



**DETERMINAN KETIDAKPASTIAN MAKROEKONOMI DAN
TATA KELOLA KELEMBAGAAN TERHADAP *FOREIGN
DIRECT INVESTMENT*: STUDI KAWASAN ASIA**

SKRIPSI

Oleh

Sisilia

NIM 160810101129

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

UNIVERSITAS JEMBER

2020



**DETERMINAN KETIDAKPASTIAN MAKROEKONOMI DAN
TATA KELOLA KELEMBAGAAN TERHADAP *FOREIGN
DIRECT INVESTMENT*: STUDI KAWASAN ASIA**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Ekonomi Pembangunan (S1)
dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

Oleh

**Sisilia
NIM 160810101129**

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

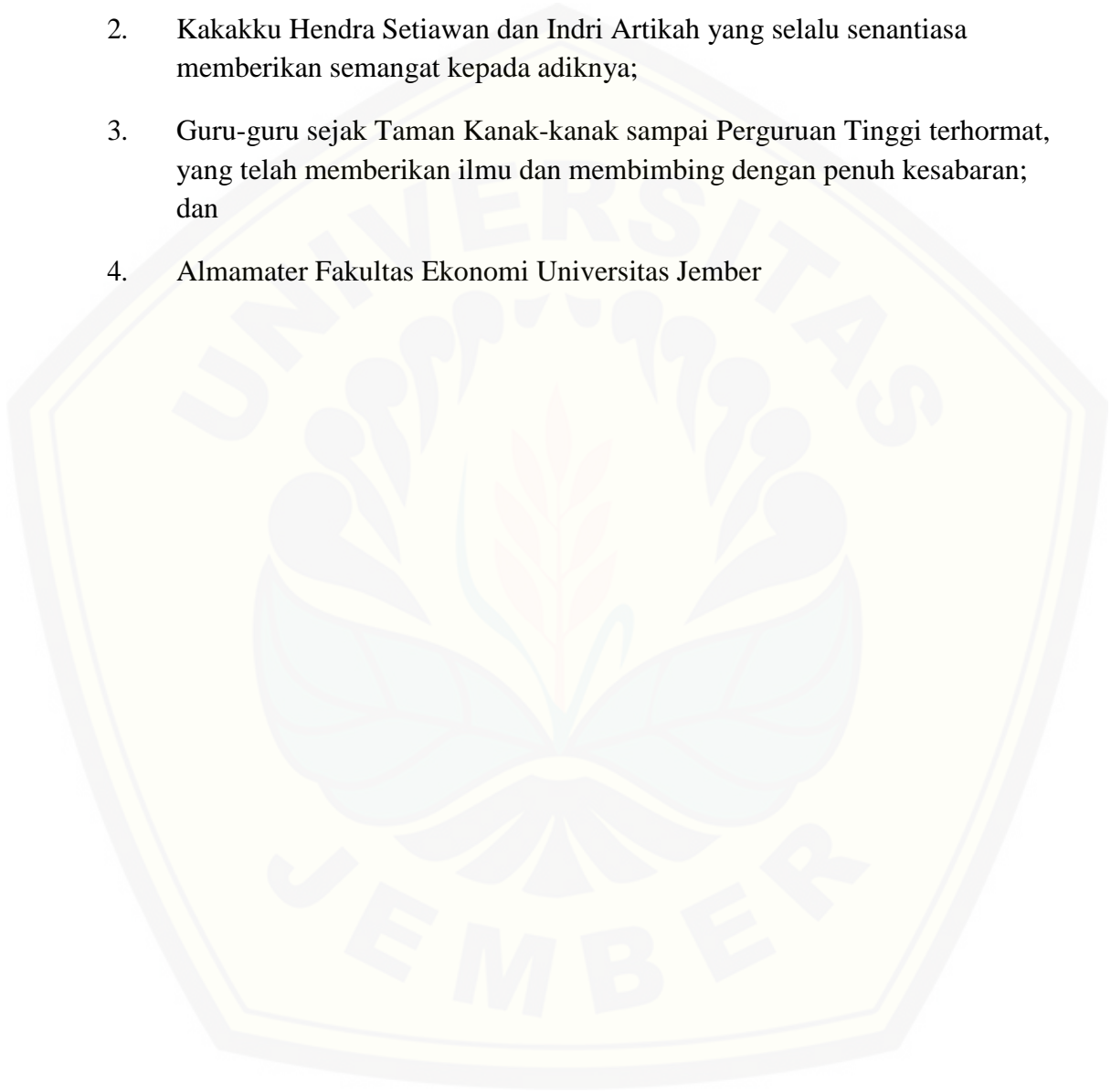
UNIVERSITAS JEMBER

2020

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati dan rasa syukur yang tak terhingga kepada Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibu Sumini dan Bapak Sueb tercinta yang senantiasa tulus ikhlas atas ribuan dan jutaan doa yang telah dipanjatkan demi kesuksesan ananda,;
2. Kakakku Hendra Setiawan dan Indri Artikah yang selalu senantiasa memberikan semangat kepada adiknya;
3. Guru-guru sejak Taman Kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi terhormat, yang telah memberikan ilmu dan membimbing dengan penuh kesabaran; dan
4. Almamater Fakultas Ekonomi Universitas Jember



MOTTO

“Barang siapa ingin mutiara harus berani terjun di lautan yang dalam”.

(Ir. Sukarno)

“Memang benar menjadi orang baik tetapi lebih baik menjadi orang benar”

(Adhitya Wardhono)

“Tiga kunci sukses: berusaha, berdoa, dan berbakti kepada orang tua”

(Nur Afifah)

“Dalam hidup memang meninggalkan jejak tetapi jejakmu tidak akan terhapus oleh waktu”

(Arsono)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sisilia

NIM 160810101129

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: “Determinan Ketidakpastian Makroekonomi dan Tata Kelola Kelembagaan Terhadap *Foreign Direct Investment*: Studi Kawasan Asia” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan subtransi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 26 Oktober 2020

Yang menyatakan,

Sisilia

NIM 160810101129

SKRIPSI

**DETERMINAN KETIDAKPASTIAN MAKROEKONOMI DAN
TATA KELOLA KELEMBAGAAN TERHADAP *FOREIGN
DIRECT INVESTMENT*: STUDI KAWASAN ASIA**

Oleh

Sisilia

NIM 160810101129

Pembimbing

Dosen Pembimbing I : Dr. Regina Niken Wilantari, S.E., M.Si.

Dosen Pembimbing II : Dr. Herman Cahyo Dianto, S.E., M.P.

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Determinan Ketidakpastian Makroekonomi dan Tata
Kelola Kelembagaan Terhadap *Foreign Direct
Investment*: Studi Kawasan Asia

Nama Mahasiswa : Sisilia

NIM 160810101129

Fakultas : Ekonomi

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Konsentrasi : Ekonomi Moneter

Tanggal Persetujuan :

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Regina Niken Wilantari, S.E., M.Si.
NIP. 197409132001122001

Dr. Herman Cahyo Diartho, S.E., M.P., CPHCM.
NIP. 197207131999031001

Mengetahui,

Koordinator Program Studi

Dr. Herman Cahyo Diartho, S.E., M.P., CPHCM.
NIP. 197207131999031001

PENGESAHAN

Judul Skripsi

**DETERMINAN KETIDAKPASTIAN MAKROEKONOMI DAN TATA
KELOLA KELEMBAGAAN TERHADAP *FOREIGN DIRECT
INVESTMENT*: STUDI KAWASAN ASIA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Sisilia

NIM 160810101129

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal:

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna
memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

Ketua	Dr. Sebastiana Viphindartin, M.Kes. 196411081989022001	(.....)
Sekretaris	Dr. Rafael Purtomo Somaji, M.Si. 195810241988031001	(.....)
Anggota	Dr. Yulia Indrawati, S.E., M.Si. 197707032001122001	(.....)

Foto 4X6
warna

Mengetahui / Menyetujui
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi,
Dekan,

Prof. Dr. Isti Fadah, S.E., M.Si.
NIP. 196610201990022001

*Determinan Ketidakpastian Makroekonomi dan Tata Kelola Kelembagaan
Terhadap Foreign Direct Investment: Studi Kawasan Asia*

Sisilia

*Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi,
Universitas Jember*

ABSTRAK

Foreign Direct Investment menjadi sumber aliran modal bagi pembangunan ekonomi dan menjadi aliran modal yang stabil. *Foreign direct investment* menjadi faktor penting dalam mengatasi stok modal yang terbatas di suatu negara. Aliran *foreign direct investment* dipengaruhi oleh faktor adanya ketidakpastian makroekonomi dan tata kelola kelembagaan. Faktor dari adanya ketidakpastian makroekonomi dilihat melalui variabel GDP, nilai tukar dan inflasi sedangkan untuk variabel tata kelola kelembagaan dilihat dari kontrol terhadap korupsi, pengaturan hukum, dan efektivitas pemerintah. Penelitian ini bertujuan untuk melihat adanya dampak ketidakpastian makroekonomi dan tata kelola institusi terhadap *foreign direct investment* di Asia. Dalam penelitian ini akan diklasifikasikan antara negara maju dan negara berkembang. Metode analisis yang digunakan yaitu *panel veector autoregressive* (PVAR). Dari hasil yang didapatkan dari analisis PVAR yaitu bahwa variabel yang berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *foreign direct investment* diantaranya GDP dan kontrol terhadap korupsi. Sedangkan untuk di negara berkembang variabel yang berpengaruh secara signifikan diantaranya yaitu GDP, inflasi, dan kontrol terhadap korupsi.

Kata Kunci: *Foreign Direct Investment, ketidakpastian makroekonomi, tata kelola institusi, PVAR.*

*Determinants of Macroeconomic Uncertainty and Institutional Governance of
Foreign Investment: A Study of the Asian Region*

Sisilia

*Department of Economics and Development Study, the Faculty of Economics,
the University of Jember*

ABSTRACT

Foreign Direct Investment is a source of capital flows for economic development and a stable flow of capital. Foreign direct investment is an important factor in overcoming the limited capital stock in a country. The flow of foreign direct investment is influenced by factors of macroeconomic uncertainty and institutional quality. The factor of macroeconomic uncertainty is seen through the GDP, exchange rate and inflation variables, while the institutional quality variable is seen from the control of corruption, legal regulation, and government effectiveness. This study aims to examine the impact of macroeconomic uncertainty and institutional governance on foreign direct investment in Asia. In this study will be classified between developed and developing countries. The analytical method used is the panel vector autoregressive (PVAR). From the results obtained from the PVAR analysis, namely that the variables that have a positive and significant effect on foreign direct investment include GDP and control of corruption. Meanwhile, in developing countries the variables that have a significant effect include GDP, inflation, and control of corruption.

Keyword: foreign direct investment, macroeconomic uncertainty, institutional quality, PVAR.

RINGKASAN

Determinan Ketidakpastian Makroekonomi dan Tata Kelola Kelembagaan Terhadap *Foreign Direct Investment*: Studi Kawasan Asia; Sisilia, 160810101129; 2020; halaman; Program Studi Ekonomi Pembangunan Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Model teori investasi menjelaskan mengenai stock modal yang diturunkan melalui produktivitas marginal serta dibangun dari teori Neoklasik. Investasi menjadi faktor penting yang dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi baik di negara berkembang maupun negara maju. Hal tersebut menyebabkan adanya peningkatan arus perkembangan globalisasi terhadap aliran modal secara gradual yang mendorong adanya peningkatan aktivitas internasional terutama pada *foreign direct investment*. Akselerasi yang terjadi terhadap pergerakan modal internasional terutama pada *foreign direct investment* menjadi komponen penting dari aliran modal yang stabil. Oleh karena itu, pada era globalisasi ini adanya dampak ketidakpastian makroekonomi dan kualitas kelembagaan di suatu negara menjadi faktor penting dalam mempengaruhi aliran *foreign direct investment*.

Adanya gap antara studi empiris dan teori determinasi investasi memberikan gambaran bahwa aliran *foreign direct investment* saat ini memiliki dampak pertumbuhan ekonomi. Disisi lain pengaruh dari kualitas kelembagaan dan ketidakpastian makroekonomi menjadi salah satu faktor penting yang dapat menghambat aliran *foreign direct investment*. Terjadinya gap tersebut memberikan pandangan baru mengenai dampak terhadap aliran *foreign direct investment*. Fokus utama yang mempengaruhi aliran *foreign direct investment* yaitu ketidakpastian makroekonomi diantaranya GDP, Inflasi, dan nilai tukar. Sedangkan kualitas kelembagaan dilihat melalui kontrol terhadap korupsi, pengaturan hukum, dan efektivitas pemerintah.

Faktor utama yang berkontribusi dan berpengaruh terhadap *foreign direct investment* dalam jangka panjang di suatu negara yaitu kebijakan makroekonomi yang tepat dan stabil. Stabilitas makroekonomi merupakan elemen kunci dalam

virtuous circle terhadap tingkat akumulasi yang tinggi, alokasi yang efisien dan kekuatan produktivitas pertumbuhan yang menjadi landasan suatu negara. Disisi lain, kualitas kelembagaan memiliki peran penting untuk mendorong pertumbuhan produktivitas, akumulasi modal, dan pembangunan. Sehingga saat ini kualitas kelembagaan menjadi penentu suatu kebijakan negara.

Kawasan Asia merupakan kawasan yang memiliki perkembangan kemajuan ekonomi yang cukup pesat dimana hal tersebut didukung oleh letak geografis yang cukup strategis. Kawasan Asia muncul sebagai pusat pergerakan dan elemen aktivitas perekonomian dunia. Kawasan Asia juga mampu menunjang perekonomian global. Disisi lain, Kawasan Asia juga menjadi destinasi utama dalam investasi luar negeri. Dimana hal tersebut tidak lepas dari keunggulan yang dimiliki oleh kawasan Asia sehingga menjadikan kawasan Asia memiliki nilai strategis bagi wilayah subkawasan lain. Subkawasan yang memiliki kompleksitas dalam mendorong perekonomian Asia yaitu negara industrialisasi atau negara yang sudah maju diantaranya Hongkong, Jepang, Korea Selatan. Tidak hanya negara industrialisasi, negara berkembang dikawasan Asia juga memberikan sumbangan dalam perekonomian Asia diantaranya yaitu negara Kawasan ASEAN terutama negara Indonesia, Malaysia, Filipina, dan Singapura. Meskipun China masih menjadi negara berkembang tetapi China menjadi negara yang memiliki perkembangan perekonomian yang cukup pesat serta memiliki kontribusi besar didalam perekonomian Asia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak ketidakpastian makroekonomi dan tata kelola institusi terhadap *foreign direct investment* di Asia dengan menggunakan pendekatan *Panel Vector Autoregressive* (PVAR). Penggunaan *Panel Vector Autoregressive* (PVAR) untuk mengetahui pengaruh dari ketidakpastian makroekonomi dan tata kelola institusi terhadap aliran *foreign direct investment* dalam jangka pendek. Kondisi tersebut tidak hanya untuk negara maju tetapi juga di negara berkembang khususnya di Asia. Sehingga hal tersebut dapat dijadikan perbandingan untuk negara maju dan berkembang. variabel GDP dan kontrol terhadap korupsi. Dimana variabel GDP memiliki tingkat

keterpengaruhannya sebesar 7,2 % hal tersebut juga didukung oleh hasil dari *impulse respon function* yang merespon secara positif ketika terjadi *shock* pada periode yang diamati. Selain itu, variabel kontrol terhadap korupsi juga memiliki tingkat keterpengaruhannya *foreign direct investment* sebesar 2,82 % hal tersebut juga didukung hasil dari *impulse respon function* yang menunjukkan respon positif selama periode yang diamati.

Hasil estimasi *Panel Vector Autoregressive* di negara berkembang kawasan Asia dapat disimpulkan bahwa variabel yang memiliki pengaruh terhadap *Foreign Direct Investment* yaitu variabel GDP, kontrol terhadap korupsi, dan inflasi. Dimana variabel yang diamati didalam penelitian ini pada negara berkembang memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap FDI. Penelitian ini menyimpulkan bahwa variabel GDP memiliki tingkat keterpengaruhannya sebesar 30,5% hal tersebut juga didukung oleh hasil dari *impulse respon function* yang merespon secara positif ketika terjadi *shock* pada periode yang diamati. Selain itu, variabel Inflasi juga memiliki tingkat keterpengaruhannya terhadap *foreign direct investment* sebesar 22,4% persen hal tersebut juga didukung hasil dari *impulse respon function* yang menunjukkan respon negatif selama periode yang diamati. Karena ketika terjadi peningkatan inflasi maka hal tersebut akan menurunkan aliran dari FDI. Sedangkan variabel kontrol terhadap korupsi memiliki pengaruh sebesar 6,7% dan hasil tersebut juga didukung oleh IRF yang menunjukkan respon positif yang artinya bahwa tingkat korupsi sangat mempengaruhi aliran FDI di negara berkembang kawasan Asia.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat, berkah serta hidayahnya dan tidak lupa sholawat serta salam tetap kita haturkan kepada Muhammad SAW atas petunjuk yang telah diberikan kepada ummatnya dari jaman jahiliyah hingga menuju jalan terang benderang yakni addinul islam waliman, sehingga penulis penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Dampak Ketidakpastian Makroekonomi dan Tata Kelola Institusi Terhadap *Foreign Direct Investment* di Asia”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan di Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Penyusunan skripsi tidak lepas dari bantuan berbagai pihak baik motivasi, nasehat, dorongan, kasih sayang, dan kritik yang membangun. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Regina Niken Wilantari, S.E., M.Si. selaku Dosen Pembimbing I terima kasih saya ucapkan karena telah memberikan waktu dan kesempatan untuk memberikan bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini. Disisi lain juga memberikan arahan dan kritik yang baik serta motivasi yang dicurahkan untuk menyemangati anak bimbingannya dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Herman Cahyo Diartho, S.E., M.P selaku Dosen Pembimbing II terima kasih saya ucapkan karena telah memberikan waktu dan kesempatan untuk memberikan bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini. Serta kritik dan saran yang sangat membangun dalam penyelesaian penelitian ini.
3. Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember;
4. Ketua dan Sekretaris Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Jember;
5. Ketua Program Studi S1 Ekonomi Pembangunan Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Jember;

6. Bapak Adhitya Wardhono, SE., M.Sc., Ph.D selaku Ketua konsentrasi moneter yang telah memberikan kesempatan bagi saya untuk belajar mengenai banyak hal dan selalu memberikan motivasi, kritik dan saran bagi anak konsentrasi moneter. Serta memberikan banyak mengajarkan arti keikhlasan, kesabaran dan ketulusan yang tidak dapat dinilai oleh apapun.
7. Bapak M. Abd. Nasir, SE., M.Sc terimakasih saya ucapkan kepada Bapak telah memberikan banyak waktu luang kepada saya untuk belajar keikhlasan, kesabaran serta ketulusan yang tidak dapat dinilai oleh apapun.
8. Ibu Dr. Yulia Indrawati terima kasih saya ucapkan karena telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk belajar di konsentrasi moneter serta waktu luang yang telah diberikan.
9. Seluruh Bapak dan Ibu dosen beserta staf karyawan di lingkungan Fakultas Ekonomi Universitas Jember;
10. Ibunda Sumini dan Bapak Sueb, terimakasih yang tak terhingga ananda ucapkan atas doa yang terus mengalir tiada henti untuk ananda, dukungan, semangat, kasih dan sayang yang sangat tulus, kerja keras, kesabaran dan pengorbanan yang selama ini tidak dapat dinilai oleh apapun serta semua yang telah dilakukan oleh Ibu dan Ayah adalah untuk kebahagiaan dan kesuksesan ananda dimasa depan;
11. Terimakasih kepada Kakakku Hendra Setiawan dan Insri Artikah yang telah memberikan semangat kepada adiknya dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Terimakasih saya ucapkan kepada kekasih Dhaniar Muchlis yang telah memberikan semangat, dorongan, dan motivasi. Tidak lupa juga selalu mendampingi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Serta telah memberikan wadah penulis untuk mencurahkan keluh kesah dalam pengerjaan skripsi ini.
13. Teman-teman satu perjuangan ABCDE Riris, Icha, Laila, dan Alfiyatus Sholikhah terimakasih untuk semua cerita, kenangan, dan rasa kekeluargaan yang hadir;
14. Teman-teman seperjuangan dalam pengerjakan skripsi Fariz Sulaiman, Tegar Andaru dan Maritsa Rizkiyah terima kasih atas dukungan dan semangat serta

bantuan kalian dalam segala hal sehingga meninggalkan kesan yang mendalam bagi penulis;

15. Terima kasih untuk kakak tingkat Mas Panji, Bahol dan Yoga telah memberikan kritik dan saran serta telah menjadi wadah untuk *sharing* bagi penulis.
16. Terima kasih saya ucapkan kepada teman-teman seperjuangan moneter angkatan 16 atas kebersamaan kalian.
17. Terima kasih saya ucapkan kepada teman-teman seperjuangan ilmu ekonomi pembangunan angkatan 16 atas kebersamaan kalian.
18. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Akhir kata tidak ada sesuatu yang sempurna di dunia ini, penulis menyadari atas kekurangan dalam penyusunan skripsi. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun penulis harapkan bagi penyempurnaan tugas akhir ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan tambahan pengetahuan bagi penulisan karya tulis selanjutnya.

Jember, 10 November 2020

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	1
HALAMAN SAMPUL	2
PERSEMBAHAN	3
MOTTO	4
PERNYATAAN.....	5
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	7
PENGESAHAN.....	8
ABSTRAK	9
ABSTRACT.....	10
RINGKASAN	11
PRAKATA.....	14
DAFTAR ISI.....	17
DAFTAR TABEL	20
DAFTAR GAMBAR.....	21
DAFTAR LAMPIRAN	22
DAFTAR SINGKATAN.....	23
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitan	10
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Landasan Teori	11
2.1.1 Teori Modal Neoklasik.....	11
2.1.2 Teori Pertumbuhan Sollow.....	12
2.1.3 Teori Pertumbuhan Endogen (TPE).....	14

2.1.4 Teori Ekonomi Kelembagaan Baru (New Institutional Economics)	16
2.1.5 Teori Korupsi	18
2.1.6 Teori Siklus Bisnis (business cycle)	19
2.1.7 Teori Nilai Tukar	21
2.1.8 Teori Inflasi Struktural	23
2.2 Penelitian Terdahulu	24
2.3 Kerangka Konsep Penelitian	32
2.4 Hipotesis Penelitian	35
2.5 Asumsi Penelitian	36
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	37
3.1 Jenis dan Sumber Data.....	37
3.2 Desain Penelitian	38
3.3 Spesifikasi Model Penelitian	40
3.4 Definisi Variabel Operasional	47
3.5 Limitasi Penelitian	48
BAB 4. PEMBAHASAN.....	50
4.1 Perkembangan ketidakpastian makroekonomi dan tata kelola institusi terhadap <i>foreign direct invesment</i> di ASIA	50
4.2 Dampak Dari adanya Ketidakpastian Makroekonomi dan Tata Kelola Institusi Terhadap <i>Foreign Direct Investment</i> di Asia	75
4.2.1 Hasil Analisis Deskriptif di Kawasan ASIA	75
4.2.2 Uji Stasioneritas Panel di ASIA	78
4.2.2 Hasil Uji Asumsi Klasik	82
4.2.4 Hasil Estimasi PVAR	83
4.3 Preskripsi Dampak Ketidakpastian Makroekonomi dan Tata Kelola Institusi Terhadap <i>Foreign Direct Investment</i> di Asia	100
4.3.1 Diskusi Hasil Studi Empiris Dampak Ketidakpastian Makroekonomi dan Tata Kelola Institusi Terhadap <i>Foreign Direct Investment</i> di Asia	101
BAB 5. PENUTUP	110
5.1 Kesimpulan	110
5.2 Saran	111
DAFTAR PUSTAKA.....	113
LAMPIRAN.....	122



DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu	28
Tabel 4. 1 Hasil Analisis Deskriptif.....	76
Tabel 4. 2 Uji Stasioneritas Tingkat Level	79
Tabel 4. 3 Hasil Uji Stasioneritas First Difference	80
Tabel 4. 4 Hasil Uji <i>Kao Residual Cointegration Test</i>	81
Tabel 4. 5 Hasil Uji Asumsi Klasik	82
Tabel 4. 7 Hasil Uji Lag Optimum di Negara Maju Asia.....	83
Tabel 4. 8 Hasil Uji Lag Optimum Negara Berkembang di Asia.....	84
Tabel 4. 9 Hasil Uji Kausalitas Granger Negara Maju di Asia.....	85
Tabel 4. 10 Hasil Uji Kausalitas Granger Negara Berkembang di Asia.....	87
Tabel 4. 11 Hasil Uji Stabilitas Model di Asia	90
Tabel 4. 12 Analisis Variance Decomposition Negara Maju di Asia	97
Tabel 4. 13 Hasil Analisis Variance Decomposition Negara Berkembang di Asia.....	98

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Perkembangan Aliran FDI, GDP, dan Kontrol Terhadap Korupsi di Kawasan Asia6

Gambar 2. 1 Kerangka Konsep34

Gambar 3. 1 Desain Penelitian.....39

Gambar 4. 1 Pertumbuhan FDI di Negara Maju dan Berkembang Kawasan Asia.....52

Gambar 4. 2 Perkembangan Inflasi dan Nilai Tukar58

Gambar 4. 3 Perkembangan FDI dan Tata Kelola Institusi di Singapura.....59

Gambar 4. 4 Perkembangan FDI dan Tata Kelola Institusi di Hongkong61

Gambar 4. 5 Perkembangan Inflasi dan Nilai Tukar di Hongkong62

Gambar 4. 6 Perkembangan Inflasi dan Nilai Tukar di Jepang63

Gambar 4. 7 Perkembangan FDI dan Tata Kelola Institusi di Jepang.....63

Gambar 4. 8 Perkembangan Inflasi dan Nilai Tukar di Korea Selatan.....65

Gambar 4. 9 Perkembangan FDI dan Tata Kelola Institusi di Korea Selatan65

Gambar 4. 10 Perkembangan Inflasi dan Nilai Tukar di China.....67

Gambar 4. 11 Perkembangan FDI dan Tata Kelola Institusi di China68

Gambar 4. 12 Perkembangan Inflasi dan Nilai Tukar di Indonesia.....69

Gambar 4. 13 Perkembangan FDI dan Tata Kelola Institusi di Indonesia70

Gambar 4. 14 Perkembangan Inflasi dan Nilai Tukar di Malaysia.....71

Gambar 4. 15 Perkembangan FDI dan Tata Kelola Institusi di Malaysia72

Gambar 4. 16 Perkembangan Inflasi dan Nilai Tukar di Filipina.....73

Gambar 4. 17 Perkembangan FDI dan Tata Kelola Institusi di Filipina74

Gambar 4. 18 Gambar Invers Root.....90

Gambar 4. 19 Gambar Hasil Impulse Respon Function di Negara Maju Asia.....92

Gambar 4. 20 Uji Impulse Respon Function Negara Berkembang Asia94

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A.	Data Penelitian	139
Lampiran B.	Hasil Analisis Diskriptif.....	151
Lampiran C.	Hasil Uji Stasioneritas Data	153
Lampiran D.	Hasil Uji Kointegrasi.....	160
Lampiran E.	Hasil Lag Optimum.....	161
Lampiran F.	Hasil Uji Kausalitas Grenger	162
Lampiran G.	Hasil Uji Stabilitas Model.....	165
Lampiran H.	<i>Impulse Response Function</i>	166
Lampiran I.	<i>Variance Decomposition</i>	173
Lampiran J.	Hasil Uji Asumsi Klasik.....	178

DAFTAR SINGKATAN

FDI	= <i>Foreign Direct Investment</i>
COC	= <i>Control Of Corruption</i>
RL	= <i>Rule of Law</i>
GE	= <i>Government Effectiveness</i>
FEM	= <i>Fixed Effect Model</i>
IRF	= <i>Impulse respon Function</i>
REM	= <i>Random Effect Model</i>
CEM	= <i>Common Effect Model</i>
GDP	= <i>Gross DomesticProduct</i>
EX	= Nilai Tukar
INF	= Inflasi



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasca terjadinya krisis ekonomi, investasi menjadi faktor penting yang memberikan sumbangan terhadap kebijakan makroekonomi seperti inflasi, nilai tukar, dan pendapatan nasional baik pada negara berkembang maupun negara maju (Klein *et al.*, 2010; Kateryna, 2004; Oskoe, 2016, Gravito *et al.*, 2014). Sebagian dari negara berkembang telah melakukan reformasi terhadap kebijakan makroekonomi yang bertujuan untuk menarik aliran investasi dalam negeri maupun investasi langsung asing (Dunning, 2009; Vasconcellos dan Khis, 1999). Hal tersebut juga memberikan dampak untuk keterbukaan ekonomi yang diikuti dengan adanya evolusi dari masuknya aliran investasi yang menjadi fundamental bagi perekonomian serta mempunyai perbedaan dari pendekatan tradisional (Gais *et al.*, 2019; Makki dan Somwaru, 2004; Sahiti *et al.*, 2018). Pertumbuhan dan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan pada suatu negara didorong oleh kegiatan investasi yang menjadi determinan untuk mengakselerasi perekonomian (Hosein dan Mirfatah, 2012). Disisi lain, peranan kualitas institusi juga menjadi aspek penting bagi suatu negara yang berkontribusi untuk menarik investasi (Khan dan Emirullah, 2014).

Pada era globalisasi, aliran investasi khususnya *foreign direct investment* menjadi komponen penting dalam pembentukan modal yang secara substansial memiliki kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi (Eric dan Saoure, 2014; Asteriaou dan Moudatsou, 2014). Investasi asing langsung atau *foreign direct investment* saat ini telah menjadi sumber vital sebagai pendanaan eksternal yang secara global digunakan untuk mendorong perkembangan di negara maju, transisi maupun berkembang (Omodero, 2019). Menurut *International Monetary Fund FDI (foreign direct investment)* didefinisikan sebagai investasi asing langsung yang secara permanen bertujuan untuk mendapatkan bunga dari entitas yang dimiliki sebesar 10% dari ambang minimal terhadap modal jangka panjang (IMF, 1993). Di dalam arus modal global yang sering befluktuatif aliran *foreign direct*

investment digunakan untuk mendapatkan peningkatan output serta menjadi pilihan investasi yang tepat (Oladipo, 2010).

Secara simultan *foreign direct investment* menjadi aliran modal yang kurang stabil bagi negara-negara berkembang dan digunakan untuk mengakselerasi kemajuan tingkat teknologi dan output (Benassy *et al.*, 2007). Hal tersebut selaras dengan tinjauan literatur teoritis mengenai model pertumbuhan ekonomi Neoklasik yang menjelaskan bahwa pertumbuhan jangka panjang hanya bisa dihasilkan melalui adanya kemajuan dari teknologi yang dianggap eksogen. Menurut Sollow (1957) dan De Mello (1997) menjelaskan bahwa *foreign direct investment* dalam jangka pendek dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi sedangkan dalam pertumbuhan jangka panjang tidak berubah. Model Neoklasik dianggap masih kurang realisme dalam menjelaskan perubahan teknologi sehingga hal tersebut memicu terjadinya pengembangan model pertumbuhan endogen. Model pertumbuhan endogen dikembangkan oleh Lucas (1998), Rebelo (1991), dan Romer (1986) yang menjelaskan mengenai bentuk modal sebagai akumulasi dari modal manusia dan *research and development* yang muncul karena adanya eksternalitas dari jenis-jenis modal. Teori pertumbuhan endogen menjelaskan bahwa *technological progres* sebagai salah satu bentuk *spillover* investasi yang muncul dari perbedaan sumber-sumber investasi. *Foreign direct investment* juga memiliki peran penting didalam aktivitas ekonomi internasional dan menjadi sumber utama pada transfer teknologi dan pertumbuhan ekonomi. Peran tersebut juga ditekankan pada teori pertumbuhan endogen (Lenka dan Sharma, 2014). Dengan menggunakan model pertumbuhan endogen hal tersebut dianggap mampu menjelaskan gabungan dari *foreign direct investment*.

Secara implisit yang menjadi dampak dari *foreign direct investment* diantaranya yaitu lembaga institusi yang dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif dalam menarik investasi langsung asing (Busse dan Hefker, 2007). Berdasarkan analisis ekonomi yang dijadikan landasan serta peran penting kualitas institusi yaitu berada pada lembaga formal (Obinska, E., dan Wajda, 2015). Teori pendekatan ekonomi kelembagaan atau *new institutional economics* sendiri berawal dari perilaku individu atau lembaga baik lembaga formal maupun

non formal (Parada, 2002). Dalam dekade terakhir, beberapa studi juga berpendapat bahwa kualitas kelembagaan menjadi aspek penting dalam menarik *foreign direct investment*. Hal tersebut dijelaskan melalui teori pertumbuhan endogen yang menjelaskan mengenai adanya modernisasi dalam arus modal karena adanya parameter dalam pegembalian modal yang secara tidak langsung dapat dihambat melalui kualitas kelembagaan. Hal tersebut didukung oleh pendapat (Jain, 2001; Boycko *et al.*, 1995,1996; Gupta, De Mello dan Sharan, 2001; Kaufman, 1997; Mauro, 1995, 1997) yang menemukan bahwa korupsi dapat menghambat pertumbuhan ekonomi di suatu negara yang memiliki tingkat kualitas institusi yang rendah.

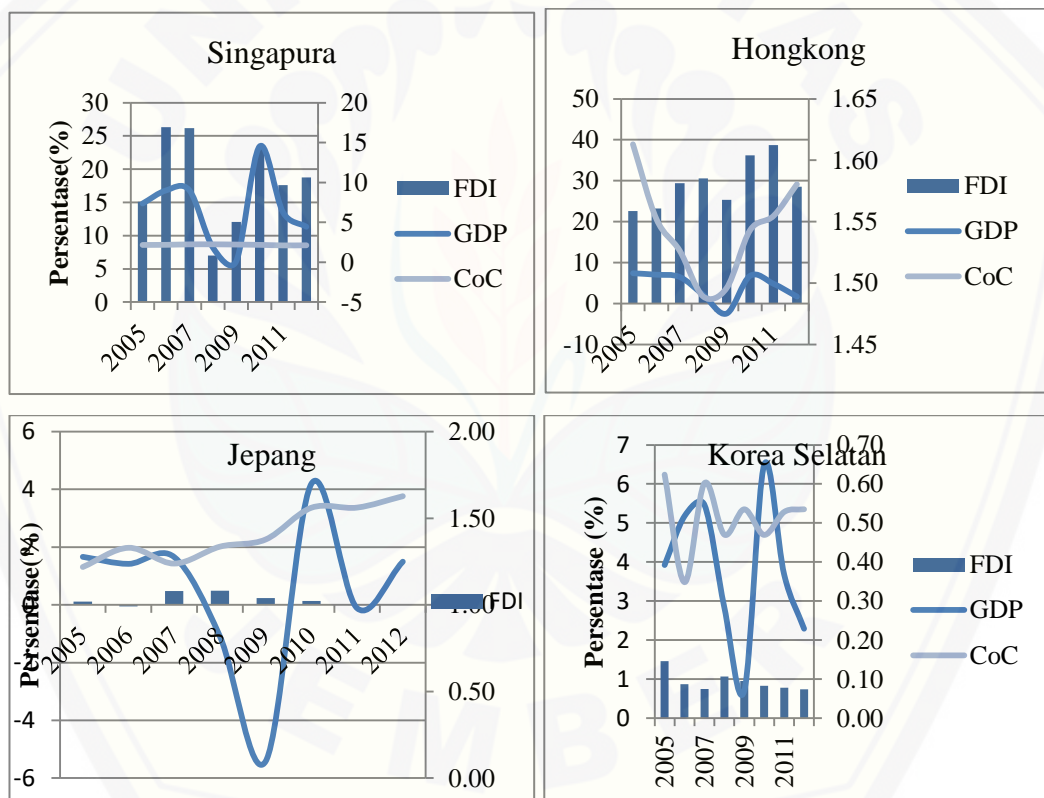
Studi empiris dari Bellos dan Subasat (2012) mengidentifikasi hubungan antara kualitas pemerintahan yang baik dan *foreign direct investment* terhadap negara transisi yang mendapatkan hasil bahwa memiliki kemiripan. Terlepas dari akuntabilitas demokrasi dimana semua variabel tata kelola pemerintahan memiliki hasil yang negatif terhadap *foreign direct investment* serta menjelaskan aspek pengembangan FDI dari tata kelola yang buruk. Hasil penelitian Globerman dan Shapiro (2003) menyatakan bahwa negara yang memiliki tata kelola pemerintahan yang lemah tidak dapat melindungi investasi. Sebaliknya, menurut studi empiris Larrain dan Tavarres (2004) yang menyatakan bahwa *foreign direct investment* signifikan terhadap rendahnya tingkat korupsi dengan menggunakan beberapa sampel negara pada periode 1990-1994. Pinto dan Zu (2009) juga menemukan hasil empiris yang menyatakan bahwa *foreign direct investment* memiliki dampak yang positif terhadap korupsi di negara yang otoriter dan miskin, dan sebaliknya hasil akan menunjukkan negatif ketika negara menjadi lebih demokratis. *Return FDI* yang tinggi kemungkinan menyebabkan terjadinya penyuapan antara investor dengan pemerintah sehingga lebih mengarah kemungkinan terjadinya peningkatan korupsi. Menurut penelitian Gani (2007); Globerman dan Shapiro (2002); Tang (2004) yang menyatakan pandangan bahwa negara yang memiliki pemerintahan yang baik akan dapat menarik lebih banyak *foreign direct investment*.

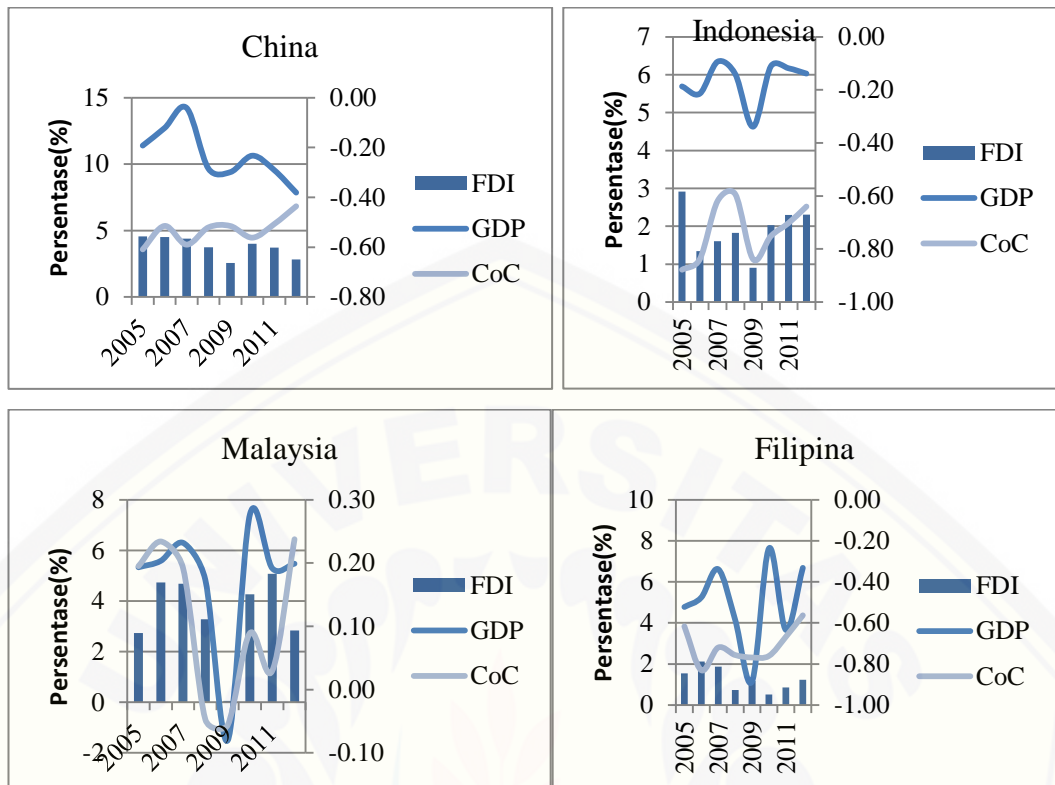
Sedangkan hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan *foreign direct investment* dari hasil penelitian Akinlo (2004) mengidentifikasi model hubungan antara *foreign direct investment* dengan pertumbuhan dengan *cross section* yang luas terhadap negara. Beberapa studi untuk negara maju menemukan hubungan yang positif antara FDI dan pertumbuhan ekonomi, yang memasukkan variabel pendapatan, pembangunan keuangan, keterbukaan perdagangan, pembangunan modal manusia, dan variabel lain yang dapat menyerap kapasitas dari negara *host country*. Studi empiris dari Nair-Reichert dan Weinhold (2001) dan Lensink dan Morrisey (2006) menyimpulkan bahwa FDI menyebabkan terjadinya pertumbuhan ekonomi di negara tuan rumah atau *host country*. Sebaliknya, menurut Javorcik (2004) menjelaskan bahwa FDI tidak menyebabkan terjadinya pertumbuhan ekonomi. Sedangkan hasil studi empiris menurut Mencinger's (2003); Moura dan Forte (2009); Najia *et al.* (2013) menyatakan bahwa *foreign direct investment* memiliki dampak negatif terhadap pertumbuhan GDP di negara tuan rumah atau *host country*.

Kawasan Asia menjadi negara yang memiliki komposisi aliran modal asing yang terbesar (Modou dan Yen, 2017). Hal tersebut terlihat pada tahun 1980-an dimana negara Asia mengalami penurunan laju aliran modal asing yang cukup besar sedangkan pada tahun 1990-an aliran modal asing yang masuk ke negara Asia mengalami peningkatan yang signifikan (Baharumsah dan Thaanoon, 2006). Selama tiga dekade terakhir, permasalahan yang ada di kawasan Asia berimplikasi terhadap fragmentasi dari keberlanjutan produksi internasional dan integrasi perekonomian global (Athurkoala, 2009). Dalam dekade terakhir, komposisi aliran modal internasional menjadi semakin beragam diantaranya yaitu *foreign direct investment* yang menjadi aliran modal asing dan telah memberikan perkembangan terhadap perekonomian Asia. Selanjutnya, *foreign direct investment* memainkan peranan penting didalam pembangunan ekonomi Asia yang secara cepat untuk negara berkembang atau negara yang baru melakukan proses industrialisasi.

Dengan adanya evolusi dari *foreign direct investment* dimana sirkulasi aliran modal asing tidak hanya dipengaruhi oleh keadaan eksternal tetapi juga

dipengaruhi oleh keadaan lintas negara (Thomesen *et al.*, 2011). Peningkatan aliran modal asing yang tinggi akan menyebabkan terjadinya guncangan eksternal terhadap negara penerima atau *host country*. Beberapa studi literatur, menyatakan bahwa negara-negara berkembang terutama di Asia mendapat keuntungan dari adanya mobilitas aliran modal asing. Di sisi lain, tidak semua negara juga menjadi destinasi dari investor dalam menanamkan *foreign direct investment* atau investasi modal asing langsung (Witkowska, 2013). *Foreign direct investment* menjadi aliran yang berfluktuatif baik *inflow* (masuk) atau *outflow* (keluar) daripada aliran modal lainnya. Hal tersebut terlihat pada grafik gambar 1.1 yang menunjukkan fluktuasi dari aliran *foreign direct investment* di Asia sebagai berikut.





Gambar 1. 1 Perkembangan Alinran FDI, GDP, dan Kontrol Korupsi di Kawasan Asia

Dari gambar 1.1 tersebut dapat diinterpretasikan bahwa aliran *foreign direct investment* sangat berfluktuatif dikarenakan sifat dari aliran modal tersebut yang mudah untuk masuk maupun keluar pada negara dengan perekonomian terbuka terutama pada negara di kawasan Asia (Baharumsah dan Thanon, 2006). Dengan demikian, yang menarik dari aliran *foreign direct investment* di Asia setelah terjadinya krisis dimana aliran FDI sangat tangguh dalam menghadapi kontraksi global yang sangat masif. Manfaat yang diterima dari adanya aliran *foreign direct investmnet* di kawasan Asia ini digunakan untuk meningkatkan *supply* dalam menambah investasi domestik (Makki dan Somwaru, 2004). Jika dilihat pada gambar 1.1 dimana negara China memiliki aliran *foreign direct investment* yang berfluktuatif yang diperkirakan karena adanya *crowding out* di kawasan negara China yang disebabkan oleh arus aliran FDI (Athurkoala, 2009). Sedangkan negara Indonesia, Malaysia, Filipina, dan Singapura yang termasuk di kawasan negara Asia juga menjadi negara yang memiliki *undergone* liberalisasi aliran modal yang tinggi.

Pasca terjadinya krisis yang ada di Asia, kinerja perekonomian didukung oleh kebijakan makro yang cukup masif dalam mengatasi *recovery*. Dalam usaha mendorong peningkatan aliran *foreign direct investment* terdapat dampak yang akan dihadapi pada ekonomi makro seperti masalah terhadap pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan nilai tukar. Konteks tersebut penting untuk dipelajari sebagai determinan dari risiko adanya ketidakpastian. Dampak dari adanya ketidakpastian waktu yang sangat bervariasi menjadi perhatian para peneliti dalam beberapa tahun terakhir terutama terhadap ketidakpastian makroekonomi. Dalam menganalisis ketidakpastian makroekonomi terhadap pengaruh aliran masuk *foreign direct investment* ke suatu negara ada beberapa aspek yang harus dipertimbangkan. Pertama, menurut penelitian dari Gulen dan Ion (2015) memaparkan bahwa tingginya ketidakpastian kebijakan ekonomi hal tersebut akan berdampak terhadap keputusan investasi dalam jangka panjang dimana investasi kedepannya akan menurun secara terus-menerus. Kedua, ketidakpastian ekonomi memberikan efek negatif terhadap investasi karena ketidakpastian yang tinggi akan menunda investasi. Ketiga, aspek yang harus diperhatikan mengenai dampak dari ketidakpastian makroekonomi pada pola aliran FDI berasal dari nilai tukar, risiko politik dan inefisiensi kelembagaan (Canh *et al.*, 2019).

Terjadinya krisis keuangan secara eksplisit mengemukakan kelemahan dalam infrastruktur kelembagaan (Buchanan *et al.*, 2012). Sementara, di sebagian besar negara Asia juga mengalami permasalahan yang penting terhadap tata kelola pemerintahan dan kualitas kelembagaan atau terjadinya inefisiensi kelembagaan (Keuleers, 2004). Hal tersebut menjadikan beberapa negara mereformasi kebijakan kelembagaan, legislasi dan pengaturan kelembagaan yang bertujuan untuk dapat menarik lebih aliran *foreign direct investment* (Buchanan *et al.*, 2012). Studi literatur dari hasil survey yang dilakukan oleh *International Monetary Fund (IMF)* dan penelitian dari Acemoglu *et al.* (2005) yang memaparkan bahwa di akhir tahun 1990-an pembangunan ekonomi telah mengalami pembaruan yang fokus terhadap kualitas institusi domestik sebagai interpretasi perbedaan antar negara melalui tingkat pertumbuhan dan pendapatan perkapita. Menurut studi dari Gastanaga *et al.* (1998) yang meneliti mengenai

hubungan antara variabel politik dan aliran investasi langsung asing. Dimana studi tersebut memperoleh hasil bahwa tingkat korupsi yang rendah dan pelaksanaan kontrak yang baik memiliki hubungan dengan *foreign direct investment*. Gambar 2.1 memaparkan tolak ukur dari tinggi rendahnya kualitas institusi dan pertumbuhan ekonomi di kawasan bagian Asia.

Dari gambar 1.1 dapat dilihat mengenai tolak ukur kualitas institusi dan pertumbuhan *gross domestic product* (GDP) di sebagian kawasan negara Asia. Di sisi lain, terjadinya krisis keuangan pada tahun 2008 dan 2009 memberikan dampak terhadap kerusakan trend GDP baik di negara maju maupun negara berkembang yang secara tersirat memiliki kerentanan bagi negara berkembang (Peres *et al.*, 2018). Secara khusus, meningkatnya kepentingan negara berkembang yang menjadi destinasi sumber investasi asing menyebabkan rendahnya tingkat kondisionalitas mengenai perjanjian dengan negara maju terhadap adanya perubahan institusi dan politik yang ada di negara berkembang (Benassy *et al.*, 2007). Pengaturan kelembagaan atau institusi digambarkan sebagai struktur regulasi, politik, maupun sosial dimana jika dianalisis ditingkat makro lebih mengacu pada tata kelola lembaga (Wardhono dan Indrawati, 2019). Misalnya, negara China yang sering mengabaikan masalah hak asasi manusia (*human right*) atau korupsi di negara *host country* (Mbaye, 2011; Warmerdam, 2012).

Secara implisit, kebebasan ekonomi dan politik jika diimbangi dengan tingkat korupsi yang rendah dapat memberikan tingkat kesejahteraan yang tinggi di suatu negara (Benassy *et al.*, 2007). Dengan demikian, dalam mengurangi tingkat korupsi hal tersebut menjadi penentu yang sangat penting terhadap penilaian institusi yang memiliki kualitas tinggi. Menurut studi yang dilakukan oleh Kaufman (1999) dimana mengklasifikasikan kualitas kelembagaan dapat diukur melalui *control of corruption*, *rule of law*, dan *government effectiveness*. Sedangkan North (1990) memberikan argumentasi bahwa kelembagaan diperlukan untuk mempertahankan *property rights* serta untuk mengurangi biaya transaksi. Institusi juga diidentifikasi sebagai determinan dari kinerja perekonomian dalam jangka panjang. Sedangkan Boycko, Sleiver, dan Vishny

(1995, 1996) menyatakan bahwa praktik korupsi yang terjadi secara inheren memberikan efek ketidakpastian dimana hal tersebut tidak menguntungkan bagi perekonomian. Hal tersebut didukung oleh pendapat dari Mauro (1998) dimana hasil studi empiris menyatakan bahwa korupsi dan investasi memiliki hubungan yang negatif sehingga korupsi dapat menurunkan tingkat pertumbuhan ekonomi.

1.2 Rumusan Masalah

Perkembangan arus modal menjadi penting di era globalisasi ini karena memberikan kontribusi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi (Peres *et al.*, 2018). Perkembangan arus modal meningkat secara signifikan seiring dengan adanya keterbukaan ekonomi terutama pada aliran *foreign direct investment* atau investasi asing langsung. Disisi lain, *foreign direct investment* juga dapat berfluktuasi karena adanya ketidakpastian makroekonomi pada suatu negara. *Foreign direct investment* juga mendorong pembangunan ekonomi melalui kontribusi dari peningkatan kualitas institusi. Berdasarkan ulasan dari latar belakang yang dibangun tersebut, sehingga hasil dari rumusan masalah dalam penelitian ini ebagai berikut:

1. Bagaimana dampak dari adanya ketidakpastian makroekonomi dan tata kelola kelembagaan dalam mempengaruhi aliran *foreign direct investment* pada Negara Maju di kawasan Asia?
2. Bagaimana dampak dari adanya ketidakpastian makroekonomi dan tata kelola kelembagaan dalam mempengaruhi aliran *foreign direct investment* pada Negara Berkembang di kawasan Asia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan yang telah dipaparkan dan dibangun, maka tujuan dari studi penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui dampak dari adanya ketidakpastian makroekonomi dan tata kelola kelembagaan terhadap arus *foreign direct investment* pada negara maju di kawasan Asia

2. Untuk mengetahui dampak dari adanya ketidakpastian makroekonomi dan tata kelola kelembagaan terhadap arus *foreign direct investment* pada negara berkembang di kawasan Asia

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memiliki manfaat untuk berbagai pihak terkait serta penelitian ini tidak hanya digunakan sebagai prasyarat dalam memperoleh gelar sarjana di bidang ilmu ekonomi dan studi pembangunan. Manfaat tersebut berupa :

1. Manfaat Teoritis dan Empiris
 - a. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai verifikasi tambahan dalam melihat determinan kualitas kelembagaan dan ketidakpastian makroekonomi terhadap *foreign direct investment* sehingga diharapkan dapat menjadi sumber referensi tambahan bagi pihak terkait dari hasil adanya penemuan dalam penelitian ini.
2. Manfaat Praktis
 - a. Berdasarkan penelitian terdahulu masih terbatasnya penelitian mengenai hal ini, diharapkan mampu menjadi wacana tambahan serta mampu menjawab pertanyaan secara empiris terkait terjadinya determinan *Foreign Direct Investment* yang ada di Asia.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bagian ini akan menunjukkan kajian spesifik penelitian ini yaitu mengenai determinan dari investasi. Dalam penelitian ini teori yang dibangun yaitu dari teori Neoklasik. Kerangka yang dibangun dalam penelitian ini diantaranya mengenai aliran investasi, ketidakpastian makroekonomi serta kualitas kelembagaan. Subbab 2.1 akan menjelaskan mengenai landasan teori yang mendukung penelitian ini, Subbab 2.2 menjelaskan mengenai penelitian terdahulu yang menjadi acuan bagi penelitian ini, selanjutnya Subbab 2.3 menjelaskan kerangka konsep yang menjelaskan alur dalam penelitian ini, kemudian Subbab 2.4 menjelaskan mengenai hipotesis penelitian sebagai dugaan dari penelitian sebelumnya, dan Subbab 2.5 memaparkan asumsi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Modal Neoklasik

Menurut aliran Neoklasik, teori modal diturunkan melalui teori produktivitas marginal yang dikonstruksi agar menjadi lebih kompleks dimana teori tersebut dipaparkan oleh Sollow dan Samuelson (1966, 1976). Pendekatan dari teori ini mencoba untuk melihat turunan dari teori produktivitas marginal yang dianggap sebagai *general theory* dari Neoklasik dan terjadi keseimbangan intertemporal dimana segala sesuatu bergantung dengan segala sesuatu yang lain serta tidak ada yang namanya keuntungan (Bliss, 1975; Dixit, 1977). Menurut aliran Neoklasik, modal dianggap sebagai kuantitas bahan habis pakai yang digunakan sebagai tenaga kerja dalam suatu periode. Terdapat dua dimensi dalam memaknai modal dimana yang pertama sebagai jumlah yang dapat dikonsumsi dan secara teknis digunakan dalam proses produksi serta pada periode waktu yang ditentukan. Selain itu, modal dalam dimensi lain dimaknai sebagai barang upah.

Dalam analisis klasik, dimana tingkat laba akan berkurang dengan adanya pertumbuhan jumlah upah melalui akumulasi modal. Hal tersebut

diinterpretasikan bahwa semakin banyak tenaga kerja yang diperkerjakan maka akan menyebabkan tingkat upah menjadi subsisten sehingga akan mengurangi produktivitas tenaga kerja. Modal dianggap sebagai kekuatan dari proses produksi, karena digunakan untuk mendapatkan output dari tenaga kerja dari adanya proses produksi. Jika intensitas modal terhadap proses produksi meningkat, maka dengan merubah rasio objek terhadap tenaga kerja kemudian membuat tingkat laba berkurang karena tingkat modal yang menurun dan diikuti oleh kenaikan upah sehingga hal tersebut juga diikuti dengan adanya peningkatan dari produktivitas pekerja (Harris, 1981; Carter, 2011).

2.1.2 Teori Pertumbuhan Sollow

Formulasi awal mengenai teori pertumbuhan Neoklasik dibangun oleh Swan (1956) dan Sollow (1956, 1957). Teori pertumbuhan Sollow ini menjelaskan mengenai hubungan antara stok modal, tabungan, tenaga kerja dan teknologi yang memiliki kontribusi terhadap pertumbuhan atau pendapatan perkapita. Teori ini dimulai dari dimana masyarakat memiliki proporsi dalam menabung secara konstan terhadap pendapatan. Sedangkan pertumbuhan tenaga kerja dan penduduk akan berada pada tingkat yang konstan. Disisi lain intensitas modal menjadi determinasi dari harga faktor produksi (Daniele, 2017). Sollow juga memaparkan bahwa Elemen yang mendukung dari hasil konvergensi pertumbuhan Neoklasik adalah adanya *deminishing return* dari produktivitas modal (Barro, 1991).

Dalam pertumbuhan jangka panjang dari Sollow yang menjelaskan bahwa meskipun tidak adanya kemajuan teknologi, pertumbuhan akan berada pada jalur yang tetap ketika output, modal, dan tenaga kerja berada pada tingkat yang sama atau konstan. Oleh karena itu, output dan modal pekerja pertumbuhannya akan konstan sehingga hal tersebut mendorong keadaan tingkat pertumbuhan yang mendekati kesamaan dengan tingkat modal, tenaga kerja dan produksi total. Terjadinya peningkatan proporsi pendapatan yang ditabung tidak dapat mendorong tingkat pertumbuhan secara permanen. Meskipun, tidak ada kemajuan dari tingkat teknologi hal tersebut akan mendorong tingkat pertumbuhan berada

pada tingkat yang sama dimana yang dapat meningkatkan pertumbuhan dari adanya peningkatan tenaga kerja (Sollow, 1956; Daniel, 2017).

Menurut Acemogalou (2009) bentuk model dari Sollow ini mendekati pertumbuhan ekonomi pada seluruh bidang makroekonomi. Model dari Sollow ini dimulai dari kritik atas teori pertumbuhan jangka panjang Harrod Domard dan Keynes dengan mengasumsikan bahwa terjadinya produksi berada pada kondisi dengan proporsi yang tetap. Secara potensial, hal tersebut mengakibatkan terjadinya aspek disfungsional terhadap pertumbuhan ekonomi diantaranya inflasi, dan pengangguran yang berkepanjangan. Model pertumbuhan Sollow ini menerima semua asumsi dari teori pertumbuhan Harrod Domar kecuali pada proporsi produksi yang dianggap konstan. Hal tersebut dengan mempertimbangkan substitusi modal kerja, dimana perubahan dalam teknik produksi dianggap sebagai respon perubahan harga relatif terhadap modal dan tenaga kerja.

Model pertumbuhan Sollow ditandai dengan adanya variabel eksogen diantaranya yaitu; tingkat tabungan, tingkat pertumbuhan penduduk dan tingkat kemajuan dari teknologi. Faktor-faktor produksi dari modal (K), dan tenaga kerja (L), akan berubah sebagai akibat dari adanya pertumbuhan dari investasi dan penduduk. Modal tersebut dapat direpresentasikan sebagai berikut :

$$Y = f(K, L) \dots\dots\dots(2.1)$$

Persamaan fungsi 2.1 merupakan fungsi produksi agregat yang bertujuan untuk menentukan kemungkinan adanya teknologi. Y merepresentasikan output (net output setelah depresiasi modal), K dan L merepresentasikan input modal dan tenaga kerja didalam unit fisik.

Model Sollow juga memiliki karakteristik hukum gerak (*law of motion*) untuk persediaan modal. Stok modal di presentasikan dengan $K(t)$ membawa bentuk akumulasi terhadap gabungan dari komoditas. Sedangkan $I(t)$ direpresentasikan investasi bersih sedangkan tingkat kenaikan persediaan modal yaitu dK/dt , sehingga diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$DK/dt = K = I(t) \dots\dots\dots(2.2)$$

Persamaan yang ketiga dari model yang diperkenalkan oleh Sollow yaitu fungsi dari tabungan dan investasi. Hal tersebut dianggap konstan oleh aliran Keynesian. Tabungan dan investasi dalam perekonomian tertutup memiliki fraksi yang konstan S terhadap total pendapatan $Y(t)$.

$$S(t) = I(t) = s Y(t) \dots\dots\dots(2.3)$$

Dengan memasukkan persamaan 2.1 ke dalam persamaan 2.3 menjadi sebagai berikut:

$$K = s F(K, L) \dots\dots\dots(2.4)$$

Dua persamaan tersebut masih belum diketahui sehingga perlu ditambahkan persamaan untuk permintaan tenaga kerja yang sama dengan tingkat upah riil, serta persamaan penawaran tenaga keerja.

$$L^t = L_0 e^{nt} \dots\dots\dots(2.5)$$

Dimana L merepresentasikan total tenaga kerja dan juga merepresentasikan penawaran tenaga kerja. Model tersebut merupakan hasil dari pertumbuhan penduduk yang eksogen, dan peningkatan tenaga kerja pada tingkat yang relatif konstan adalah n . Dimana Sollow mengasumsikan tidak adanya teknologi, dimana n sesuai dengan tingkat pertumbuhan alami dari Harrod Domar.

2.1.3 Teori Pertumbuhan Endogen (TPE)

Pertumbuhan endogen dikonstruksi oleh Paul Romer pada tahun 1994 dan menjadi inisiator teori tersebut serta menjadi penemuan dari segi teoritis maupun empiris yang telah berkembang sejak tahun 1980-an. Penemuan teori pertumbuhan endogen diklasifikasikan sebagai perkembangan dari teori Neoklasik yang lebih menekankan terhadap pertumbuhan ekonomi yang menjadi hasil dari sistim ekonomi itu sendiri dan bukan berasal dari luar sistim ekonomi (Wijayanto, 2019). Pertumbuhan endogen mendeskripsikan teori yang

memodelkan pertumbuhan ekonomi melalui adanya kemajuan pada tingkat teknologi (Onyidamaou, 2015).

Menurut Barro dan Sala-I-Martin (1995) memaparkan bahwa munculnya teori pertumbuhan endogen dilatarbelakangi oleh adanya ketidakpuasan terhadap model yang menjelaskan mengenai produktivitas pertumbuhan jangka panjang yang ada pada Neoklasik. Model pertumbuhan jangka panjang memiliki faktor penentu dalam membentuk teori pertumbuhan endogen yaitu variabel perkembangan teknologi yang menjadi variabel *endogenous* dan bukan seperti yang dipaparkan oleh Solow dalam Neoklasik dimana tingkat teknologi menjadi variabel *exogenous*. Sedangkan Richard pomfret (1997) menyatakan bahwa pada akhir tahun 1980-an, model pertumbuhan neoklasik mengasumsikan terjadinya *constant return to scale* dan *diminishing return*. Hal tersebut memberikan dorongan untuk mengkonstruksi model pertumbuhan *endogenous* yang berbeda dengan asumsi pertumbuhan neoklasik. Model pertumbuhan endogen mengasumsikan adanya *increasing return to scale* atau *non-deminishing return to scale* didalam model.

Berdasarkan latar belakang dari ketiga pernyataan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan TPE yaitu suatu pemikiran yang dibangun dalam khasanah teori pertumbuhan ekonomi jangka panjang dan dalam tradisi teori Neoklasik. Teori pertumbuhan endogen mengidentifikasi sumber pertumbuhan jangka panjang melalui adanya variabel di dalam model atau (*endogenous*) yang memiliki keterkaitan dengan peranan pada kemajuan teknologi. Menurut Bardan (1995) menyatakan bahwa kontribusi utama pada teori pertumbuhan endogen atau TPE yaitu menjadikan kontribusi pemikiran pada peranan kemajuan teknologi sebagai determinan endogen dalam suatu model dan berada pada kerangka asumsi *imperfect competition*. Hal tersebut menjadikan pemikiran dari teori pertumbuhan endogen disebut sebagai teori pertumbuhan neo-schumpeterian. Asumsi dari pertumbuhan endogen yakni *imperfect competition* dan *dynamic externalities* menjadi peranan penting dalam pemikiran TPE karena dapat membantu terjadinya *increasing return* didalam model.

Model dalam pertumbuhan endogen memiliki karakteristik tertentu yaitu *non-diminishing return* to K. Jika disederhanakan dari fungsi produksi maka yang mengakomodasi asumsi tersebut adalah fungsi AK.

$$Y = AK \dots\dots\dots(2.6)$$

Dimana A merupakan bilangan positif dan konstan sebagai refleksi dari tingkat teknologi. Asumsi dari *diminishing return* tidak berlaku karena dianggap kurang realistis. Hal tersebut bisa menjadi realistis apabila K diinterpretasikan secara luas dengan memasukkan *human capital* didalamnya. Dari fungsi persamaan 2.6 tersebut dimana output percapita adalah $y = Ak$, dan tingkat rata-rata dan *marginal product of capital* adalah konstan pada saat $A > 0$.

2.1.4 Teori Ekonomi Kelembagaan Baru (New Institutional Economics)

Ekonomi kelembagaan baru (NIE) terbentuk sekitar tahun 1970-an dan diperkenalkan oleh Williamson dan Douglass North serta Ronald Coase yang mentransformasikan munculnya kelembagaan sebagai alat analisis dan konseptual yang kuat. Di dalam teori kelembagaan baru (NIE) ada beberapa aliran pemikiran yang berbeda. Aliran pemikiran teori NIE yang dijelaskan dan dianalisis oleh Coase dan Williamson lebih condong pada hak properti dan kontrak (*property of right*) di tingkat perusahaan. Selain itu, aliran pemikiran ekonomi kelembagaan baru yang dicetuskan oleh North lebih mengacu pada analisis mengenai lingkungan institusi yang lebih luas dan memiliki keterkaitan dengan peranan institusi negara atau pemerintahan (Menard dan Shirley, 2011).

Secara umum ekonomi kelembagaan menjadi literature baru yang masih belum memiliki definisi yang spesifik tetapi beberapa literature menyebut ekonomi kelembagaan baru sebagai *rules of game*. Institusi atau kelembagaan didefinisikan sebagai aturan yang secara umum digunakan untuk melihat struktur interaksi yang sesuai dengan mekanisme. Sedangkan North (1990) mendefinisikan ekonomi kelembagaan baru sebagai batasan manusia yang memiliki dampak terhadap bentuk interaksi yang dilakukan. Ekonomi kelembagaan baru merupakan bidang ilmu interdisipliner yang berkembang secara

pesat dan berkaitan dengan bidang ilmu ekonomi, hukum, teori organisasi, ilmu politik, serta sosiologis (Obinska dan Wajda, 2015).

Karakteristik dari teori kelembagaan baru lebih mencoba untuk menjelaskan munculnya kelembagaan atau institusi diantaranya seperti perusahaan atau negara, dengan mengacu pada perilaku individu yang rasional serta menelaah konsekuensi yang tidak diinginkan terhadap adanya interaksi manusia (Hodgson, 1998). Sedangkan dari sudut pandang teori ekonomi terdapat perbedaan institusi atau kelembagaan yang dapat mempengaruhi performa ekonomi karena memiliki keterkaitan dengan keputusan tentang investasi, tabungan, inovasi, produksi, serta tenaga kerja (Hall dan Jones, 1999; Johnson dan Robinson, 2001). Pembangunan ekonomi mengambil makna yang baru dari kerangka North, Wallis, dan Weingast dimana selain adanya akumulasi modal, sedang dikembangkan yang berkaitan dengan ekonomi. Seiring dengan perkembangan waktu diperlukan organisasi ekonomi yang maju serta penegakan yang kredibel terhadap hak-hak properti dan bentuk kontrak lainnya yang bertujuan untuk mendorong performa perekonomian (North *et al.*, 2009).

Penjelasan inti dari ekonomi kelembagaan baru (NIE) adalah institusi atau lembaga memiliki aspek penting dan mudah dianalisis (Matthews, 1986; Williamson, 1996). Perspektif NIE menjelaskan bahwa institusi memainkan peranan penting dalam mendorong kinerja perekonomian. Aspek yang ada di lembaga atau institusi dimana didalamnya memiliki bentuk aturan, kendala, dan pendorong yang berperan penting didalam tata kelola pertukaran yang bersifat informal maupun formal (North, 1990). Lembaga formal didefinisikan sebagai aturan yang mudah diamati melalui dokumen yang tertulis atau penentuan aturan yang dijalankan dengan menempatkan pada posisi formal misalnya kepemilikan atau kekuasaan. Jika diinterpretasikan bahwa lembaga formal didalam NIE didefinisikan sebagai peraturan yang berdasarkan pada dorongan eksplisit, misalnya persyaratan kontrak, dan batasan mengenai ekuitas perusahaan. Sedangkan lembaga informal didalam NIE didefinisikan sebagai peraturan yang berdasarkan pemahaman secara implisit yang didiferensiasikan secara sosial sehingga tidak dapat diakses melalui dokumen tertulis seperti melalui keadaan

formal. Dengan demikian, lembaga informal secara implisit mencakup mengenai proses politik atau norma sosial (Zenger *et al.*, 2016). Disisi lain North juga menjelaskan bahwa kendala di lembaga formal diantaranya yaitu meliputi aturan politik, aturan ekonomi, kontrak, hak properti, dan hukum. Sedangkan kendala informal diantaranya yaitu meliputi tradisi dan adat istiadat serta yang lainnya (North, 1997).

2.1.5 Teori Korupsi

Kajian mengenai korupsi institusi yang terjadi beberapa tahun terakhir memberikan perubahan baru dan perbedaan dari konsep korupsi konvensional baik dalam bentuk individu maupun strukturalnya (Thompson, 1995; Warren, 2004; Miller, 2010; Lessig, 2011). Korupsi institusional bukanlah korupsi yang dilakukan oleh individu misalnya penyuapan atau pelanggaran ilegal (Rose-Ackerman dan Palifka, 2016). Tetapi hal tersebut bukan hanya korupsi pada tingkat struktural yang ada, beberapa pakar teori mengambil sikap bahwa tidak hanya korupsi pada institusi saja melainkan pada cara khusus dimana institusi dapat dikorupsi (Acemoglu dan Robinson, 2010).

Teori korupsi institusi pertama kali muncul dan dikembangkan oleh Thompson yang menjelaskan perbedaan antara korupsi institusi dengan individu. Struktur dasar dari model teori Thompson-Lessig digunakan untuk mendeskripsikan konsep dan komponen korupsi individu maupun korupsi institusi. Perbedaan yang mendasar dari korupsi individu dan institusi yaitu pertama, sifat yang mendorong institusi menyimpang dari tujuannya. Kedua, apakah penyimpangan itu menjadu hasil dari pilihan individu atau tendensi dari kelembagaan. Thompson mengembangkan model dari konsep korupsi institusi dapat diterapkan pada beberapa organisasi sektor swasta serta institusi publik (Newhouse, 2014).

Terdapat dua elemen dalam konsepsi yang dikembangkan oleh Dennis Thompson (1995) diantaranya yaitu mengenai kurang layaknya prosedural dan kerusakan institusi dapat ditentukan dengan menerapkan tiga prinsip etika legislatif. Dengan demikian etika legislatif yang dimaksud diantaranya yaitu

independensi, keadilan dan akuntabilitas. Terjadinya korupsi istitusi dapat menghambat proses demokraso yang memungkinkan adanya kepentingan swasta yang dapat mempengaruhi pemerintahan tanpa harus tunduk pada prosedur serta menghormati prinsip-prinsip serta etika legislatif. Sejalan dengan pendapat Thompson dimana Lessig (2013) juga menyatakan bahwa korupsi institusi didefinisikan dan dinyatakan ketika ada pengaruh sistemik dan strategis yang legal atau ketika merusak efektivitas lembaga dengan mengalihkan tujuannya serta melemahkan kemampuan dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

Korupsi juga membatasi pertumbuhan ekonomi suatu negara dimana hal tersebut dikemukakan oleh Rose-Akcerman (1997) yang menyatakan bahwa tingkat korupsi dapat mempromosikan efisiensi pada birokrasi yang tidak efisien serta memberikan pembebanan biaya sosial yang tinggi. teradapat dua pendapat mengenai korupsi yang merusak pertumbuhan diantaranya korupsi memberikan biaya tambahan yang lebih tinggi terhadap investor. Kedua, korupsi bersifat tersembunyi sehingga adanya tindak korupsi mendorong investasi ke arah proyek yang kurang produktif. Sedangkan pendapat dari Kurer (1993) menyatakan bahwa pembuat kebijakan yang korup dengan sengaja menerapkan kebijakan yang kurang optimal sehingga hal tersebut memberikan peluang adanya tindak korupsi. Di sisi lain, korupsi juga dapat memberikan *adverse effect* terhadap aliran *foreign direct investment* di sebagian negara hal tersebut di dukung oleh hasil penemuan beberapa studi empiris yang terkait.

2.1.6 Teori Siklus Bisnis (business cycle)

Model awal siklus bisnis moneter diperkenalkan oleh ekonom dari Austria yaitu Ludwig Von Mises kemudian teori tersebut dikembangkan lagi oleh Friedrich Von Hayek. Teori siklus bisnis moneter menganggap kesalahan dalam pengendalian kebijakan moneter sebagai sumber disfungsi makroekonomi dalam alokasi sumberdaya intertemporal yang berfokus terhadap efek harga relatif dari *shock* di kebijakan moneter, disisi lain juga berfokus terhadap ekonomi makro secara agregat yang secara aktual melindungi dari efek adanya harga relatif. Di dalam *tradition of slucky*, siklus bisnis dipandang sebagai hasil dari *stochastic*

shocks (guncangan stokastik) yang secara agregat membentuk series rata-rata bergerak (*moving average*) (Dagum, 2010). Dengan demikian, keadaan ketidakpastian mengenai proyeksi perekonomian kedepan dapat diidentifikasi sebagai kekuatan yang mendorong terjadinya fluktuasi dalam siklus bisnis (Henzel dan Rengel, 2013).

Menurut Mises, tingkat suku bunga yang rendah secara artifisial berakibat karena adanya kebijakan *easy money* “uang murah” membuat beberapa proyek investasi yang tidak menguntungkan tampak menarik bagi investor. Di dalam siklus bisnis terdapat dua kondisi yaitu *boom* atau naik dan *bust* atau turun. Ketika kredit meningkat didalam perekonomian, maka tingkat harga juga akan meningkat dan investor akan mengalami kekurangan dana dalam pembangunan proyek tersebut. Ketika kredit terus berkembang dimana investasi yang tidak berkelanjutan akan dilanjutkan ketika terjadi kontraksi kredit. Melalui kebijakan *easy money*, otoritas public akan mengekspos agen ekonomi dengan persepsi investasi yang menguntungkan dan risiko juga akan semakin berkurang. Jika dilihat dari perspektif jangka pendek maka kebijakan ini akan merangsang perekonomian sehingga dalam perspektif jangka panjang digunakan untuk menentukan investasi.

Dalam konteks ini, Hayek mengklaim bahwa injeksi kebijakan moneter dapat memiliki efek sistematis pada perilaku intertemporal dari harga, yang mendorong kepada intertemporal pada diskordinasi. Secara teoritis kerangka ini dikonstruksi berdasarkan pandangan umum di ekonomi melalui proses produksi dimana hal tersebut dapat diinterpretasikan melalui irisan tegak lurus segitiga siku-siku. Di mana basis segitiga menunjukkan waktu dalam proses produksi, dan juga merepresentasikan nilai uang dari barang-barang konsumsi yang dihasilkan dalam proses produksi. Sedangkan pada irisan segitiga tegak lurus terhadap waktu menunjukkan tahap produksi.

Tipe dari siklus bisnis moneter lainnya dikonstruksi *New Classical Economics* terutama oleh Robert Lucas, Jr (1972), yang mencoba untuk menjelaskan bagaimana perubahan dalam kebijakan moneter mempengaruhi inflasi, produksi dan pengangguran. Teori yang dikonstruksi lucas juga mencoba

untuk mempercayai alasan bahwa individu lebih mengetahui tentang harga barang yang mereka hasilkan daripada barang yang mereka peroleh. Hal tersebut mengakibatkan terjadinya pergerakan pada tingkat harga umum yang kurang relevan didalam model untuk pergerakan harga relatif yang lebih relevan. Dalam studi kasus inflasi yang tidak dapat diantisipasi yang mana individu menyimpulkan bahwa harga relatif barang yang mereka hasilkan menjadi meningkat sehingga hal tersebut mendorong untuk meningkatkan output produksi. Dalam mengkonstruksi model ini Lucas mengembangkan kerangka yang telah dibangun oleh Samuelson (1958) (Doberescu *et al*, 2012).

2.1.7 Teori Nilai Tukar

Harga dari suatu mata uang negara disebut dengan nilai tukar (Krugman, 2003). Suatu mata uang dikatakan terdepresiasi apabila suatu harga mata uang domestik dibawah nilai tukar fleksibel lebih rendah daripada harga mata uang lain, sedangkan apresiasi nilai tukar diinterpretasikan apabila harga mata uang domestik lebih mahal atau kuat daripada harga mata uang negara lain. Nilai tukar digunakan sebagai transaksi perdagangan yang akan menghasilkan perbandingan nilai tukar diantara keduanya (Krugman dan Obstfeld, 1988; Ditria *et al.*, 2008). Setiap negara menganut sistem nilai tukar sesuai dengan kondisi perekonomian suatu negara dan pembuat kebijakan dalam menetapkan pemilihan sistem nilai tukar. Jenis nilai tukar yang digunakan untuk perdagangan yaitu nilai tukar riil dan nominal. *Real Exchange Rate* (RER) adalah harga relatif terhadap barang domestik atau dalam negeri terhadap barang luar negeri. Nilai tukar riil mencerminkan perdagangan suatu negara dengan negara lain. Nilai tukar riil juga sering disebut sebagai *term of trade*. Perhitungan nilai tukar riil dua negara didapat melalui nilai tukar nominal dan tingkat harga terhadap dua negara yang bersangkutan (Mankiw, 2016:156). Sedangkan *Nominal Exchange Rate* (NER) yaitu harga relatif mata uang dua negara. nilai tukar yang digunakan sebagai alat tukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain dalam memenuhi kebutuhan transaksi jual beli dan didapat melalui pasar uang (Mankiw, 2016:157).

Teori klasik menjelaskan bahwa hubungan determinasi nilai tukar riil dengan pasar barang internasional berbanding terbalik dengan adanya ekspansi dari operasi pasar domestik terhadap perekonomian luar negeri, dimana tingkat harga mata uang asing yang berkurang bukan tingkat harga mata uang riil asing yang lebih rendah. Klasik mengemukakan model persamaan kuantitas mata uang dua negara dimana pendapatan nasional riil yang dianggap mendikotomi ekonomi melalui sektor riil dan moneter (Classens, 1982).

Dalam menjalankan aktivitas perdagangan menjadikan nilai tukar memiliki ruang gerak dalam memengaruhi arus modal, jasa dan barang modal suatu negara. Nilai tukar memiliki peran penting dalam suatu negara yang akan berdampak terhadap perekonomian suatu negara yang akan mendorong dalam menjaga stabilitas nilai tukar melalui dalam menetapkan pemilihan kebijakan nilai tukar yang diamati (Cooper, 1999; Yagei, 2001). Stabilisasi nilai tukar yang pertama kali dilakukan oleh suatu negara dapat dilakukan melalui penerapan nilai tukar tetap (*fixed exchange rate*). Nilai tukar tetap dalam menstabilkan mata uang dengan penetapan secara terukur tingkat nilai tukar suatu negara terhadap mata uang negara lain pada tingkat tertentu yang dilakukan oleh bank sentral, tanpa melalui mekanisme penawaran dan permintaan yang ada di pasar valuta asing (Fajiwara, 2011). Mekanisme yang dilakukan dalam nilai tukar tetap dalam menstabilkan nilai tukar dengan melakukan pembelian dan penjualan valuta asing, tetapi hal tersebut masih terdapat ketidakefektifan dalam melakukan penjabatan valuta asing (Wibowo dan Amir, 2005). Penjabatan nilai valuta asing tersebut mengindikasikan bahwa nilai tukar tetap secara penuh diintervensi oleh pemerintah di pasar valuta asing (Terra, 2005).

Sistem nilai tukar yang dapat digunakan untuk menstabilkan nilai tukar yaitu *managed floating exchange rate* atau sistem nilai tukar mengambang, yang mekanismenya melalui permintaan dan penawaran di pasar valuta asing yang bertujuan untuk menjaga stabilitas moneter dan neraca pembayaran (Halwani, 2005). Selanjutnya, nilai tukar yang digunakan untuk menstabilkan nilai tukar suatu negara dapat dilakukan melalui penerapan sistem nilai tukar mengambang bebas atau *free floating exchange rate*. Dalam menetapkan sistem nilai tukar maka

tidak ada intervensi dari pemerintah dalam menetapkan permintaan dan penawaran di pasar valuta asing, sehingga dalam menetapkan pergerakannya diserahkan sesuai dengan mekanisme di pasar valuta asing (Stockman, 2000). Oleh karena itu kebijakan bank sentral dalam menetapkan tujuan kebijakan moneter tidak bertujuan untuk mempengaruhi nilai tukar melainkan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Terra, 2015; Donbursch *et al.*, 2008). Dalam menerapkan sistem nilai tukar mengambang lebih diperuntukkan untuk suatu negara yang memiliki keadaan perekonomian yang baik.

Pergerakan yang terjadi pada nilai tukar tidak hanya tergantung pada pemilihan rezim yang ditetapkan oleh suatu negara, melainkan karena adanya pengaruh atas pergerakan fundamental makroekonomi yang terjadi pada suatu negara. Hal tersebut selaras dengan teori determinasi nilai tukar yang dapat diartikan memiliki peran penting dalam fundamental ekonomi makro dalam menjelaskan pergerakan nilai tukar (Mark dan Sul, 2001; Frankel, 1979). Kebijakan bank sentral dapat mempengaruhi pergerakan nilai tukar yang ditentukan oleh setiap negara. Sama seperti ketika bank sentral melakukan upaya peningkatan atas jumlah uang beredar (*money supply*) yang mengasumsikan tingkat harga tetap atau *sticky price*. Hal tersebut akan berdampak terhadap kenaikan terhadap keseimbangan uang riil yang dapat menggeser kurva bawah yang mengakibatkan terjadinya penurunan tingkat suku bunga, kondisi tersebut dapat dilihat pada gambar dimana terjadinya keadaan *money supply* mendorong penurunan terhadap tingkat suku bunga.

2.1.8 Teori Inflasi Struktural

Inflasi selalu menjadi fenomena yang muncul karena adanya ekspansi yang cepat didalam perekonomian suatu negara. Inflasi dapat diartikan sebagai kenaikan harga secara umum yang terus-menerus didalam perekonomian (Suseno dan Aisyah, 2009). Beberapa tahun yang lalu, konsep inflasi struktural menjadi pembahasan didalam ekonomi. Analisis struktural berusaha untuk melihat fenomena perekonomian dengan menemukan penyebab permanen dan *destruction* didalam inflasi. Disisi lain, analisis struktural juga digunakan untuk mengevaluasi

hubungan terjadinya fenomena didalam perekonomian yang disebabkan oleh faktor struktural misalnya terjadinya peningkatan didalam *supply* (penawaran) yang berhubungan dengan dorongan *demand* (permintaan).

Inflasi struktural secara implisit memberikan perbaikan yang sebenarnya sebagai hasil yang diberikan terhadap pertumbuhan ekonomi secara langsung. Kelompok strukturalis juga mengubah fondasi kebijakan yang bertujuan untuk memberantas inflasi hal tersebut dilakukan melalui intervensi kebijakan pemerintah didalam struktur pasar agar inflasi menjadi terkontrol. Dengan mengambil rancangan tersebut bertujuan untuk melihat pembagian dari tekanan inflasi yang terjadi secara tepat. Hal yang harus diperhatikan bahwa terjadinya tingkat kompetisi di kalangan masyarakat untuk kepemilikan saham yang besar dari pendapatan nasional merupakan salah satu faktor penyebab inflasi yang tersembunyi di negara- negara maju investasi (Totonchi, 2011).

Menurut Boediono (1998) menyatakan bahwa teori inflasi strukturalis disebut juga dengan teori inflasi jangka panjang. Inflasi strukturalis tersebut berkaitan dengan faktor-faktor struktural yang terjadi di dalam perekonomian yang dapat berubah secara gradual dan dalam jangka panjang. Teori inflasi dari *structuralist* menunjukkan bahwa inflasi bukan hanya disebabkan oleh fenomena moneter tetapi disebabkan juga oleh fenomena struktural. Dalam sudut pandang konsep inflasi ini dimana *shock* dapat bersumber dari dalam negeri misalnya yang berkaitan dengan hubungan luar negeri, memburuknya *term of trade*, dan nilai tukar valuta asing. Sedangkan pandangan dari Keynes menyebutkan bahwa yang mempengaruhi inflasi adalah tingkat harga dan determinan dari tingkat harga tersebut diantaranya yaitu pengeluaran untuk investasi, pengeluaran pemerintah dan pajak (Utari *et al.*, 2015).

2.2 Penelitian Terdahulu

Perkembangan transfer internasional terutama dalam bentuk modal menjadi stimulator yang penting bagi perekonomian global. Terutama pada aliran *foreign direct investment* yang saat ini menjadi determinan penting guna mengakselerasi pertumbuhan ekonomi. Sebagian besar negara, berusaha untuk menarik *foreign*

direct investment ke dalam negaranya. Dengan demikian, *foreign direct investment* diproyeksikan mampu untuk mendorong pertumbuhan ekonomi jangka panjang dan menstabilkan sumber modal didalam negara penerima atau *host country* (Iamsiraoj, 2015). Beberapa dekade terakhir, yang menjadi hal penting dalam menarik *foreign direct investment* yaitu kualitas kelembagaan yang ada di negara *host country*. Disisi lain, ketidakpastian dalam kebijakan makro suatu negara juga menjadi hambatan dalam menarik *foreign direct investment* sehingga beberapa negara mereformasi kebijakan tersebut.

Peres *et al.* (2015) menggunakan panel data untuk 110 negara dari tahun 2002-2012 dimana menggunakan sampel negara maju dan berkembang. Sebagai hasilnya bahwa GDPPCG, infrastruktur, ukuran pasar, dan lag FDI signifikan terhadap *foreign direct investment*. Sedangkan WTO memiliki dampak negatif dalam menarik *foreign direct investment*. Krisis keuangan yang menjadi variabel kontrol juga memiliki dampak negatif terhadap *foreign direct investment* baik di negara maju maupun negara berkembang. Studi empiris dari Demir dan Hu (2015) memaparkan bahwa perbedaan dari institusi menjadi hambatan yang signifikan ketika aliran masuk *foreign direct investment*. Investor negara berkembang juga memiliki keunggulan komparatif dalam menjalankan perbedaan kelembagaan pada negara yang masih kurang berkembang yang memiliki intensitas hubungan investasi ke selatan. Terjadinya perbedaan kelembagaan juga memiliki efek asimetris yang berhubungan erat dengan destinasi arus dan identitas dari negara *host country* (tuan rumah) dan *home country* (negara asal).

Kajian mengenai studi yang berkaitan dengan institusi yaitu dari Canare (2017) menggunakan data panel 46 negara Asia dan Pasifik dari tahun 2006-2013 memaparkan bahwa secara umum tingkat korupsi dapat menurunkan aliran masuk dari *foreign direct investment*. Negara yang memiliki tingkat korupsi yang rendah dapat menerima aliran masuk *foreign direct investment* yang lebih. Dengan demikian, tingkat korupsi cenderung menurunkan FDI dapat disebabkan karena perekonomian dan etika yang dimiliki oleh suatu negara. Misalnya, undang-undang FCPA yang menghambat investor untuk berinvestasi di negara yang memiliki tingkat korupsi yang tinggi.

Buchanan *et al.* (2011) yang meneliti tentang kualitas institusi dan trend *foreign direct investment* sebagai hasilnya menemukan bahwa trend iforeign direct investment yang *volatile* memiliki hubungan yang signifika terhadap kelembagaa atau institusi. Penemuan tersebut mengindikasikan bahwa *governance* yang menjadi proksi dalam penelitian ini menunjukkan dampak yang negatif dan signifikan terhadap volatilitas FDI. Hal tersebut dikarekan masalah endogenitas antara *governance* dan *foreign direct investment*.

Studi mengenai ketidakpastian ekonomi yang dapat berpengaruh terhadap FDI relevan dengan penelitian dari Hsieh *et al.* (2019) yang memberikan bukti bahwa relevansi ketidakpastian kebijakan ekonomi untuk kepastian investasi MNEs di Amerika Serikat yang menunjukkan bahwa pembuat kebijakan dapat menggunakan ketidakpastian kebijakan ekonomi (*economic policy uncertainty*) sebagai alat untuk memperkirakan dan memonitor perubahan dalam aliran *foreign direct investment*. Dengan demikian, sangat penting dalam melihat perubahan ketidakpastian ekonomi suatu negara dalam mengendalikan keadaan ekonomi domestik. Sedangkan penelitian dari Solomon dan Ruiz (2019) menginvestigasi mengenai peranan ketidakpastian ekonomi yang direpresentasikan oleh ketidakpastian nilai tukar, dan risiko politik yang menjadi penentu aliran masuk *foreign direct investment* ke negara-negara berkembang. Hasilnya menunjukkan bahwa ketidakpastian nilai tukar memiliki koefisien negatif dan signifikan yang secara implisit menyiratkan bahwa ketidakpastian nilai tukar menjadi penghambat aliran masuk FDI. Risiko politik secara keseluruhan juga memiliki koefisien negatif dan sighnifikan yang menyiratkan bahwa risiko politik juga menghambat aliran FDI.

Studi penelitian terdahulu mengenai *foreign direct investment* dan pertumbuhan ekonomi menurut Baharumshah dan Thanoon (2006) yang menggunakan pendekatan panel di negara Asia. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa *foreign direct investment* berpengaruh terhadap pertumbuhan lebih tinggi daripada tingkat tabungan domestik. Sehingga hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa *foreign direct investment* memiliki efek *spillover* yang positif terhadap perekonomian. Dengan demikian, penelitian tersebut fokus bahwa

foreign direct investment berpengaruh terhadap proses pertumbuhan di negara-negara Asia baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam hal ini memiliki implikasi bahwa perumusan kebijakan sangat penting guna meningkatkan persaingan global untuk *foreign direct investment* terutama pada negara berkembang.

Kajian mengenai pertumbuhan ekonomi dan FDI di Asia juga dilakukan oleh Tiwari dan Mutascu (2010) yang menganalisis 23 negara Asia secara panel dari tahun 1986-2008. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa *foreign direct investment* dan ekspor meningkatkan pertumbuhan negara-negara Asia dan didukung oleh proses dari adanya tenaga kerja dan modal. Penelitian yang dilakukan tersebut juga mencoba untuk menganalisis secara nonlinear antara ekspor dan FDI, dan hasilnya memiliki dampak yang signifikan dan positif dari ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi secara panel antar negara.

Sedangkan kajian yang menginvestigasi determinan dari FDI yang ada di Asia dari Hasli *et al.* (2015) bahwa perekonomian terbuka, utang negara yang rendah, kebijakan penawaran uang yang liberal, tingkat pengangguran yang rendah, dan polusi lingkungan yang rendah dapat menarik arus *foreign direct investment* di negara-negara berkembang Asia. Kawasan negara berkembang Asia membutuhkan modal asing untuk sistem infrastrukturnya yang digunakan sebagai penghubung antara desa dan kota yang mendorong pembangunan ekonomi negara. Adanya kebijakan liberalisasi terutama pada arus *foreign direct investment* harus dipertahankan dan di monitor agar aliran inflow FDI di kawasan Asia tetap berkelanjutan dan konsisten. Selain itu, terjadinya ketidakpastian dalam risiko politik juga dapat mempengaruhi aliran FDI di Asia.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti, Tahun	Judul	Metode	Variabel	Hasil
1.	Peres <i>et al.</i> (2015)	<i>The impact of institutional quality on foreign direct investment inflows: evidence for developed and developing countries</i>	Panel regression	Control of corruption, rule of law, GDP per capita growth, market size, infrastructure, financial crises, lagged FDI.	Penelitian ini memaparkan hasil yang diperoleh bahwa di negara maju, institusi atau kelembagaan dapat meningkatkan arus masuk FDI serta didukung oleh lingkungan makro yang baik. Sedangkan di negara berkembang masih belum ditemukan hubungan antara tata kelola kelembagaan terhadap FDI disebabkan oleh institusi yang buruk dan masalah eksogenitas.
2.	Demir dan Hu (2015)	<i>Institutional difference and the direction of bilateral foreign direct investment flows: are south-south flows any different than the rest?</i>	System GMM	Economic size, market potential, market size, total population, transaction cost, information cost, and distance.	Hasil penelitian memaparkan bahwa perbedaan dari institusi menjadi hambatan yang signifikan ketika aliran <i>foreign direct investment</i> masuk. Investor negara berkembang juga memiliki keunggulan komparatif dalam menjalankan perbedaan kelembagaan. Terjadinya perbedaan kelembagaan juga memiliki efek asimetris yang berhubungan erat dengan destinasi arus dan identitas dari negara <i>host country</i> dan <i>home country</i> .
3.	Tristan Canare (2017)	<i>The effect of corruption on foreign direct investment inflows: evidence from a panel of Asia-Pacific countries.</i>	GMM, Dynamic Panel	Foreign direct investment, control of corruption, GDP per capita, GDP growth, exchange rate.	Hasil penelitian ini memaparkan bahwa secara umum tingkat korupsi dapat menurunkan aliran masuk dari <i>foreign direct investment</i> . Negara yang memiliki tingkat korupsi yang rendah dapat menerima aliran masuk <i>foreign direct investment</i> yang lebih. Dengan demikian, tingkat korupsi cenderung menurunkan FDI dapat disebabkan karena perekonomian dan etika serta UUD FCPA.

No.	Nama Peneliti, Tahun	Judul	Metode	Variabel	Hasil
4.	Buchanan <i>et al.</i> (2011)	<i>Foreign direct investment and institutional quality: some empirical evidence</i>	<i>Panel regression</i>	<i>Governance, trade, domestic investment, GDP per capita Growth</i>	hasilnya menemukan bahwa trend <i>foreign direct investment</i> yang <i>volatile</i> memiliki hubungan yang signifika terhadap kelembagaan atau institusi. Penemuan tersebut mengindikasikan bahwa <i>governance</i> yang menjadi proksi dalam penelitian ini menunjukkan dampak yang negatif dan signifikan terhadap volatilitas FDI. Hal tersebut dikarekan masalah endogenitas antara <i>governance</i> dan <i>foreign direct investment</i> .
5.	Heish <i>et al.</i> (2019)	<i>The effect of economic policy uncertainty on outward foreign direct investment</i>	<i>Generalized method of moments</i>	<i>Outward FDI, GDP growth, economic uncertainty policy, interest rate, exchange rate, inflation</i>	hasilnya memberikan bukti bahwa relevansi ketidakpastian kebijakan ekonomi untuk kepastian investasi MNEs di Amerika Serikat yang menunjukkan bahwa pembuat kebijakan dapat menggunakan ketidakpastian kebijakan ekonomi (<i>economic policy uncertainty</i>) sebagai alat untuk memperkirakan dan memonitor perubahan dalam aliran <i>foreign direct investment</i> . Dengan demikian, sangat penting dalam melihat perubahan ketidakpastian ekonomi suatu negara dalam mengendalikan keadaan ekonomi domestik.
6.	Solomon dan Ruiz (2012)	<i>Political risk, macroeconomic uncertainty, and the patterns of foreign direct investment</i>	<i>Fixed effect panel data, GMM-arellano bond</i>	<i>GDP growth, inflation, openness, exchange rates, literacy rate, economically active population, the</i>	Studi penelitian ini menginvestigasi mengenai peranan ketidakpastian ekonomi yang direpresentasikan oleh ketidakpastian nilai tukar, dan risiko politik yang menjadi penentu aliran masuk <i>foreign direct investment</i> ke negara-negara berkembang. Hasilnya menunjukkan bahwa

No.	Nama Peneliti, Tahun	Judul	Metode	Variabel	Hasil
				<i>number of telephone lines per capita, rate of ROI, political risk, natural resource availability.</i>	ketidakpastian nilai tukar memiliki koefisien negatif dan signifikan yang secara implisit menyiratkan bahwa ketidakpastian nilai tukar menjadi penghambat aliran masuk FDI. Risiko politik secara keseluruhan juga memiliki koefisien negatif dan signifikan yang menyiratkan bahwa risiko politik juga menghambat aliran FDI.
7.	Baharumsah dan Thanoon (2006)	<i>Foreign capital flows and economic growth in east Asian countries</i>	<i>Dynamic Generalized Least Squares (DGLS), FMOLS (fully modified OLS)</i>	<i>Short term debt, saving, FDI, Long term debt</i>	Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa FDI berpengaruh terhadap pertumbuhan lebih tinggi daripada tingkat tabungan domestik. Sehingga hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa FDI memiliki efek <i>spillover</i> yang positif terhadap perekonomian. Dengan demikian, penelitian tersebut fokus bahwa <i>foreign direct investment</i> berpengaruh terhadap proses pertumbuhan di negara Asia baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.
8.	Tiwari dan Mutascu (2010)	<i>Economic growth and FDI in Asia: a panel data approach</i>	<i>Pooled Ordinary Least Square (POLS)</i>	<i>GDP percapita, Gross capital formation, Labour, Foreign direct investment</i>	Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa <i>foreign direct investment</i> dan ekspor meningkatkan pertumbuhan negara-negara Asia dan didukung oleh proses dari adanya tenaga kerja dan modal. Penelitian yang dilakukan tersebut juga mencoba untuk menganalisis secara nonlinear antara ekspor dan FDI, dan hasilnya memiliki dampak yang signifikan dan positif dari ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi secara panel antar negara.

No.	Nama Peneliti, Tahun	Judul	Metode	Variabel	Hasil
9.	Hasli <i>et al.</i> (2015)	<i>Determinants of FDI in Asia</i>	<i>REM, FEM, FGLS,</i>	<i>FDI, Interest rate, GDP, Trade Opennes, Debt, Exchange rate, Money supply, Unemployment, Quality of labour, infrastructure, financial resource, environment, natural resources rents</i>	Hasilnya bahwa perekonomian terbuka, utang negara yang rendah, kebijakan penawaran uang yang liberal, tingkat pengangguran yang rendah, dan polusi lingkungan yang rendah dapat menarik arus <i>foreign direct investment</i> di negara-negara berkembang Asia. Kawasan negara berkembang Asia membutuhkan modal asing untuk sistem infrastrukturnya yang digunakan sebagai penghubung antara desa dan kota yang mendorong pembangunan ekonomi negara. Adanya kebijakan liberalisasi terutama pada arus <i>foreign direct investment</i> harus dipertahankan dan di monitor agar aliran inflow FDI di kawasan Asia tetap berkelanjutan dan konsisten. Selain itu, terjadinya ketidakpastian dalam risiko politik juga dapat mempengaruhi aliran FDI di Asia.
10.	Pulok, Mohammad Habibullah (2010)	<i>The impact of corruption on economic development of Bangladesh: evidence on the basis of an extended Solow Model</i>	<i>OLS regression, ARDL-ECMs,</i>	<i>GDP per capita, Investment, consumption expenditure, human capital, acumulation of total factor productivity growth, public sector</i>	Terdapat hubungan jangka panjang antara indeks korupsi dengan pertumbuhan ekonomi. estimasi dari jangka panjang ini menunjukkan bahwa korupsi memiliki dampak negatif secara langsung terhadap GDP per capitayaitu pada pembangunan ekonomi Banglaadesh. Implikasi kebijakan yang diperoleh yaitu Bangladesh dapat mencapai pembangunan ekonomi yang lebihh cepat jika dapat menurunkan tingkat korupsi.

Sumber: Berbagai sumber, diolah.

2.3 Kerangka Konsep Penelitian

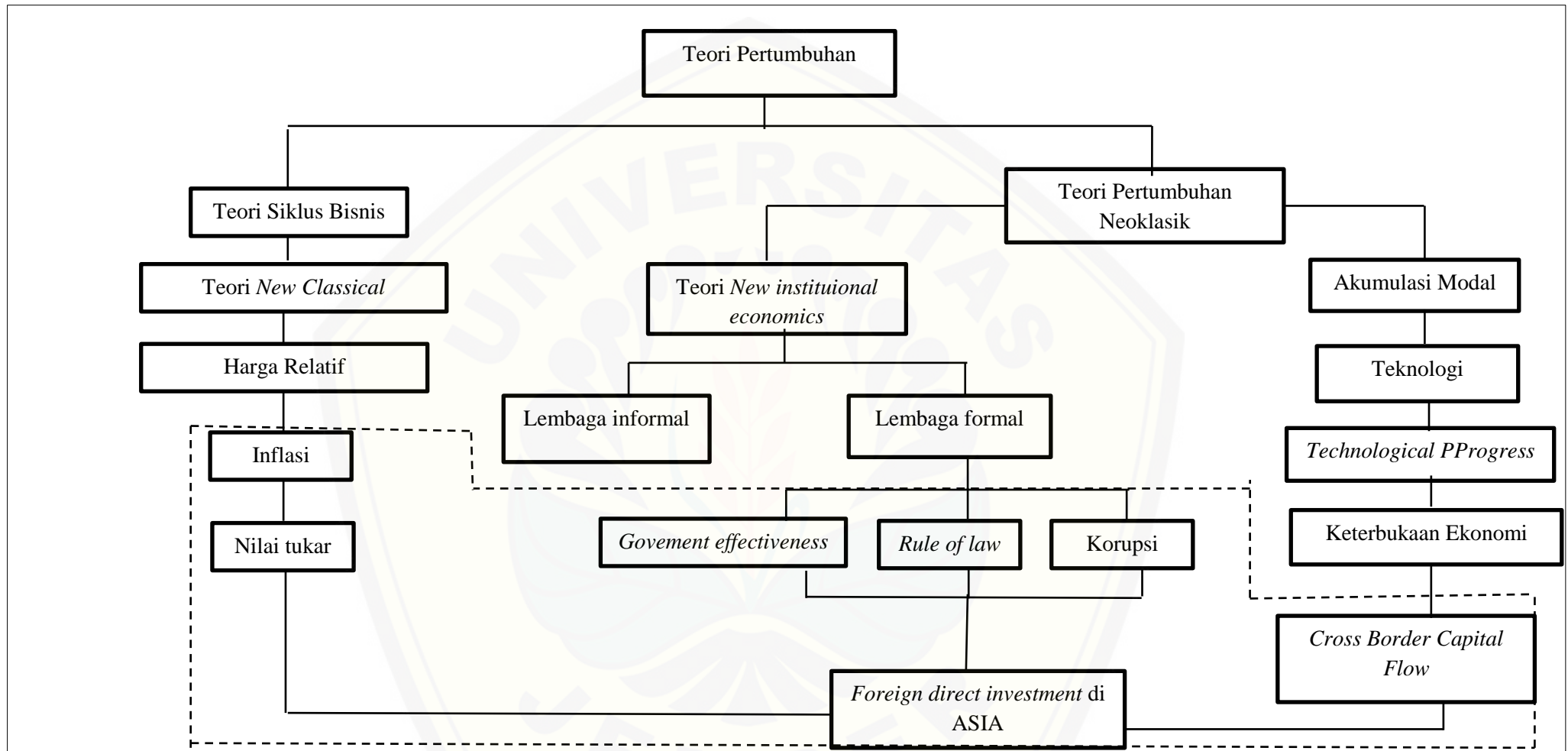
Secara simultan investasi khususnya *foreign direct investment* menjadi komponen penting dalam pembentukan modal yang secara substansial memiliki kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Investasi asing langsung atau *foreign direct investment* saat ini telah menjadi sumber vital sebagai pendanaan eksternal yang secara global digunakan untuk mendorong perkembangan di negara maju, transisi maupun berkembang (Omodero, 2019). Seiring dengan adanya keterbukaan ekonomi hal tersebut diikuti dengan adanya evolusi dari masuknya aliran investasi yang menjadi fundamental bagi perekonomian (Gais *et al.*, 2019; Makki dan Somwaru, 2004; Sahiti *et al.*, 2018). Pertumbuhan dan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan pada suatu negara membutuhkan investasi yang menjadi determinan dalam mengakselerasi perekonomian (Hosein dan Mirfatah, 2012).

Secara simultan, *foreign direct investment* menjadi aliran modal yang kurang stabil bagi negara-negara berkembang dan digunakan untuk mengakselerasi kemajuan tingkat teknologi dan output (Benassy *et al.*, 2007). Hal tersebut selaras dengan tinjauan literatur teoritis mengenai model pertumbuhan ekonomi Neoklasik yang menjelaskan bahwa pertumbuhan jangka panjang hanya bisa dihasilkan melalui adanya kemajuan dari teknologi yang dianggap eksogen. Menurut Sollow (1957) dan De Mello (1997) menjelaskan bahwa *foreign direct investment* dalam jangka pendek dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi sedangkan dalam pertumbuhan jangka panjang tidak berubah. Model Neoklasik dianggap masih kurang realisme dalam menjelaskan perubahan teknologi sehingga hal tersebut memicu terjadinya pengembangan model pertumbuhan endogen. Model pertumbuhan endogen di kembangkan oleh Lucas (1998), Rebelo (1991), dan Romer (1986) yang menjelaskan mengenai bentuk modal sebagai akumulasi dari modal manusia dan *research and development* yang muncul karena adanya eksternalitas dari jenis-jenis modal. Dengan menggunakan model pertumbuhan endogen hal tersebut dianggap mampu menjelaskan gabungan dari *foreign direct investment*.

Teori pertumbuhan endogen menjelaskan bahwa *technological progres* sebagai salah satu bentuk *spillover* investasi yang muncul dari perbedaan sumber-sumber investasi. *Foreign direct investment* juga memiliki peran penting didalam aktivitas ekonomi internasional dan menjadi sumber utama pada transfer teknologi dan pertumbuhan ekonomi. Peran tersebut juga ditekankan pada teori pertumbuhan endogen (Lenka dan Sharma, 2014). Jika dilihat secara spesifik maka *foreign direct investment* memiliki peranan untuk suatu negara yang bisa bersifat positif, negatif atau tidak signifikan dimana hal tersebut tergantung dengan keadaan ekonomi, kelembagaan, atau teknologi. Disisi lain, adanya *spillover effect* investasi tersebut menjadikan sebagian negara menganut perekonomian terbuka untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi negaranya.

Peranan kualitas institusi atau kelembagaan juga menjadi aspek penting bagi suatu negara yang berkontribusi untuk menarik investasi (Khan dan Emirullah, 2014). Dalam dekade terakhir, beberapa studi juga berpendapat bahwa kualitas institusi menjadi aspek penting dalam menarik *foreign direct investment*. Hal tersebut dijelaskan melalui teori pertumbuhan endogen yang menjelaskan mengenai adanya modernisasi dalam arus modal sehingga karena adanya parameter dalam pegembalian modal yang secara tidak langsung dapat dihambat melalui kualitas institusi. Sehingga untuk menarik *foreign direct investment* diperlukan inatitusi yang kuat dan efektif (Asamoah *et al.*, 2016)

Dalam usaha mendorong peningkatan aliran *foreign direct investment* terdapat dampak yang akan dihadapi pada ekonomi makro seperti masalah terhadap pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan nilai tukar. Konteks tersebut penting untuk dipelajari sebagai dampak dari risiko adanya ketidakpastian. Dampak dari adanya ketidakpastian waktu yang sangat bervariasi menjadi perhatian para peneliti dalam beberapa tahun terakhir terutama terhadap ketidakpastian makroekonomi. Hal tersebut dikarenakan *foreign direct investment* memiliki efek yang menguntungkan pada pertumbuhan ekonomi disisi lain memiliki efek ketidakpastian ekonomi yang akan berpengaruh terhadap investasi asing langsung.



Gambar 2. 1 Kerangka Konsep

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian yaitu dugaan sementara atas rumusan masalah yang disusun berdasarkan dari teori dan fenomena-fenomena yang terjadi. Berdasarkan teori dan studi literature terdahulu, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Perkembangan aliran modal internasional terutama aliran modal asing langsung atau *foreign direct investment* memberikan kontribusi yang signifikan bagi negara-negara yang ada di dunia terutama di kawasan Asia. Hal tersebut didasarkan pada landasan dari teori pertumbuhan endogen yang memaparkan bahwa modal sebagai akumulasi dari modal manusia dan *research and development* yang muncul karena adanya eksternalitas dari jenis-jenis modal. Modal didalam teori neoklasik menjadi peranan penting dalam mendorong adanya *spillover effect* di pertumbuhan ekonomi. Sebagian negara juga berusaha untuk menarik arus *foreign direct investment* guna sebagai stimulus untuk meningkatkan produktivitas.
2. Dalam menarik modal asing atau *foreign direct investment* ada beberapa yang menjadi hambatan diantaranya yaitu kualitas kelembagaan serta ketidakpastian makroekonomi. Beberapa studi juga menemukan hasil penelitian bahwa kualitas kelembagaan yang buruk dapat menurunkan aliran masuk *foreign direct investment*. Hal tersebut dapat digunakan sebagai hipotesis bahwa kualitas kelembagaan memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap destinasi dari arus *foreign direct investment*. Disisi lain, yang menjadi penghambat juga diantaranya adanya ketidakpastian dari kebijakan ekonomi suatu negara karena hal tersebut berhubungan dengan kepastian investasi. Beberapa studi penelitian juga menyebutkan bahwa ketidakpastian ekonomi dapat mempengaruhi pergerakan arus *foreign direct investment* serta memiliki hubungan yang positif dan signifikan. Sehingga, beberapa negara di kawasan Asia juga mereformasi kebijakan ekonomi dan meingkatkan kualitas institusi agar dapat menarik *foreign direct investment* dan menjadi destinasi utama dalam pergerakan aliran modal.

2.5 Asumsi Penelitian

Beberapa asumsi yang di jadikan dasar pada penelitian ini diantaranya yaitu:

1. Penelitian ini berfokus pada beberapa negara yang ada di kawasan Asia diantaranya yaitu China, Jepang, Hongkong Korea Selatan, Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura.
2. Negara yang dijadikan penlitian menerapkan kebijakan *opennes economy* atau keterbukaan ekonomi terhadap aliran modal asing yang masuk atau aliran *foreign direct investment*.
3. Kualitas kelembagaan diukur melalui *control of corruption*, *rule of law* dan *government effectiveness*. Pemilihan variabel berdasarkan rujukan dari beberapa jurnal yang digunakan sebagai referensi.
4. Ketidakpastian ekonomi diukur melalui variabel nilai tukar, inflasi, dan GDP. Pengukuran tersebut didasarkan pada proyeksi bahwa variabel tersebut sering mengalami fluktuasi yang dapat menyebabkan terjadinya ketidakpastian didalam perekonomian suatu negara.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Pada Bab 3 ini akan dipaparkan mengenai metode penelitian yang menjadi konstruksi penelitian ini yang memiliki hubungan dengan studi empiris yang menggunakan metode penelitian relevan. Dimana subbab 3.1 menjelaskan terkait jenis dan sumber data yang diperoleh sebagai proses dalam penelitian ini, Subbab 3.2 menjelaskan mengenai desain penelitian yang digunakan, Subbab 3.3 menjelaskan mengenai spesifikasi model yang diturunkan dalam penelitian ini, Subbab 3.4 menjelaskan metode penelitian yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah, dan Subbab 3.5 menjelaskan definisi operasional variabel penelitian yang digunakan, sedangkan Subbab 3.6 menjelaskan limitasi penelitian yang dikonstruksi dalam penelitian yang digunakan.

3.1 Jenis dan Sumber Data

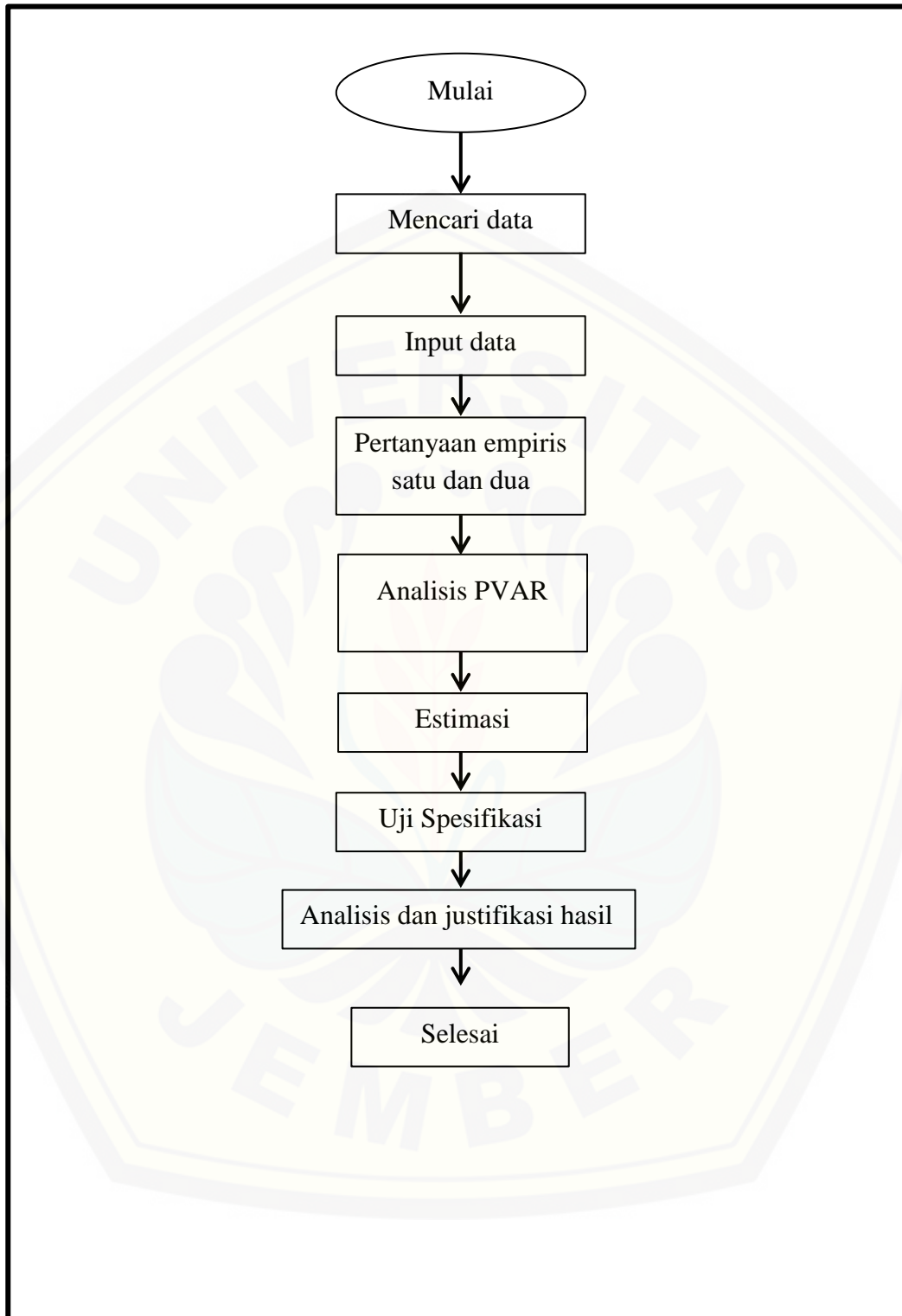
Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder, yakni berupa data runtut waktu (*time series*) dengan periode 2005-2012 dimana sumber data tersebut diperoleh dari *World Bank*, dan *World Development Indicator*. Sedangkan data *cross section* diperoleh dari 8 negara Asia yakni China, Hongkong, Jepang, Korea Selatan, Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura. Objek penelitian yang digunakan yaitu mengambil beberapa negara yang ada di kawasan Asia. Dalam penelitian ini, latar belakang di pilihnya periode pada tahun 2005-2012 yaitu karena hal tersebut berkaitan dengan masalah ekonomi dan metodologi. Pada tahun 2005-2007 bertujuan untuk melihat pergerakan sebelum terjadinya resesi ekonomi. Pada saat tahun 2008 terjadinya krisis keuangan yang bermula dari kegagalan *house pricing* di Amerika Serikat. Hal tersebut menyebabkan terjadinya krisis keuangan secara global dan berdampak pada hampir sebagian negara yang ada di dunia tidak terkecuali di kawasan Asia yang beberapa negara memiliki hubungan bilateral. Dengan demikian, pada tahun 2009-2012 menjadi proses penyembuhan dan relaksasi bagi perekonomian. Dengan rentan waktu tujuh tahun yang diharapkan mampu menguraikan jawaban dari masalah penelitian ini.

3.2 Desain Penelitian

Dalam kerangka penelitian ini menggambarkan bagaimana alur dari penelitian dimulai dari awal hingga mendapatkan hasil sesuai dengan proyeksi peneliti dan diinterpretasikan dalam bentuk gambar yang sistematis dan efisien. Pengujian empiris mengenai determinan kualitas institusi dan ketidakpastian makroekonomi terhadap *foreign direct investment* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kualitas kelembagaan dan ketidakpastian makroekonomi dalam mempengaruhi arus pergerakan *foreign direct investment*. Dengan demikian, beberapa pengujian empiris menunjukkan hasil yang beragam dari studi pada berbagai negara. Dari studi empiris tersebut sehingga diperlukan pengujian di kawasan Asia yang masih belum ada penelitian mengenai hal tersebut.

Untuk tahapan pertama dalam penelitian terkait dengan penentuan tema maupun permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini dilakukan terlebih dahulu mencari sumber referensi dari jurnal ilmiah atau artikel ilmiah serta publikasi ilmiah lainnya yang mendukung dan berkaitan dengan penelitian ini. Langkah selanjutnya yakni memahami literatur tersebut dan memulai proses penulisan dan penyusunan bab satu hingga bab tiga yang masing-masing membahas mengenai pendahuluan, tinjauan pustaka dan yang terakhir adalah metode penelitian. Selanjutnya langkah yang ketiga yaitu mencari data yang mendukung dan sesuai dengan variabel penelitian. Kemudian langkah yang keempat yaitu menjawab permasalahan dengan menggunakan metode *Panel Vector Autoregressive* (PVAR). Setelah mendapatkan data dan kemudian data tersebut diinput ke aplikasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Eviews 9.0.

Analisis dan justifikasi hasil bertujuan untuk menjelaskan hasil dari regresi data panel dengan memaparkan justifikasi hasil yang berkaitan dengan penelitian sebelumnya. Langkah ini memberikan kesimpulan mengenai dampak kualitas institusi dan ketidakpastian makroekonomi terhadap *foreign direct investment* di kawasan Asia. Secara singkat desain dari penelitian ini ditunjukkan oleh Gambar 3.1 sebagai berikut.



Gambar 3. 1 Desain Penelitian

3.3 Spesifikasi Model Penelitian

Penelitian ini melihat dampak dari ketidakpastian makroekonomi dan tata kelola institusi terhadap *foreign direct investment* di Asia. Spesifikasi model dalam penelitian ini di adopsi dan diturunkan dari penelitian Asamoah *et al.* (2016) yang meneliti mengenai ketidakpastian makroekonomi, *foreign direct investment* dan kualitas institusi dengan menggunakan estimasi GMM. Objek penelitian dari Asomah *et al.* (2016) yaitu Sub Saharan Africa. Disisi lain peneliti Azam *et al.* (2012) juga membangun penelitian empiris mengenai model dengan menggabungkan faktor ekonomi, faktor politik, dan faktor ketidakpastian terhadap kebijakan makroekonomi . Berikut ini bentuk dari persamaan ekonomi yang dibangun dari penelitian Azam *et al.* (2012) :

$$FDI = f(GDP, EPC, TO, PRI, PUI).....(3.1)$$

Dengan demikian, untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, dimana penelitian ini akan memasukkan variabel ketidakpastian makroekonomi diantaranya *gross domestic product*, inflasi, dan nilai tukar. Sedangkan variabel tata kelola institusi memasukkan kontrol terhadap korupsi, pengaturan hukum dan efektivitas pemerintah. Didalam model penelitian tersebut ketidakpastian makroekonomi diukur melalui indeks sedangkan didalam penelitian ini ketidakpastian makroekonomi diukur melalui variabel inflasi, nilai tukar dan GDP karena ketiga variabel tersebut selalu berubah-ubah nilainya. Sehingga didapatkan persamaan ekonometrika sebagai berikut:

$$FDI_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 GDP_{it} + \alpha_2 INF_{it} + \alpha_3 EX_{it} + \alpha_4 COC_{it} + \alpha_5 RL_{it} + \alpha_6 GE_{it} + \varepsilon_{it}(3.2)$$

Keterangan :

FDI	= Investasi Asing Langsung
GDP	= Gross Domestic Product
EX	= Nilai Tukar
COC	= Kontrol Terhadap Korupsi
RL	= Pengaturan Hukum
GE	= Efektivitas Pemerintah

3.4 Metode Analisis Data

Dalam subbab ini akan menjelaskan mengenai metode analisis data yang telah diperoleh untuk digunakan untuk menganalisis data. Pada dasarnya analisis ini digunakan untuk melihat hubungan kausal antara FDI dengan GDP, inflasi, nilai tukar, kontrol terhadap korupsi, pengaturan hukum serta efektivitas pemerintah di Asia. Akan tetapi pada prosesnya nanti akan dijelaskan mengenai gambaran kausal di kawasan asia yang akan dibagi menjadi dua diantaranya kelompok negara maju dan negara berkembang dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Metode yang digunakan untuk menganalisis model dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan analisis *Panel Vector Autoregressive*.

3.4.1 Metode PVAR (*Panel Vector Autoregressive*)

Metode *panel vector autoregressive* (PVAR) merupakan perpaduan dari pendekatan metode konvensional VAR. Dimana semua variabel di metode PVAR dianggap sebagai variabel endogen dan menggunakan pendekatan data panel yang mana efek heterogen pada individu yang tidak teramati akan termuat (Haruna *et al.*, 2016). Metode VAR (*vector autoregressive*) merupakan metode estimasi dari model dinamis yang tidak mengacu pada pada model struktural yaitu model yang berdasarkan dengan konsep teoritis melainkan suatu model yang menggunakan minimal dari asumsi dasar teori ekonomi. Dapat diartikan bahwa model tersebut lebih condong pada bentuk model yang mengikuti fenomena ekonomi yang terjadi (Gujarati, 2004; Nachrowi; 2006). Bentuk dasar dari model PVAR sebagai berikut :

$$Y_{it} = \beta_{0i}(t) + \sum_{k=1}^p \alpha_{it} Y_{it-k} + \mu_{it}$$

Dimana Y_{it} adalah vektor K dari variabel endogen untuk setiap negara, $i = 1, \dots, N$ ketika $t = 1, \dots, T$ merupakan periode waktu. Di dalam penelitian ini Y_{it} merupakan vektor dari :

Model FDI = GDP, Inflasi, Nilai Tukar, Kontrol Terhadap Korupsi, Pengaturan Hukum, Efektivitas Pemerintah.

$\beta_{0i}(t)$ menggambarkan semua komponen deterministik (termasuk konstanta, dummy, dll), Y_{it-k} adalah nilai lag dari variabel endogen, μ_{it} adalah vektor $K \times 1$ terhadap gangguan acak yang diperoleh dari $\mu_{it} = [\mu_{1t}, \mu_{2t}, \dots, \mu_{Nt}] \sim iid(0, \Sigma)$. α_{it} dan $\beta_{0i}(t)$ menjadikan *dependent cross section*. Pengaruh antar variabel dapat dilihat dari analisis PVAR yang diturunkan menjadi persamaan berikut:

$$FDI_{it} = \alpha_{10} + \alpha_{11}FDI_{it} + \alpha_{12}GDP_{it} + \alpha_{13}Inf_{it} + \alpha_{14}EX_{it} + \alpha_{15}COC_{it} + \alpha_{16}RL_{it} + \alpha_{17}GE_{it} + \mu_{it} \dots\dots\dots(3.3)$$

$$GDP_{it} = \alpha_{20} + \alpha_{21}FDI_{it} + \alpha_{22}GDP_{it} + \alpha_{23}Inf_{it} + \alpha_{24}EX_{it} + \alpha_{25}COC_{it} + \alpha_{26}RL_{it} + \alpha_{27}GE_{it} + \mu_{it} \dots\dots\dots(3.4)$$

$$INF_{it} = \alpha_{30} + \alpha_{31}FDI_{it} + \alpha_{32}GDP_{it} + \alpha_{33}Inf_{it} + \alpha_{34}EX_{it} + \alpha_{35}COC_{it} + \alpha_{36}RL_{it} + \alpha_{37}GE_{it} + \mu_{it} \dots\dots\dots(3.4)$$

$$EX_{it} = \alpha_{40} + \alpha_{41}FDI_{it} + \alpha_{42}GDP_{it} + \alpha_{43}Inf_{it} + \alpha_{44}EX_{it} + \alpha_{45}COC_{it} + \alpha_{46}RL_{it} + \alpha_{47}GE_{it} + \mu_{it} \dots\dots\dots(3.5)$$

$$COC_{it} = \alpha_{50} + \alpha_{51}FDI_{it} + \alpha_{52}GDP_{it} + \alpha_{53}Inf_{it} + \alpha_{54}EX_{it} + \alpha_{55}COC_{it} + \alpha_{56}RL_{it} + \alpha_{57}GE_{it} + \mu_{it} \dots\dots\dots(3.6)$$

$$RL_{it} = \alpha_{50} + \alpha_{51}FDI_{it} + \alpha_{52}GDP_{it} + \alpha_{53}Inf_{it} + \alpha_{54}EX_{it} + \alpha_{55}COC_{it} + \alpha_{56}RL_{it} + \alpha_{57}GE_{it} + \mu_{it} \dots\dots\dots(3.7)$$

$$GE_{it} = \alpha_{60} + \alpha_{61}FDI_{it} + \alpha_{62}GDP_{it} + \alpha_{63}Inf_{it} + \alpha_{64}EX_{it} + \alpha_{65}COC_{it} + \alpha_{66}RL_{it} + \alpha_{67}GE_{it} + \mu_{it} \dots\dots\dots(3.8)$$

3.4.2 Prosedur Pengujian PVAR

Terdapat beberapa tahapan yang digunakan dalam menganalisis metode *Panel Vector Autoregressive* diantaranya yaitu uji stasioneritas data, uji kointegrasi, uji *lag optimum*, uji *impulse respon function*, uji *granger causality*, Uji *variance decomposition*.

1. Uji *Unit Root* atau Stasioneritas

Salah satu konsep penting dalam teori ekonometrika yaitu uji stasioneritas yang secara eksplisit digunakan untuk menerjemahkan data dan model ekonomi

(Wardhono, 2004). Uji stasioneritas digunakan untuk menghindari adanya regresi lancung (Gujarati dan Porter, 2009). Dalam penelitian ini untuk menguji stasioneritas menggunakan *ADF (Augmented Dickey Fuller) test* agar dapat menggunakan model regresi panel maka setiap variabel harus stasioner. Data dapat dikatakan stasioner apabila memiliki nilai probabilitas dibawah atau lebih rendah dari nilai α (1%, 5%, dan 10%). *ADF* menggunakan angka residual dari perhitungan *CFDW* dan di regress pada order yang lebih tinggi (Wardhono, 2004). Model ujinya sebagai berikut :

$$D(REST) = -\varphi REST - 1 + \psi D(REST - 1) + \dots \psi D(REST - n) + \varepsilon t \dots \dots \dots (3.3)$$

2. Uji Kointegrasi

Tahapan selanjutnya setelah melakukan uji stasioneritas yaitu uji kointegrasi pada data panel yang bertujuan untuk mengetahui apakah data yang diteliti memiliki keseimbangan jangka panjang antar variabel. Apabila dalam model yang diteliti mengalami kointegrasi maka terdapat hubungan jangka panjang sedangkan jika tidak terkointegrasi maka variabel dalam model memiliki hubungan jangka pendek. Uji kointegrasi digunakan untuk menghindari regresi lancung atau palsu. Kao dan Baltagi (2005) menggunakan pendekatan dengan basis residual dari uji Dickey Fuller dan Augmented Dickey Fuller yang bertujuan untuk menguji kointegrasi data panel dengan menggunakan prosedur langkah yang dilakukan oleh Eagle-Granger. Persamaan yang diformulasikan sebagai berikut :

$$y_{it} = x_{it} \beta_{it} + z_{it} \gamma_0 + \varepsilon_{it} \dots \dots \dots (3.4)$$

dengan residual :

$$\hat{\varepsilon}_{it} = \rho \hat{\varepsilon}_{it} + v_{it} \dots \dots \dots (3.5)$$

Sehingga dihasilkan kedua persamaan sebagai berikut :

$$\hat{\varepsilon}_{it} = y_{it} - x_i \beta_{it} - z_{it} \gamma \dots \dots \dots (3.6)$$

Untuk menguji kointegrasi dalam data panel tersebut kao mengembangkan uji statistik dengan DF dan ADF sehingga Y dan X akan menjadi berkointegrasi yang ditunjukkan pada persamaan berikut ini :

$$ADF = \frac{t_{ADF} + \frac{\sqrt{6N} \hat{\sigma}_v}{2 \hat{\sigma}_{0v}}}{\frac{\sqrt{\hat{\sigma}_{0v}^2} + \frac{\sqrt{3 \hat{\sigma}_y^2}}{10 \hat{\sigma}_{0v}}}} \dots \dots \dots (3.7)$$

3. Uji Lag Optimum

Uji lag optimum merupakan tahapan pengujian lag optimum dalam model sistem PVAR yang digunakan di penelitian ini. Hal tersebut menjadi penting dalam sistem PVAR dikarenakan penentuan panjang lag yang mempengaruhi dalam model ini. Panjang lag yang optimal dalam model PVAR diperlukan untuk menangkap pengaruh dari setiap variabel kepada variabel lain yang ada di dalam model PVAR. Penentuan panjang lag dalam model PVAR ini dapat menggunakan beberapa kriteria seperti *Akaike Information Criteria (AIC)*, *Schwarz Information Criteria (SIC)*, dan *Hannan-Quin Criteria (HQ)*. Apabila menentukan panjang lag optimum yang ingin didapatkan yaitu melalui pemilihan salah satu kriteria dengan melihat nilai yang terkecil. Pada penelitian ini menggunakan kriteria SIC (*Schwarz Information Criterion*) dalam menentukan panjang lag yang optimal. Kemudian hasil nilai SIC yang terkecil yang dipakai sebagai nilai yang optimal (Hidayati, 2009).

4. Uji Granger Causality (Kausalitas Granger)

Uji kausalitas Granger merupakan tahapan yang berkaitan dengan model PVAR untuk mencari hubungan sebab akibat atau uji kausalitas yang digunakan untuk melihat variabel endogen didalam sistem VAR. Uji kausalitas Granger ini mengindikasikan apabila suatu variabel memiliki hubungan dua arah atau hubungan satu arah (Hidayati, 2009). Sedangkan menurut Wardhono (2004) menjelaskan konsep mengenai kausalitas Granger yang dikenal sebagai konsep kausalitas sejati atau konsep predikibilitas dimana π masa lalu memengaruhi masa kini atau masa yang akan datang. Oleh karena itu, uji kausalitas Granger menggambarkan hubungan antar variabel.

5. Uji Impulse Respon Function (IRF)

Impulse Respon Function atau uji timbal balik merupakan tahapan yang penting dalam model VAR karena secara individual koefisien didalam model VAR sulit untuk diinterpretasikan sehingga analisis IRF menjadi solusi para ahli ekonometrika. Uji *impulse respon function* bertujuan untuk mendeteksi struktur

dinamis dari model VAR yaitu dengan menggambarkan adanya pengaruh dari *shock* antar variabel endogen-endogen lainnya dengan variabel individu sendiri (Wardhono *et al.* 2015). *Impulse respon function* menggambarkan adanya respon dari variabel *dependent* atau terikat terhadap guncangan dalam variabel pengganggu (*error term*) dengan nilai standart deviasi dalam sistem VAR (Gujarati, 2004). Analisa *Impulse Respon Function* bertujuan untuk memberikan arah hubungan besarnya pengaruh antar variabel endogen dan juga dapat digunakan untuk mendeteksi *shock* pada periode yang akan datang.

6. *Variance Decomposition*

Uji *variance decomposition* memberikan informasi yang relatif penting dari VAR. Uji *variance decomposition* merupakan uji yang dilakukan untuk menggambarkan sistem dinamis yang terdapat didalam model VAR. Uji *variance decomposition* bertujuan untuk menyusun perkiraan *error variance* suatu variabel yaitu seberapa besar perbedaan antara varian sebelum dan setelah terjadinya *shock*, baik *shock* yang berasal dari individu nya maupun dari variabel lain (Wardhono *et al.*, 2015). Hasil uji *variance decomposition* ini bertujuan untuk memprediksi presentase kontribusi varian setiap variabel karena adanya perubahan pada variabel tertentu di dalam model VAR.

7. Uji Asumsi Klasik

Dalam melakukan uji regresi linear yang penting dilakukan untuk mengetahui proses estimasi yang bersifat optimum yaitu dikenal dengan sebutan *Gauss Markov Theorem*. Uji Asumsi klasik ini juga mempertimbangkan sifat BLUE (*best linear unbiased*) terhadap estimasi yang dilakukan (Gujarati, 2009). Dalam regresi data panel uji asumsi klasik ini boleh dilakukan atau tidak. Dengan demikian, beberapa yang digunakan dalam Uji Asumsi klasik yaitu Uji Normalitas, Multikolinearitas, dan Heteroskedastisitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas didalam model regresi data panel bertujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel didalam model terdistribusi normal atau tidak. Dimana model regresi yang paling baik adalah mendekati terdistribusi normal. Uji

normalitas residual secara formal dapat dideteksi menggunakan *Jarque-bera test* (Gujarati, 2009). Persamaan uji Jarque-bera sebagai berikut:

$$JB = n \left[\frac{s^2}{6} \right] + \left[\frac{(k-3)^2}{24} \right] \dots\dots\dots(3.24)$$

2. Uji Autokorelasi

Autokorelasi yaitu suatu gejala karena adanya korelasi antar-anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut deret waktu (time series) (Gujarati, 2004). Adanya autokorelasi akan menyebabkan estimator OLS masih linier dan tidak bias, tetapi estimator tersebut menjadi tidak efisien dibandingkan dengan prosedur dalam otokorelasi. Uji yang digunakan untuk mendeteksi masalah autokorelasi dalam penelitian ini yaitu *LM test*. Uji *LM test* ini sangat berguna untuk mengidentifikasi masalah otokorelasi tidak hanya pada derajat pertama tetapi bisa juga digunakan pada tingkat derajat (Insukindro, 2001).

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah didalam regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah bersifat homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dapat dideteksi dengan uji *white heteroscedasticity*. Heteroskedastisitas dapat dideteksi dengan cara membandingkan nilai X^2 dengan X^2 tabel, dimana apabila X^2 hitung < daripada X^2 tabel maka tidak terjadi masalah heteroskedastiditas atau dapat dikatakan bahwa penelitian ini bersifat homoskedastisitas. Atau dengan cara membandingkan nilai probabilitasnya, dimana apabila nilai probabilitas $Obs*Rsquared > \alpha$ (5%), maka persamaan tersebut tidak mengalami masalah heteroskedastisitas.

3.4 Definisi Variabel Operasional

Definisi operasional variabel bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Definisi dari penelitian ini akan dipaparkan sebagai berikut:

1. FDI (*foreign direct investment*) merupakan aliran modal asing yang langsung masuk ke suatu negara terutama di kawasan Asia. Dalam penelitian ini proksi yang digunakan yaitu variabel *foreign direct investment* berdasarkan pertumbuhan *foreign direct investment*. Pengambilan data *foreign direct investment* pada penelitian ini bersumber dari *World Development Indicator*. Data yang diambil dalam bentuk persentase.
2. Kelembagaan merupakan aturan yang secara umum digunakan untuk melihat struktur interaksi yang sesuai dengan mekanisme. Kualitas kelembagaan saat ini menjadi faktor penting dalam menarik *foreign direct investment*. Pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari *World Government indicator*. Data yang diambil dalam bentuk indeks. Dalam penelitian ini proksi yang digunakan untuk kualitas kelembagaan diantaranya *control of corruption, rule of law, and goverment effectiveness*:
 - a. Pengendalian korupsi (*control of corruption*) memiliki persepsi mengenai suatu bentuk kekuasaan publik yang dijalankan untuk memberikan keuntungan secara pribadi termasuk bentuk korupsi besar atau kecil serta penangkapan negara oleh elit dan kepentingan pribadi. Estimasi untuk menilai suatu negara melalui indikator secara agregat dalam standar distribusi normal yaitu berkisar antara -2,5 sampai 2,5.
 - b. Pengaturan hukum dapat dimaknai sebagai persepsi sejauh mana agen memiliki kepercayaan dan mematuhi aturan masyarakat, dan khususnya mengenai kualitas penegakan kontrak, hak milik, polisi, dan pengadilan, serta kemungkinan kejahatan dan kekerasan. Estimasi yang digunakan untuk penilaian suatu negara pada indikator agregat dalam standar unit distribusi normal yaitu berkisar antara -2,5 sampai dengan 2,5.
 - c. Efektivitas pemerintah dapat dimaknai sebagai persepsi mengenai kualitas layanan publik, kualitas pegawai negeri dan tingkat kemandirian dari

tekanan politik, perumusan dan pelaksanaan kualitas kebijakan, dan kredibilitas pemerintah terhadap kebijakan tersebut. Estimasi nilai yang diberikan untuk suatu negara pada indikator agregat, dalam standar unit distribusi normal berkisar antara -2,5 sampai dengan 2,5.

3. GDP (Gross Domestic Product) merupakan nilai keseluruhan dari barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu negara. Dalam penelitian ini menggunakan GDP *per capita growth* yang dapat didefinisikan sebagai GDP berdasarkan harga konstan yang menjadi tingkat pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan persentase. GDP digunakan sebagai proksi dari ketidakpastian makroekonomi. Sumber pengambilan data diperoleh dari *World Development Indicator*. Data yang diambil dalam bentuk presentase.
4. Nilai Tukar yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai tukar riil dari mata uang negara yang ada di kawasan Asia. Nilai tukar ini menjadi proksi dari ketidakpastian makroekonomi. Pengambilan data nilai tukar nominal pada penelitian ini bersumber dari *World Bank*. Data yang diambil dalam *local currency unit* (LCU).
5. Inflasi merupakan kenaikan harga secara terus menerus pada periode tertentu. Inflasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Consumer Price Index yang berada dalam bentuk presentase. Penggunaan inflasi disini untuk melihat apakah inflasi menjadi determinan dari ketidakpastian makroekonomi yang dapat mempengaruhi *foreign direct investment* yang ada di Asia. Data yang diperoleh bersumber dari *World Bank*. Data yang diambil dalam bentuk indeks.

3.5 Limitasi Penelitian

Limitasi penelitian merupakan batasan ruang lingkup dalam penelitian ini.

1. Obyek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu di kawasan Asia diantaranya China, Hongkong, Jepang, Korea, Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura. Dan dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok negara maju dan kelompok negara berkembang.

2. Metode Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu PVAR (*Panel Vector Autoregressive*).



BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil pengujian dampak ketidakpastian makroekonomi dan tata kelola institusi terhadap *foreign direct investment* di Asia pada periode tahun 2005-2012 yang telah mendapatkan kesimpulan yang akan dipaparkan dibagian penutup. Pada Bab 5 ini akan menjelaskan kesimpulan akhir penelitian berdasarkan hasil uji empiris dampak ketidakpastian makroekonomi dan tata kelola kelembagaan yang menggunakan analisis PVAR. Pada bab 5 ini peneliti juga akan memberikan saran rekomendasi kebijakan yang sesuai dengan penelitian di kawasan Asia untuk negara maju dan berkembang. Hal tersebut bertujuan untuk mencapai tujuan yang lebih baik lagi dalam penelitian terkait aliran *foreign direct investment* yang dipengaruhi oleh ketidakpastian makroekonomi dan tata kelola institusi.

5.1 Kesimpulan

Hasil pembahasan akan dijelaskan dalam bentuk estimasi dari model *Panel Vector Autoregressive* (PVAR) mengenai pengaruh dari variabel ketidakpastian makroekonomi dan tata kelola institusi terhadap *Foreign Direct Investment* di Asia. Dalam kesimpulan ini akan dijelaskan mengenai hasil dari estimasi PVAR di negara maju dan berkembang di kawasan Asia. Hasil dari dampak ketidakpastian makroekonomi dan tata kelola kelembagaan terhadap *Foreign Direct Investment* sebagai berikut:

1. Hasil dari estimasi *Panel Vector Autoregressive* di negara maju kawasan Asia dapat memberikan kesimpulan bahwasannya indikator dari variabel makroekonomi dan tata kelola kelembagaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *foreign direct investment*. Keterpengaruhannya yang didapatkan memiliki hasil yang berbeda-beda pada setiap variabelnya. Variabel yang memiliki tingkat keterpengaruhannya di negara maju khususnya terhadap *foreign direct investment* adalah variabel GDP dan nilai tukar yang menjadi indikator dari ketidakpastian makroekonomi yaitu sebesar 7,2 persen untuk GDP dan 1,98 persen untuk nilai tukar. Sedangkan untuk variabel dari

tata kelola kelembagaan memiliki keterpengaruh yang signifikan terhadap aliran *foreign direct investment* yaitu kontrol terhadap korupsi sebesar 2,82 persen. **Berdasarkan pemaparan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwasannya implikasi kebijakan tentang pengelolaan secara efektif terhadap kestabilan kondisi makroekonomi, dan tata kelola kelembagaan menjadi hal yang penting dalam berpengaruh pada aliran *foreign direct investment*.**

2. Hasil estimasi *Panel Vector Autoregressive* di negara berkembang kawasan Asia dapat disimpulkan bahwa variabel yang memiliki pengaruh terhadap *Foreign Direct Investment* yaitu variabel GDP, kontrol terhadap korupsi, dan inflasi. Dimana variabel yang diamati didalam penelitian ini pada negara berkembang memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap FDI. Penelitian ini menyimpulkan bahwa variabel GDP memiliki tingkat keterpengaruh sebesar 30,5 persen. Selain itu, variabel inflasi juga memiliki tingkat keterpengaruh terhadap *foreign direct investment* sebesar 22,4 persen hal Karena ketika terjadi peningkatan inflasi maka hal tersebut akan menurunkan aliran dari FDI. Sedangkan variabel kontrol terhadap korupsi memiliki pengaruh sebesar 6,7 persen yang mengartikan bahwa kelembagaan di negara berkembang mengenai kontrol terhadap korupsi memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap aliran *foreign direct investment*. **Berdasarkan kondisi negara berkembang dimana variabel GDP, inflasi dan kontrol terhadap korupsi memiliki hubungan yang signifikan dikarenakan masih rendahnya keadaan ekonomi dan kualitas institusi yang diterapkan sehingga diperlukan implikasi kebijakan yang dapat meningkatkan keadaan makroekonomi dan tata kelola kelembagaan.**

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penjelasan dari kesimpulan yang telah disajikan pada subbab sebelumnya mengenai dampak dari ketidakpastian makroekonomi dan tata kelola kelembagaan terhadap *foreign direct investment* di Asia dengan menggunakan metode analisis PVAR. Terdapat beberapa saran atau rekomendasi

yang akan dipaparkan dalam penelitian ini yang bertujuan untuk meningkatkan aliran *foreign direct investment* di negara maju maupun berkembang di Asia. Hal tersebut bertujuan agar dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi di kawasan Asia. Berikut ini beberapa saran atau rekomendasi dari peneliti:

1. Ketidakpastian kebijakan ekonomi makro memiliki pengaruh terhadap aliran *Foreign Direct Investment* sehingga dapat menghambat aliran *foreign direct investment*. Akibat ketidakpastian makro ini dapat menciptakan situasi yang tidak stabil atau tidak pasti terhadap lingkungan negara tuan rumah. Ketidakpastian makro mengenai inflasi, dan nilai tukar akan membuat investor menjadi kurang minat dalam menanamkan investasi. Oleh karena itu, diharapkan dalam mengambil kebijakan makro pembuat kebijakan juga harus memfokuskan faktor dari adanya ketidakpastian. Disisi lain kebijakam harus diikuti dengan dorongan pertumbuhan ekonomi yang baik sehingga hal tersebut dapat menjadi potensi ekonomi dan daya saing bagi negara dikawasan Asia. Terutama menciptakan iklim investasi yang baik agar menjadi tujuan dari investor.
2. Iklim tata kelola kelembagaan saat ini menjadi pertimbangan untuk aliran masuk *Foreign direct investment*. Dikarenakan tata kelola kelembagaan yang memuat tentang korupsi, pengaturan hukum, serta efektivitas pemerintah harus menjadi perhatian penting bagi pemangku kebijakan. Agar tercipta iklim tata kelola kelembagaan yang baik maka perlu dilakukan reformasi terhadap kelembagaan bagi para pemangku kebijakan agar tata kelola kelembagaan memberikan efektivitas yang baik dan tepat. Reformasi tata kelola diikuti dengan wawasan yang baik akan meningkatkan kualitas dari tata kelola kelembagaan yaang akan mendorong peningkatan aliran *foreign direct investment*
3. Bagi penelitian selanjutnya terkait tentang metode penelitian yang digunakan, diharapkan untuk penelitian selanjutnya menggunakan metode yang akurat dan lebih spesifik lagi dalam menggambarkan ketidakpastian makroekonomi. Sementara itu, perlunya proksi variabel yang terbaru agar dapat menjadi lebih bervariasi dengan rentang periode yang lama.

DAFTAR PUSTAKA

- Acquah, Abraham, M., & Muazu, I. 2019. Foreign direct investment, economic growth and financial sector development in africa.
- Adhikasy, B., K. 2015. Dynamic effect of FDI, trade openness, capital formation, and human capital on the economic growth in the least developed countries: evidence from Nepal.
- Agbonifo, O., C. 2005. Design and implementation of collaborative and distance learning system.
- Aidt, T., S. 2003. Economic analysis of corruption: A survey. <http://www.jstor.org>.
- ASEAN investment report. 2009. *Sustained FDI* flows dependent on global economic recovery.
- Ashegian, Parviz. 2016. GDP growth determinants and foreign direct investment causality: the case of Iran.
- Asamoah, M., E., Adjasi, C., K., D., & Alhassan, A., A., L. 2016. Macroeconomic uncertainty, foreign direct investment and institutional quality: evidence from sub-saharan africa.
- Asteriou, Dimitrios, & Argiro M. 2014. FDI, finance, and growth: further empirical evidence from a panel 73 countries.
- Astuti, A., M. 2010. Fixed effect model pada regresi data panel. Beta, Vo. 3 No. 2.
- Athurkoral, P. 2009. Trends and pattern of foreign direct investment in Asia. The journal of applied economic research. <http://mar.sagepub.com>
- Aviral, Tiwari., & Mihai, Mutascu. 2010. Economic growth and FDI in Asia: a panel data approach. *Munich Personal RePEc Archive*.
- Azam, M., Khan., M., A., & Iqbal, N. 2012. Impact of political risk and uncertainty on FDI in South Asia.
- Alguachil, M., Cuadros, A. & Orts, V. 2010. Inward FDI and growth: the role of macroeconomic and institutional environment

- Baharumshah, A., Z., & Thanoon, M., A., M. 2006. Foreign capital flow and economic growth in East Asian countries.
- Baltagi, Badi. H. 2005. *Econometric analysis of panel data third edition*. New Delhi, India. John Wiley & son, Ltd.
- Barro, Robert., J., & Martin, X., S., I. 2004. *Economic growth*. London. The MIT press.
- Benassy, Querre, A., Coupet, M., & Mayer, T. 2007. Institutional determinants of foreign direct investment.
- Belaney, M., F. 1995. Macroeconomic stability, investment and growth in developing countries. *Journal of development economics*.
- Bhaduri, Amit. 2018. A macroeconomic perspective on Asian development. *WIDER Working Paper*.
- Bhat, P., R. 2013. China's export and foreign direct investment. *Applied econometrics and international development*. Volume 13-2.
- Blanchard, O., Dell'Ariccia, G., & Mauro, P. 2010. Rethinking macroeconomic policy. *International Monetary Fund*.
- Blaauw, Erwin. 2012. Country Report South Korea. Rabobank Economic Research Departement.
- Bruderl, Josef. Dan Volker Ludwig. 2015. *Regression analysis and causal inference*. Los angeles. Henning Best and Christof Wolf.
- Busse, M., & Hefker, C. 2007. Political risk, institutions and foreign direct investment.
- Buchanan, B. G., Le, Q.V., & Rishi, M. 2012. Foreign direct investment and instituional quality: some empirical evidence.
- Canh, N., P., Binh, N., P., Su, D., T., & Christophe, S. 2019. Determinant of foreign direct investment inflows: the role of economic policy uncertainty.
- Canare, Tristan. 2017. The effect of corruption on foreign direct investment inflows: evidence from a panel of Asia-Pasific countries.
- Callabero, R., J. 2010. Macroeconomics after the crisis: time to deal with the pretense-of-knowledge syndrome.

- Carter, Scott. 2011. C.E ferguson and the Neoclassical theory of capital: a matter of faith.
- Claassen, E., M. 1982. The Keynesian And Classical Determination Of The Exchange Rate.
- Dagum, Estela., B. 2010. Bussiness cycle and current economic analysis. Estudio de Economia Aplicada, Vol. 28-3.
- Dang, D., A. 2013. How foreign direct investment promote institutional quality: evidence from vietnam.
- Daniele, Schiliro. 2017. A glance at Sollow's growth theory.
- Demir, F., & Hu, C. 2015. Institutional differnces and the direction of bilateral foreign direct investment flows: are south-south flows any different than the rest?.
- Dehn, Jan. 2000. Private investment in developing countries: the effect of commodity shocks and uncertainty. Center for the study of african economies.
- Desmiwati. 2010. Faktor-faktor yang mempengaruhi upah buruh di indonesia terutama upah minimum provinsi. Fakultas ekonomi dan bisnis universitas indonesia.
- Diebold, F., X., Piazzesi, M., & Rudebusch, G., D. 2005. Modeling Bond Yields in finance and macroeconomics. American economic Review.
- Djpen. Kemendag.go.id
- Dobres,Cu., M., Badea., L., & Paicu, C., E. 2013. Business cycle theories and theor relevance to the current global crisis.
- Enu, Patrick, Havi, E., D., K., & Obeng, P., A. 2013. Impact of Macroeconomic factors on foreign direct investment in Ghana: A Cointegration Analysis. Volume 9 Nomor 28.
- Fitszimons, V. 2011. Economic model of corruption.
- Firmansyah, Zakaria. 2015. Analisis pengaruh umur, pendidikan, dan upah terhadap tenaga kerja. *Economic Development Analysis Journal*.
- Gani, Azmat. 2007. Governance and foreign direct investment links: evidence from panel estimation. Applied Economic Letters.

- Gbakou, M., B., P., & Sandretto, R. 2008. Foreign direct investment, macroeconomic instability and economic growth in MENA countries.
- Globerman, S., & Daniel, S. 2003. Governance infrastructure and US foreign direct investment.
- Gorha, P. 2000. Corruption: theory and evidence through economies in transition. *International journal of social economics*.
- Ghosh, S., & Yamarik, S. 2019. Do intellectual property rights of regional trading arrangements impact foreign direct investment? An empirical examination. *International review of economics and finance*.
- Greene. 2017. *Generalized regression model and equation systems part II*.
- Gujarati, D. 2004. *Basic Econometric*, Fourth Edition. New York: McGrawHill.
- Habibullah, P., M. 2010. The impact of corruption on economic development of bangladesh: evidence on the Basis of an extended solow model.
- Harris, Donald., J. 1981. Profits, productivity and thrift: Neo classical theory of capital and distribution revisited.
- Hasli, A., B., Ibrahim, N., A., & Ho. C.,S., F. 2015. Determinats of FDI inflow in Asia.
- Henzel, S., R., & Rengel, M. 2013. Dimension of Macroeconomic uncertainty: A common factor analysis. *IFO working papers*.
- Herzer, Dierk. 2010. How does foreign direct investment really affect developing countrues growth.
- Hidayati, Siti. 2009. Analisis hubungan perkembangan kinerja sektor keuangan dan pasar modal terhadap pertumbuhan ekonomi indonesia.
- Hodgson, G., M. 1998. The approach of institutional economics. *Journal of economic literature*. Vol. 36, No.1.
- Hong Kong Monetary Authority Annual report 2008*.
- Hseih, H., C., Boarelli, S., & Vu, T., H., C. 2019. The effect of economic policy uncertainty on outward foreign direct investment. *International review of economics and finance*.
- Iamsiraoj, S. 2016. The foreign direct investment-economic growth nexus.

- Jude, Christina, Leveuge, Gregory. 2014. Growth effect of FDI in developing economies: the role of institutional quality.
- Khan, M., A., & Emirullah, C. 2014. The role of governance in economic development: evidence from some selected countries in Asia and the Pacific.
- Kizilkaya, O., Ahmet, A., Y., & Akar, G. 2016. Dynamic relationship among foreign direct investment, human capital, economic freedom and economic growth: evidence from panel cointegration and panel causality analysis.
- Kim, Kyungsoo. 2009. Global financial crisis and the Korean economy.
- Koh, W., T., H. 2006. Singapore transition to innovation-based economic growth: infrastructure, institutions and government role.
- Krugman, Paul R., Obstfeld, M., & Melitz, M. J. 2012. *International Economics: Theory and Policy*. Ninth Edition. Boston: Pearson Education, Inc.
- Kruiniger, Hugo. 2002. On the estimation of panel regression model with fixed effects.
- Kyu, Lee., Jun. 2010. Korea's economic stability and resilience in time of crisis.
- Lee, Jong., Wha. 2016. The Republic of Korea's economic growth and catch-up: implications for the People's Republic of China. ADBI working paper series.
- Lenka, S., K., & Sharma, P. 2014. FDI as a main determinant of economic growth: a panel data analysis.
- Lemi, A., & Asefa, S. 2001. Foreign direct investment and uncertainty: empirical evidence from Africa. Center for economic research on Africa.
- Li, T., Y., Saini, W., N., W., A., & Hook, L., S. 2014. FDI and Growth: the role of institutional quality. Prosiding PERKEM ke-9. ISSN: 2331-962X.
- Li Xiaojun. 2019. Regulating China's inward FDI: Changes, Challenges, and the future.
- Lipsey, R., E., & Sjolhom, F. 2010. FDI and growth in East Asia: lesson for Indonesia. *IFN Working Papers*.
- Maurice, Obstfeld. 1997. Open-economy macroeconomics : development policy. *NBER Working paper*.
- Mauro, Paolo. 1996. Corruption and the composition of government expenditure. *Journal public economics*.

- Mankiw, N. Gregory. 2012. *Macroeconomics*. Edisi ke-8. New York. Worth Publishers
- Mankiw, N. Gregory. 2016. *Macroeconomics*. Edisi ke-9. New York. Worth Publishers.
- Menard, C., & Shirley, M., M. 2011. The contribution of Doughlass North to new institutional economics.
- Modou, D., & Hai, Y., L. 2017. The impact of asian foreign direct investment, trade on africa's economic growth.
- Monetary Authority Singapore*. 2009. Annual report.
- Morrisey, O., & Manop, U. 2012. Governance, private investment and foreign direct investent in developing countries.
- Mohamed, S., E., & Sidiropoulos, M., G. 2010. Another look at the determinants of foreign direct investment in MENA countries: An empirical investigation. *Journal of economic development*.
- Montes,M. F., & Cruz, J. 2019. The political economy of foreign direct investment and industrial development: the Philippines, Malaysia and Thailand in comparative perspective. *Journal of the Asia Pasific Economy*, 1-24.
- Newhouse, M., E. 2014. Institutional corruption: a fiduciary theory. *Cornell Journal of Law and Public Policy*.
- Neelu, S., & Sylvain, P. 2012. Panel data analysis in tourism research. *MPRA*.
- Nguyen, V., H. 2011. Asymmetric Price Impacts Of Order Flow On Exchange Rate Dynamics. Leads University Bussiness School.
- Obinska, E., & Wajda. 2016. The new institutional economics-main theories. *Financial internet quartely*, Volume 12.
- OECD. 2002. Foreign direct investment for development. Overview.
- Omodero, Cordelia Onyinyechi. 2019. Effect of corruption on foreign direct inflows in nigeria.
- Oladipo, Olajide, S. 2010. Foreign direct investment (FDI): determinants and growth effects in a small open economy.

- Pellegrini, L., & Reyer, G. 2004. Corruption effect on growth and its transmission channels.
- Peres, M., Ameer, W., & Xu, H. 2019. The impact of institutional quality on foreign direct investment inflows: evidenvce for developed and developing countries.
- Quazi, Rahim. 2007. Economic freedom and foreign direct investment in East Asia. *Journal of the Asia Pacific Economy*.
- Rahmadeni, dan Murni, S. 2018. Analisis pengaruh inflasi, export, dan exchange rate terhadap gross domestic product di Asean-5 dengan menggunakan data panel. Vol 4, No. 1.
- Rambaugh, thomas. 2011. Koreaa's economic prospects and challenges.
- Sauvant, K., P., S., & Nolan, M., D. 2015. China's outward foreign direct investment and international law.
- Schmidheiny, Kurt. 2019. Short guide microeconometrics panel data: fixed and random effect. Universitas Basel.
- Siyakiya, Purweti. 2017. The impact institutional quality on economic performance: an empirical study of european union 28 and prospective member countries. *World Journal of Apllied economics*.
- Singapore department of statistics. 2008. Foreign Equity In Singapore.
- Soeng., R. Cuyvers., L., & Sok., S. 2017. Do institution for Foreign direct investment in Cambodia?
- Solomon, B., & Ruiz, I. 2012. Political risk, macroeconomic uncertainty, and the patterns of foreign direct investment. *The international trade journal*
- Sollow, M., R. 1994. Perspective on growth theory. *Journal of economic perspective*.
- Suseno, dan Aisyah, S. 2009. Seri kebanksentralan inflasi. Pusat pendidikan dan studi kebanksentralan (PPSK).
- Susilowati, Herry. 2012. Tata kelola lembaga penegak hukum tindak pidana korupsi di Indonesia.
- Srihardianti, M., Mustafid, dan Prahutama, A. 2016. Metode regresi data panel untuk peramalan konsumsi energi di indonesia. *Jurnal Gaussian*, Vol. 5, nomor 3, halaman 475-485.

- Thanh, S., D., Nguyen., P., C., & Christophe., S. 2019. Impact of foreign direct investment, trade openness and economic institutions on growth in emerging countries: the case of Vietnam.
- Thompson, D., F. 2013. Two concept of corruption. *Edmond J. Safra Working Papers*, No. 16.
- Thorbecke, W. & Salike, N. 2011. Understanding foreign direct investment in East Asia.
- Totonchi, J. 2011. Macroeconomics theories of inflation. International conference economics and finance research. IPDER volume 4. *IACIST Press, Singapore*.
- Ubayaji, Wisma. 2009. Kemajuan ekonomi China dengan hubungan dagang China-AS.
- Wardhono, A., & Indrawati, Y. 2015. Institutional arrangement amongst agents of business tobacco in Jember residence Indonesia.
- Wardhono, A., Qori'ah, C., G., & Wulandari, C., D., A. 2015. Studi kesinambungan fiskal pada variabel makro ekonomi Indonesia: analisis VAR. ISSN : 2301 – 8968.
- Wardhono, Adhitya, Qori'ah, C., G., Nasir, M., A., & Aprilia, A. 2020. Analisis dampak indikator makroekonomi terhadap investasi portofolio di ASEAN 4. *Jurnal Ekonomi Indonesia*. Volume 9 Nomor 1, 81-97.
- Wardhono, Adhitya. 2004. *Buku Mengenal Ekonometrika: Teori Dan Aplikasi*.
- Walker, W., E., Harremodes, P., Rotmans, J., Sluijs, J., P., V., D., Asseit., V., Jansen., P., & Krauss, K., V. 2010. Defining uncertainty: a conceptual basis for uncertainty management in model-based decision support. University of Tokyo.
- Wijayanto, Bayu. 2019. Teori Pertumbuhan Endogen. <https://ssrn.com>
- Witkowska, Janina. 2013. Foreign direct investment between Asian developing countries and EU member states: the role of integration processes.
- White, Brent., T. 2010. Putting aside the rule of law myth: corruption and the case for juries in emerging democracies.
- Wong, John. 2015. China's economy 2008 and outlook for 2009: crisis of a sharp slowdown.

- Xu, Jian. 2015. Prosecution, Capital Investment, and the rule of law in Hong Kong. Departement of political science, Emory University.
- Zenger, T., R., Lazzarini, S., G., & Poppo., L. 2015. Informal and formal organization in new institutional economics.
- Zubair, Z., A., & Abdullah, H. 2018. Institutional quality, school enrolment and mobile subscribers in economic community of West African States (ECOWAS-5): impact on FDI using panel data.



LAMPIRAN

A. DATA PENELITIAN

1. DATA NEGARA MAJU KAWASAN ASIA

Negara	Tahun	FDI	GDP	Inflasi	Nilai Tukar	Kontrol Terhadap Korupsi	Pengaturan Hukum	Efektivitas Pemerintah
Singapura	2005	15.11339	7.359036	0.425106	1.664398	2.17	1.71	1.96
Singapura	2006	26.32661	9.005188	0.962902	1.588933	2.19	1.59	2.21
Singapura	2007	26.16195	9.022117	2.10488	1.507102	2.24	1.61	2.38
Singapura	2008	7.02348	1.868212	6.627782	1.414861	2.25	1.61	2.44
Singapura	2009	12.07097	0.121004	0.59672	1.454515	2.22	1.57	2.27
Singapura	2010	23.06934	14.52565	2.823661	1.363508	2.18	1.63	2.24
Singapura	2011	17.59637	6.262268	5.247793	1.257776	2.11	1.67	2.15
Singapura	2012	18.74388	4.449316	4.575603	1.249676	2.12	1.73	2.17
Hongkong	2005	22.5605	7.388243	0.826446	7.777333	1.78	1.61	1.61
Hongkong	2006	23.20071	7.032565	2.01411	7.767833	1.87	1.55	1.91
Hongkong	2007	29.35812	6.464728	2.030117	7.801417	1.92	1.53	1.87
Hongkong	2008	30.57063	2.127909	4.296491	7.786833	1.90	1.49	1.86
Hongkong	2009	25.35698	-2.45908	0.57652	7.75175	1.89	1.50	1.74
Hongkong	2010	36.17476	6.76759	2.313705	7.769167	1.96	1.54	1.68
Hongkong	2011	38.68403	4.814696	5.276561	7.784	1.85	1.55	1.65
Hongkong	2012	28.51437	1.700285	4.063861	7.756417	1.74	1.58	1.83
Jepang	2005	0.114809	1.66267	-0.28295	110.2182	1.22	1.23	1.29
Jepang	2006	-0.05291	1.420007	0.249355	116.2993	1.33	1.36	1.59
Jepang	2007	0.479068	1.654184	0.060039	117.7535	1.24	1.34	1.45
Jepang	2008	0.488791	-1.09354	1.380079	103.3595	1.34	1.32	1.46
Jepang	2009	0.233714	-5.41641	-1.35284	93.57009	1.38	1.29	1.45
Jepang	2010	0.130541	4.191739	-0.71998	87.77988	1.56	1.33	1.53
Jepang	2011	-0.01382	-0.11542	-0.26763	79.80702	1.56	1.31	1.47
Jepang	2012	0.008817	1.49509	-0.05194	79.79046	1.63	1.36	1.42
Korea Selatan	2005	1.45932	3.923677	2.75409	1024.117	0.62	0.99	0.99
Korea Selatan	2006	0.869897	5.176154	2.241847	954.7905	0.35	0.87	1.05
Korea Selatan	2007	0.752754	5.463396	2.534847	929.2573	0.60	1.03	1.24
Korea Selatan	2008	1.068183	2.829223	4.673796	1102.047	0.47	0.88	1.05
Korea Selatan	2009	0.955769	0.70751	2.756686	1276.93	0.54	0.99	1.09
Korea Selatan	2010	0.830144	6.496794	2.939181	1156.061	0.47	1.00	1.20
Korea Selatan	2011	0.779829	3.681689	4.025846	1108.292	0.53	1.03	1.25
Korea Selatan	2012	0.74278	2.292398	2.187221	1126.471	0.54	0.98	1.20

2. DATA NEGARA BERKEMBANG KAWASAN ASIA

Negara	Tahun	FDI	GDP	Inflasi	Nilai Tukar	Kontrol Terhadap Korupsi	Pengaturan Hukum	Efektivitas Pemerintah
China	2005	4.554254034	11.39578	1.776416	8.194317	-0.61	-0.59	-0.12
China	2006	4.508579016	12.71948	1.649433	7.973438	-0.51	-0.64	0.07
China	2007	4.400965217	14.23139	4.816765	7.607533	-0.59	-0.54	0.18
China	2008	3.733635039	9.654289	5.925255	6.948655	-0.52	-0.42	0.15
China	2009	2.568888613	9.399813	-0.72817	6.831416	-0.51	-0.41	0.09
China	2010	4.003562471	10.63614	3.175328	6.770269	-0.56	-0.41	0.09
China	2011	3.708828754	9.550914	5.553897	6.461461	-0.51	-0.46	0.09
China	2012	2.827090312	7.859627	2.619526	6.312333	-0.44	-0.54	0.02
Indonesia	2005	2.916114843	5.692571	10.4532	9704.742	-0.88	-0.82	-0.48
Indonesia	2006	1.347942646	5.500952	13.10867	9159.317	-0.84	-0.72	-0.33
Indonesia	2007	1.603010572	6.345022	6.406563	9141	-0.62	-0.68	-0.28
Indonesia	2008	1.826329024	6.013704	10.22666	9698.963	-0.59	-0.65	-0.24
Indonesia	2009	0.90391942	4.628871	4.386416	10389.94	-0.84	-0.60	-0.30
Indonesia	2010	2.025179138	6.223854	5.134204	9090.433	-0.75	-0.64	-0.21
Indonesia	2011	2.302984285	6.169784	5.356048	8770.433	-0.70	-0.59	-0.26
Indonesia	2012	2.309780327	6.030051	4.2795	9386.629	-0.64	-0.58	-0.27
Malaysia	2005	2.734393126	5.332139	2.975071	3.787092	0.20	0.50	1.09
Malaysia	2006	4.727194488	5.584847	3.609236	3.668177	0.23	0.47	1.27
Malaysia	2007	4.686888049	6.298786	2.027353	3.437569	0.19	0.44	1.24
Malaysia	2008	3.280787035	4.83177	5.440782	3.335833	-0.05	0.34	1.11
Malaysia	2009	0.056692268	-1.51353	0.583308	3.524503	-0.06	0.46	0.98
Malaysia	2010	4.268663866	7.424847	1.622852	3.221087	0.09	0.48	1.12
Malaysia	2011	5.074455346	5.293913	3.174471	3.060003	0.03	0.48	1.02
Malaysia	2012	2.829056466	5.473454	1.663571	3.088801	0.24	0.47	0.92
Filipina	2005	1.549059962	4.777668	6.516854	55.08549	-0.62	-0.35	-0.04
Filipina	2006	2.120919154	5.24296	5.485232	51.31427	-0.83	-0.41	-0.13
Filipina	2007	1.871212466	6.616662	2.9	46.14839	-0.72	-0.46	0.07
Filipina	2008	0.740318662	4.152757	8.260447	44.32329	-0.76	-0.55	0.02
Filipina	2009	1.172203077	1.148332	4.219031	47.67969	-0.77	-0.57	-0.03
Filipina	2010	0.513698052	7.632265	3.789836	45.10966	-0.76	-0.55	0.00
Filipina	2011	0.856963001	3.659752	4.718417	43.31314	-0.67	-0.51	0.09
Filipina	2012	1.227629999	6.683819	3.026964	42.22879	-0.56	-0.52	0.11

LAMPIRAN B HASIL UJI STATISTIK DESKRIPTIF

	FDI		GDP
Mean	7.384765	Mean	5.179868
Median	2.439334	Median	5.468425
Maximum	38.68403	Maximum	14.52565
Minimum	-0.052908	Minimum	-5.416413
Std. Dev.	10.46275	Std. Dev.	3.744317
Skewness	1.551824	Skewness	-0.035312
Kurtosis	4.029247	Kurtosis	3.650825
Jarque-Bera	28.51195	Jarque-Bera	1.142828
Probability	0.000001	Probability	0.564726
Sum	472.6250	Sum	331.5116
Sum Sq. Dev.	6896.558	Sum Sq. Dev.	883.2545
Observations	64	Observations	64

	INF		EX
Mean	3.313173	Mean	1333.455
Median	2.919591	Median	25.21156
Maximum	13.10867	Maximum	10389.94
Minimum	-1.352837	Minimum	1.249676
Std. Dev.	2.759475	Std. Dev.	3104.327
Skewness	1.042914	Skewness	2.226366
Kurtosis	4.790421	Kurtosis	6.082010
Jarque-Bera	20.15009	Jarque-Bera	78.20162
Probability	0.000042	Probability	0.000000
Sum	212.0431	Sum	85341.12
Sum Sq. Dev.	479.7262	Sum Sq. Dev.	6.07E+08
Observations	64	Observations	64

	COC		RL

Mean	0.513125	Mean	0.534531
Median	0.295000	Median	0.685000
Maximum	2.250000	Maximum	1.730000
Minimum	-0.880000	Minimum	-0.820000
Std. Dev.	1.115127	Std. Dev.	0.917498
Skewness	0.265450	Skewness	-0.163449
Kurtosis	1.504996	Kurtosis	1.346790
Jarque-Bera	6.711713	Jarque-Bera	7.573237
Probability	0.034879	Probability	0.022672
Sum	32.84000	Sum	34.21000
Sum Sq. Dev.	78.34098	Sum Sq. Dev.	53.03359
Observations	64	Observations	64

	GE
Mean	0.933438
Median	1.100000
Maximum	2.440000
Minimum	-0.480000
Std. Dev.	0.865259
Skewness	-0.062013
Kurtosis	1.680369
Jarque-Bera	4.684821
Probability	0.096096
Sum	59.74000
Sum Sq. Dev.	47.16644
Observations	64

LAMPIRAN C. HASIL UJI STASIONERITAS

1. Uji Stasioneritas Tingkat Level

a. FDI

Panel unit root test: Summary

Series: FDI

Date: 09/02/20 Time: 22:58

Sample: 2005 2012

Exogenous variables: Individual effects

Automatic selection of maximum lags

Automatic lag length selection based on SIC: 0 to 1

Newey-West automatic bandwidth selection and Bartlett kernel

Method	Statistic	Prob.**	Cross-sections	Obs
Null: Unit root (assumes common unit root process)				
Levin, Lin & Chu t*	-7.15814	0.0000	8	53
Null: Unit root (assumes individual unit root process)				
Im, Pesaran and Shin W-stat	-2.06991	0.0192	8	53
ADF - Fisher Chi-square	32.2266	0.0093	8	53
PP - Fisher Chi-square	29.7128	0.0195	8	56

** Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.

b. GDP

Panel unit root test: Summary

Series: GDP

Date: 09/02/20 Time: 23:59

Sample: 2005 2012

Exogenous variables: Individual effects

Automatic selection of maximum lags

Automatic lag length selection based on SIC: 0 to 1

Newey-West automatic bandwidth selection and Bartlett kernel

Method	Statistic	Prob.**	Cross-sections	Obs
Null: Unit root (assumes common unit root process)				
Levin, Lin & Chu t*	-6.83520	0.0000	8	53
Null: Unit root (assumes individual unit root process)				
Im, Pesaran and Shin W-stat	-2.10503	0.0176	8	53
ADF - Fisher Chi-square	32.9393	0.0075	8	53
PP - Fisher Chi-square	50.7746	0.0000	8	56

** Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.

c. Inflasi

Panel unit root test: Summary

Series: INF

Date: 09/03/20 Time: 00:00

Sample: 2005 2012

Exogenous variables: Individual effects

Automatic selection of maximum lags

Automatic lag length selection based on SIC: 0 to 1

Newey-West automatic bandwidth selection and Bartlett kernel

Method	Statistic	Prob.**	Cross- sections	Obs
Null: Unit root (assumes common unit root process)				
Levin, Lin & Chu t*	-7.21812	0.0000	8	54
Null: Unit root (assumes individual unit root process)				
Im, Pesaran and Shin W-stat	-2.85712	0.0021	8	54
ADF - Fisher Chi-square	39.1216	0.0010	8	54
PP - Fisher Chi-square	41.2885	0.0005	8	56

** Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.

d. Nilai Tukar

Panel unit root test: Summary

Series: EX

Date: 09/03/20 Time: 00:05

Sample: 2005 2012

Exogenous variables: Individual effects

Automatic selection of maximum lags

Automatic lag length selection based on SIC: 0 to 1

Newey-West automatic bandwidth selection and Bartlett kernel

Method	Statistic	Prob.**	Cross- sections	Obs
Null: Unit root (assumes common unit root process)				
Levin, Lin & Chu t*	-3.44759	0.0003	8	53
Null: Unit root (assumes individual unit root process)				
Im, Pesaran and Shin W-stat	-0.53028	0.2980	8	53
ADF - Fisher Chi-square	18.4451	0.2985	8	53
PP - Fisher Chi-square	19.6772	0.2351	8	56

** Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.

e. Kontrol Terhadap Korupsi

Panel unit root test: Summary

Series: COC

Date: 09/03/20 Time: 00:06

Sample: 2005 2012

Exogenous variables: Individual effects

Automatic selection of maximum lags

Automatic lag length selection based on SIC: 0 to 1

Newey-West automatic bandwidth selection and Bartlett kernel

Method	Statistic	Prob.**	Cross-sections	Obs
Null: Unit root (assumes common unit root process)				
Levin, Lin & Chu t*	-5.44954	0.0000	8	51
Null: Unit root (assumes individual unit root process)				
Im, Pesaran and Shin W-stat	-1.70896	0.0437	8	51
ADF - Fisher Chi-square	34.7187	0.0043	8	51
PP - Fisher Chi-square	32.4785	0.0087	8	56

** Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.

f. Pengaturan Hukum

Panel unit root test: Summary

Series: RL

Date: 09/03/20 Time: 00:07

Sample: 2005 2012

Exogenous variables: Individual effects

Automatic selection of maximum lags

Automatic lag length selection based on SIC: 0 to 1

Newey-West automatic bandwidth selection and Bartlett kernel

Method	Statistic	Prob.**	Cross-sections	Obs
Null: Unit root (assumes common unit root process)				
Levin, Lin & Chu t*	-6.66638	0.0000	8	52
Null: Unit root (assumes individual unit root process)				
Im, Pesaran and Shin W-stat	-2.29869	0.0108	8	52
ADF - Fisher Chi-square	35.0079	0.0040	8	52
PP - Fisher Chi-square	42.6371	0.0003	8	56

** Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.

g. Efektivitas Pemerintah

Panel unit root test: Summary

Series: D(RL)

Date: 09/03/20 Time: 00:07

Sample: 2005 2012

Exogenous variables: Individual effects

Automatic selection of maximum lags

Automatic lag length selection based on SIC: 0

Newey-West automatic bandwidth selection and Bartlett kernel

Balanced observations for each test

Method	Statistic	Prob.**	Cross-sections	Obs
Null: Unit root (assumes common unit root process)				
Levin, Lin & Chu t*	-9.13650	0.0000	8	48
Null: Unit root (assumes individual unit root process)				
Im, Pesaran and Shin W-stat	-3.29849	0.0005	8	48
ADF - Fisher Chi-square	41.8469	0.0004	8	48
PP - Fisher Chi-square	51.4299	0.0000	8	48

** Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.

2. Uji Stasioneritas Tingkat *first difference*

a. FDI

Panel unit root test: Summary

Series: D(FDI)

Date: 09/02/20 Time: 23:54

Sample: 2005 2012

Exogenous variables: Individual effects

Automatic selection of maximum lags

Automatic lag length selection based on SIC: 0

Newey-West automatic bandwidth selection and Bartlett kernel

Balanced observations for each test

Method	Statistic	Prob.**	Cross-sections	Obs
Null: Unit root (assumes common unit root process)				
Levin, Lin & Chu t*	-7.58955	0.0000	8	48
Null: Unit root (assumes individual unit root process)				
Im, Pesaran and Shin W-stat	-2.35942	0.0092	8	48
ADF - Fisher Chi-square	35.3139	0.0036	8	48
PP - Fisher Chi-square	51.3830	0.0000	8	48

** Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.

b. GDP

Panel unit root test: Summary

Series: D(GDP)

Date: 09/02/20 Time: 23:59

Sample: 2005 2012

Exogenous variables: Individual effects

Automatic selection of maximum lags

Automatic lag length selection based on SIC: 0

Newey-West automatic bandwidth selection and Bartlett kernel

Balanced observations for each test

Method	Statistic	Prob.**	Cross-sections	Obs
Null: Unit root (assumes common unit root process)				
Levin, Lin & Chu t*	-9.63207	0.0000	8	48
Null: Unit root (assumes individual unit root process)				
Im, Pesaran and Shin W-stat	-3.11697	0.0009	8	48
ADF - Fisher Chi-square	42.6077	0.0003	8	48
PP - Fisher Chi-square	76.2061	0.0000	8	48

** Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.

c. Inflasi

Panel unit root test: Summary

Series: D(INF)

Date: 09/03/20 Time: 00:01

Sample: 2005 2012

Exogenous variables: Individual effects

Automatic selection of maximum lags

Automatic lag length selection based on SIC: 0

Newey-West automatic bandwidth selection and Bartlett kernel

Balanced observations for each test

Method	Statistic	Prob.**	Cross-sections	Obs
Null: Unit root (assumes common unit root process)				
Levin, Lin & Chu t*	-13.4746	0.0000	8	48
Null: Unit root (assumes individual unit root process)				
Im, Pesaran and Shin W-stat	-4.77944	0.0000	8	48
ADF - Fisher Chi-square	56.3441	0.0000	8	48
PP - Fisher Chi-square	94.1190	0.0000	8	48

** Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.

d. Nilai Tukar

Panel unit root test: Summary

Series: D(EX)

Date: 09/03/20 Time: 00:05

Sample: 2005 2012

Exogenous variables: Individual effects

Automatic selection of maximum lags

Automatic lag length selection based on SIC: 0

Newey-West automatic bandwidth selection and Bartlett kernel

Balanced observations for each test

Method	Statistic	Prob.**	Cross- sections	Obs
Null: Unit root (assumes common unit root process)				
Levin, Lin & Chu t*	-5.38622	0.0000	8	48
Null: Unit root (assumes individual unit root process)				
Im, Pesaran and Shin W-stat	-1.34868	0.0887	8	48
ADF - Fisher Chi-square	25.4598	0.0621	8	48
PP - Fisher Chi-square	35.4462	0.0035	8	48

** Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.

e. Kontrol Terhadap Korupsi

Panel unit root test: Summary

Series: D(COC)

Date: 09/03/20 Time: 00:06

Sample: 2005 2012

Exogenous variables: Individual effects

Automatic selection of maximum lags

Automatic lag length selection based on SIC: 0

Newey-West automatic bandwidth selection and Bartlett kernel

Balanced observations for each test

Method	Statistic	Prob.**	Cross- sections	Obs
Null: Unit root (assumes common unit root process)				
Levin, Lin & Chu t*	-18.2669	0.0000	8	48
Null: Unit root (assumes individual unit root process)				
Im, Pesaran and Shin W-stat	-5.52368	0.0000	8	48
ADF - Fisher Chi-square	52.5050	0.0000	8	48
PP - Fisher Chi-square	53.1730	0.0000	8	48

** Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.

f. Pengaturan Hukum

Panel unit root test: Summary

Series: D(RL)

Date: 09/03/20 Time: 00:07

Sample: 2005 2012

Exogenous variables: Individual effects

Automatic selection of maximum lags

Automatic lag length selection based on SIC: 0

Newey-West automatic bandwidth selection and Bartlett kernel

Balanced observations for each test

Method	Statistic	Prob.**	Cross-sections	Obs
Null: Unit root (assumes common unit root process)				
Levin, Lin & Chu t*	-9.13650	0.0000	8	48
Null: Unit root (assumes individual unit root process)				
Im, Pesaran and Shin W-stat	-3.29849	0.0005	8	48
ADF - Fisher Chi-square	41.8469	0.0004	8	48
PP - Fisher Chi-square	51.4299	0.0000	8	48

** Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.

g. Efektivitas Pemerintah

Panel unit root test: Summary

Series: D(GE)

Date: 09/03/20 Time: 00:08

Sample: 2005 2012

Exogenous variables: Individual effects

Automatic selection of maximum lags

Automatic lag length selection based on SIC: 0

Newey-West automatic bandwidth selection and Bartlett kernel

Balanced observations for each test

Method	Statistic	Prob.**	Cross-sections	Obs
Null: Unit root (assumes common unit root process)				
Levin, Lin & Chu t*	-9.52263	0.0000	8	48
Null: Unit root (assumes individual unit root process)				
Im, Pesaran and Shin W-stat	-3.68884	0.0001	8	48
ADF - Fisher Chi-square	45.7833	0.0001	8	48
PP - Fisher Chi-square	75.0392	0.0000	8	48

** Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.

LAMPIRAN D. HASIL UJI KOINTEGRASI

Kao Residual Cointegration Test
 Series: FDI GDP INF EX COC RL GE
 Date: 09/03/20 Time: 00:09
 Sample: 2005 2012
 Included observations: 64
 Null Hypothesis: No cointegration
 Trend assumption: No deterministic trend
 Automatic lag length selection based on SIC with a max lag of 1
 Newey-West automatic bandwidth selection and Bartlett kernel

	t-Statistic	Prob.
ADF	-1.414907	0.0785
Residual variance	11.54843	
HAC variance	3.674408	

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
 Dependent Variable: D(RESID)
 Method: Least Squares
 Date: 09/03/20 Time: 00:09
 Sample (adjusted): 2007 2012
 Included observations: 48 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
RESID(-1)	-1.112354	0.152772	-7.281146	0.0000
D(RESID(-1))	0.307474	0.118865	2.586759	0.0129
R-squared	0.563562	Mean dependent var		0.022598
Adjusted R-squared	0.554075	S.D. dependent var		3.413789
S.E. of regression	2.279647	Akaike info criterion		4.526692
Sum squared resid	239.0525	Schwarz criterion		4.604659
Log likelihood	-106.6406	Hannan-Quinn criter.		4.556156
Durbin-Watson stat	2.449208			

LAMPIRAN E. UJI LAG OPTIMUM.

1. Negara Maju

VAR Lag Order Selection Criteria

Endogenous variables: FDI GDP INF EX COC RL GE

Exogenous variables: C

Date: 09/03/20 Time: 01:11

Sample: 2005 2012

Included observations: 24

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-318.5575	NA	1429.370	27.12979	27.47339	27.22095
1	-163.1567	207.2011	0.242509	18.26306	21.01185	18.99231
2	-62.11726	75.77957*	0.011982*	13.92644*	19.08042*	15.29379*

* indicates lag order selected by the criterion

LR: sequential modified LR test statistic (each test at 5% level)

FPE: Final prediction error

AIC: Akaike information criterion

SC: Schwarz information criterion

HQ: Hannan-Quinn information criterion

2. Negara Berkembang

VAR Lag Order Selection Criteria

Endogenous variables: FDI GDP INF EX COC RL GE

Exogenous variables: C

Date: 09/03/20 Time: 01:23

Sample: 2005 2012

Included observations: 24

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-324.1704	NA	2281.825	27.59753	27.94113	27.68869
1	-166.7334	209.9160*	0.326717	18.56112	21.30991*	19.29037
2	-90.65296	57.06033	0.129203*	16.30441*	21.45840	17.67177*

* indicates lag order selected by the criterion

LR: sequential modified LR test statistic (each test at 5% level)

FPE: Final prediction error

AIC: Akaike information criterion

SC: Schwarz information criterion

HQ: Hannan-Quinn information criterion

LAMPIRAN F. UJI KAUSALITAS GRANGER

1. Negara Maju

Pairwise Granger Causality Tests

Date: 09/03/20 Time: 01:18

Sample: 2005 2012

Lags: 2

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
GDP does not Granger Cause FDI	24	1.41888	0.2665
FDI does not Granger Cause GDP		0.97778	0.3943
INF does not Granger Cause FDI	24	3.10068	0.0683
FDI does not Granger Cause INF		5.15157	0.0163
EX does not Granger Cause FDI	24	0.15346	0.8588
FDI does not Granger Cause EX		0.00226	0.9977
COC does not Granger Cause FDI	24	0.21818	0.8060
FDI does not Granger Cause COC		1.88678	0.1789
RL does not Granger Cause FDI	24	0.43376	0.6543
FDI does not Granger Cause RL		0.07925	0.9241
GE does not Granger Cause FDI	24	0.52968	0.5972
FDI does not Granger Cause GE		1.31112	0.2928
INF does not Granger Cause GDP	24	21.5115	1.E-05
GDP does not Granger Cause INF		17.3316	5.E-05
EX does not Granger Cause GDP	24	0.03150	0.9690
GDP does not Granger Cause EX		0.32274	0.7281
COC does not Granger Cause GDP	24	0.58538	0.5666
GDP does not Granger Cause COC		1.33418	0.2870
RL does not Granger Cause GDP	24	0.26551	0.7696
GDP does not Granger Cause RL		0.16737	0.8471
GE does not Granger Cause GDP	24	0.66185	0.5274
GDP does not Granger Cause GE		0.63039	0.5432
EX does not Granger Cause INF	24	0.07956	0.9238
INF does not Granger Cause EX		0.50174	0.6133
COC does not Granger Cause INF	24	0.26247	0.7719
INF does not Granger Cause COC		5.64239	0.0119
RL does not Granger Cause INF	24	0.94931	0.4046
INF does not Granger Cause RL		0.76429	0.4795
GE does not Granger Cause INF	24	0.45545	0.6409
INF does not Granger Cause GE		0.21099	0.8117
COC does not Granger Cause EX	24	0.36395	0.6997
EX does not Granger Cause COC		2.47079	0.1112

RL does not Granger Cause EX	24	0.34481	0.7127
EX does not Granger Cause RL		0.17820	0.8382
GE does not Granger Cause EX	24	0.02634	0.9740
EX does not Granger Cause GE		0.06572	0.9366
RL does not Granger Cause COC	24	5.46527	0.0133
COC does not Granger Cause RL		17.0660	6.E-05
GE does not Granger Cause COC	24	0.44193	0.6492
COC does not Granger Cause GE		6.38676	0.0076
GE does not Granger Cause RL	24	1.40786	0.2691
RL does not Granger Cause GE		3.50188	0.0507

2. Negara Berkembang

Pairwise Granger Causality Tests

Date: 09/03/20 Time: 01:25

Sample: 2005 2012

Lags: 2

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
GDP does not Granger Cause FDI	24	0.03098	0.9695
FDI does not Granger Cause GDP		0.72440	0.4975
INF does not Granger Cause FDI	24	3.17104	0.0648
FDI does not Granger Cause INF		0.72185	0.4987
EX does not Granger Cause FDI	24	0.08326	0.9204
FDI does not Granger Cause EX		0.12217	0.8857
COC does not Granger Cause FDI	24	1.58746	0.2304
FDI does not Granger Cause COC		0.23424	0.7934
RL does not Granger Cause FDI	24	3.13297	0.0667
FDI does not Granger Cause RL		0.33804	0.7174
GE does not Granger Cause FDI	24	0.69385	0.5119
FDI does not Granger Cause GE		1.52756	0.2426
INF does not Granger Cause GDP	24	4.03917	0.0345
GDP does not Granger Cause INF		4.84678	0.0199
EX does not Granger Cause GDP	24	0.04904	0.9523
GDP does not Granger Cause EX		0.04418	0.9569
COC does not Granger Cause GDP	24	1.25141	0.3086
GDP does not Granger Cause COC		0.59134	0.5635
RL does not Granger Cause GDP	24	1.54723	0.2385
GDP does not Granger Cause RL		0.24910	0.7820

GE does not Granger Cause GDP	24	0.75305	0.4845
GDP does not Granger Cause GE		0.74608	0.4876
EX does not Granger Cause INF	24	0.91515	0.4174
INF does not Granger Cause EX		0.70149	0.5082
COC does not Granger Cause INF	24	2.32021	0.1254
INF does not Granger Cause COC		0.01676	0.9834
RL does not Granger Cause INF	24	1.92391	0.1734
INF does not Granger Cause RL		0.59434	0.5619
GE does not Granger Cause INF	24	5.61745	0.0121
INF does not Granger Cause GE		2.26766	0.1309
COC does not Granger Cause EX	24	3.21180	0.0629
EX does not Granger Cause COC		1.41421	0.2676
RL does not Granger Cause EX	24	0.03383	0.9668
EX does not Granger Cause RL		0.34199	0.7146
GE does not Granger Cause EX	24	0.03428	0.9664
EX does not Granger Cause GE		0.44429	0.6478
RL does not Granger Cause COC	24	5.76281	0.0111
COC does not Granger Cause RL		1.02584	0.3775
GE does not Granger Cause COC	24	1.05218	0.3687
COC does not Granger Cause GE		0.54800	0.5870
GE does not Granger Cause RL	24	1.65312	0.2178
RL does not Granger Cause GE		0.89085	0.4268

LAMPIRAN G. UJI STABILITAS MODEL

Roots of Characteristic Polynomial

Endogenous variables: FDI GDP INF EX COC RL GE

Exogenous variables: C

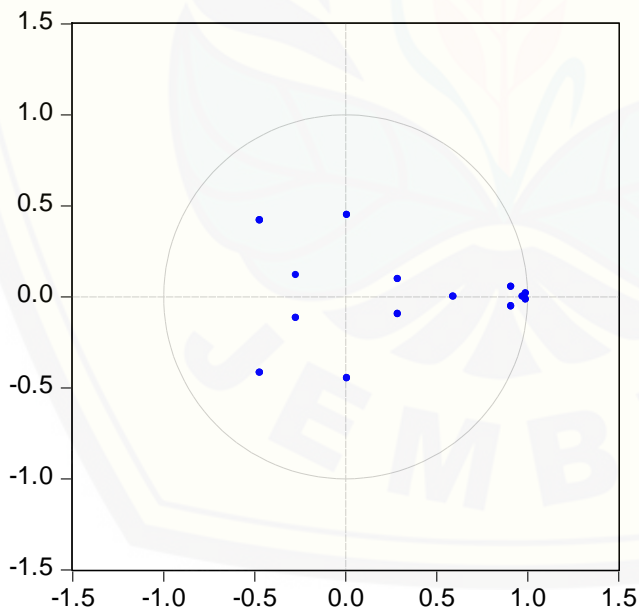
Lag specification: 1 2

Date: 09/03/20 Time: 00:38

Root	Modulus
0.991816 - 0.016492i	0.991953
0.991816 + 0.016492i	0.991953
0.975043	0.975043
0.911050 - 0.053102i	0.912596
0.911050 + 0.053102i	0.912596
-0.470422 - 0.418437i	0.629592
-0.470422 + 0.418437i	0.629592
0.593011	0.593011
0.009952 - 0.448770i	0.448880
0.009952 + 0.448770i	0.448880
0.288168 - 0.095966i	0.303727
0.288168 + 0.095966i	0.303727
-0.271138 - 0.117615i	0.295549
-0.271138 + 0.117615i	0.295549

No root lies outside the unit circle.
 VAR satisfies the stability condition.

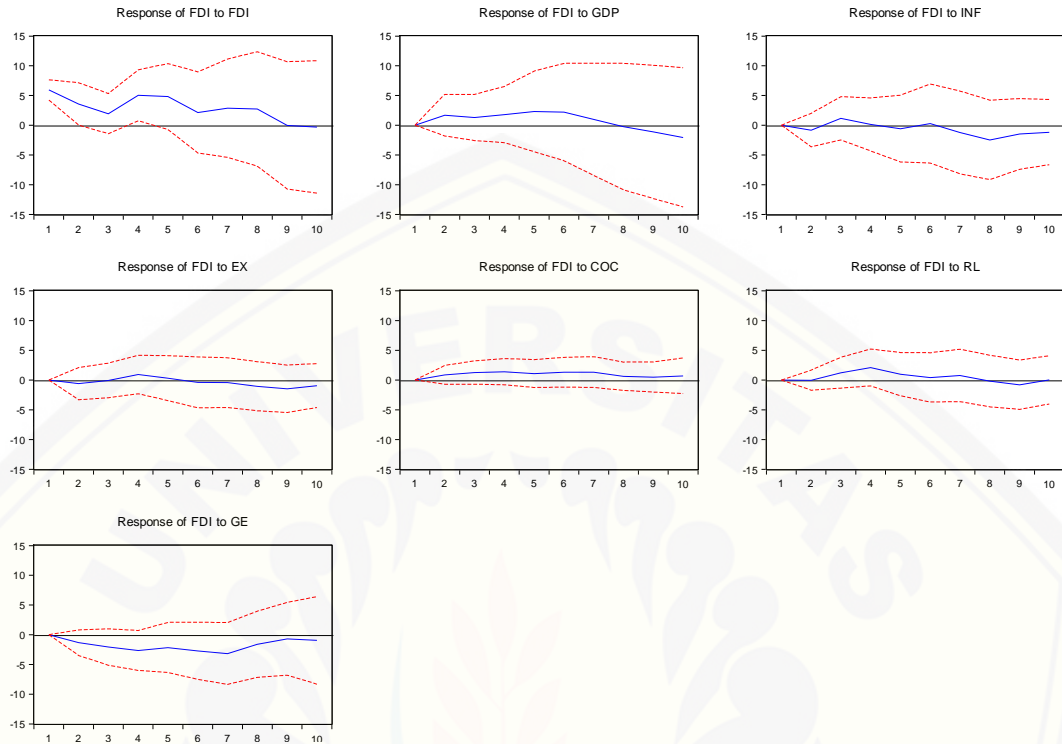
Inverse Roots of AR Characteristic Polynomial



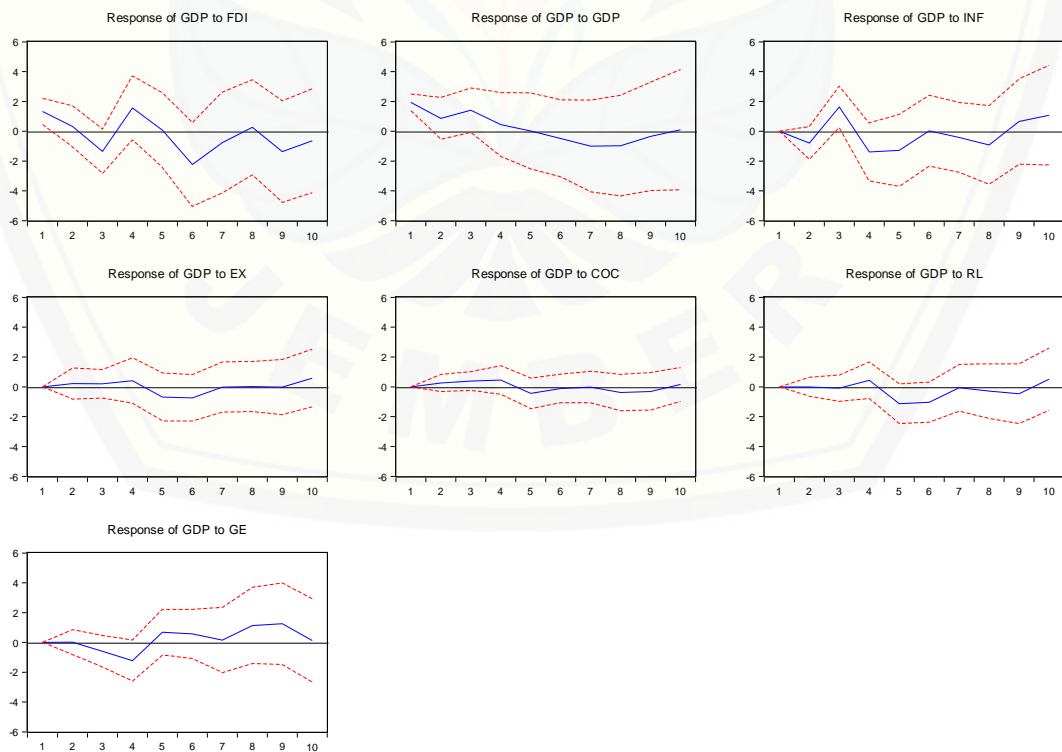
LAMPIRAN H. HASIL *IMPULSE RESPON FUNCTION*

1. Negara Maju

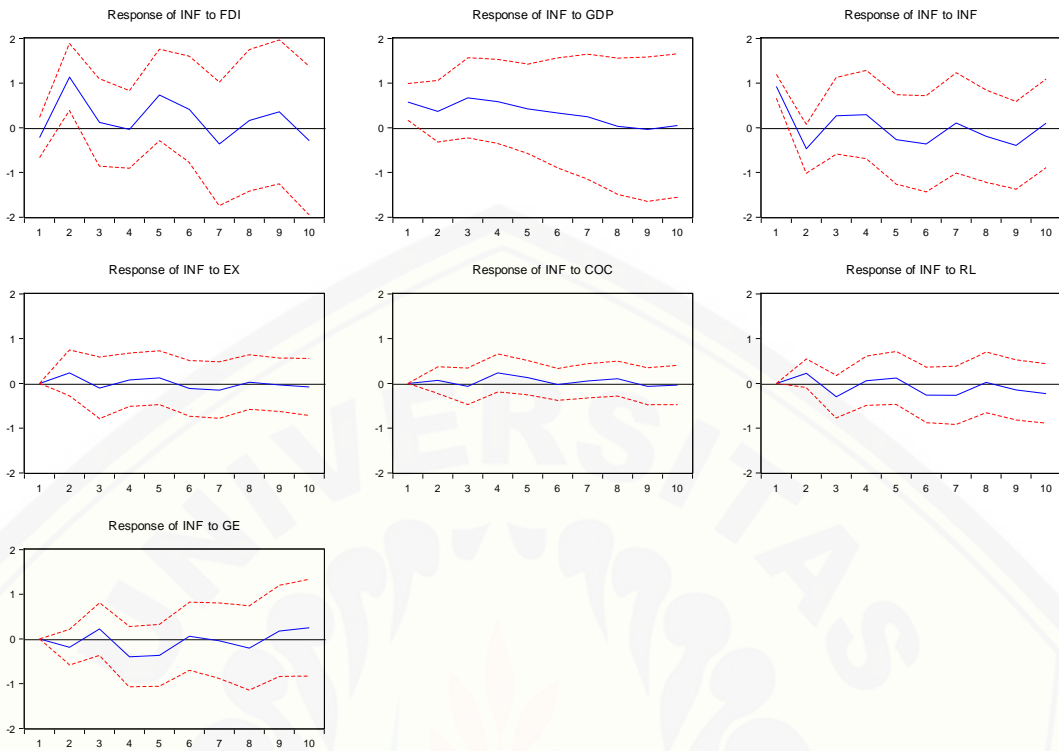
Response to Cholesky One S.D. Innovations ± 2 S.E.



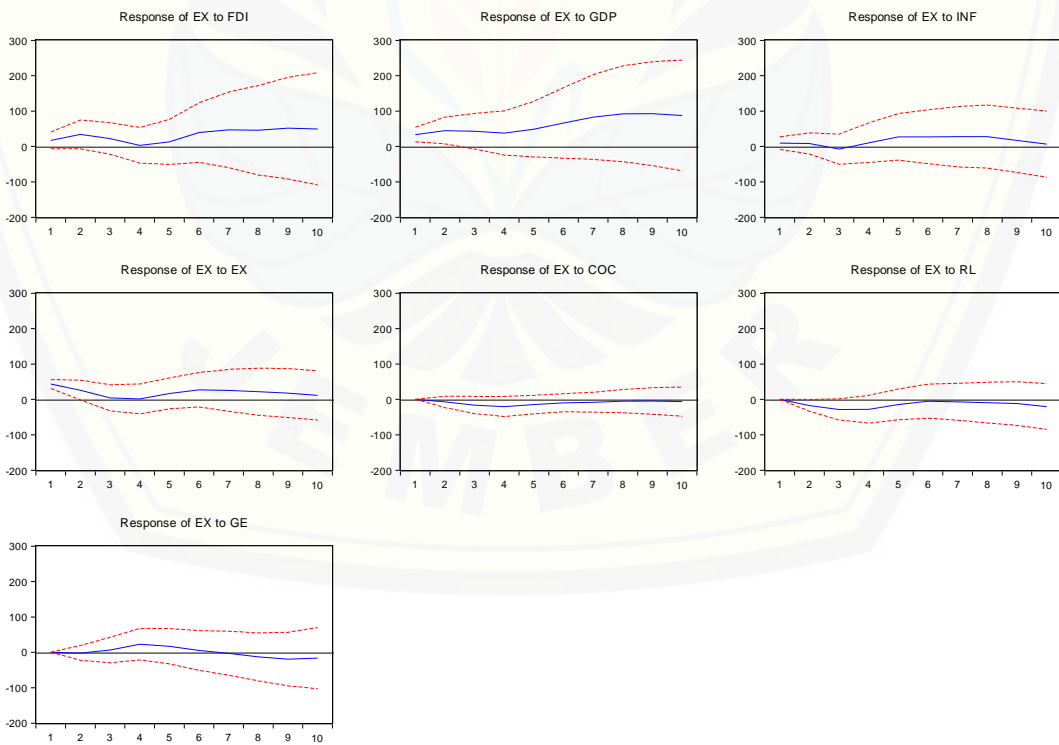
Response to Cholesky One S.D. Innovations ± 2 S.E.

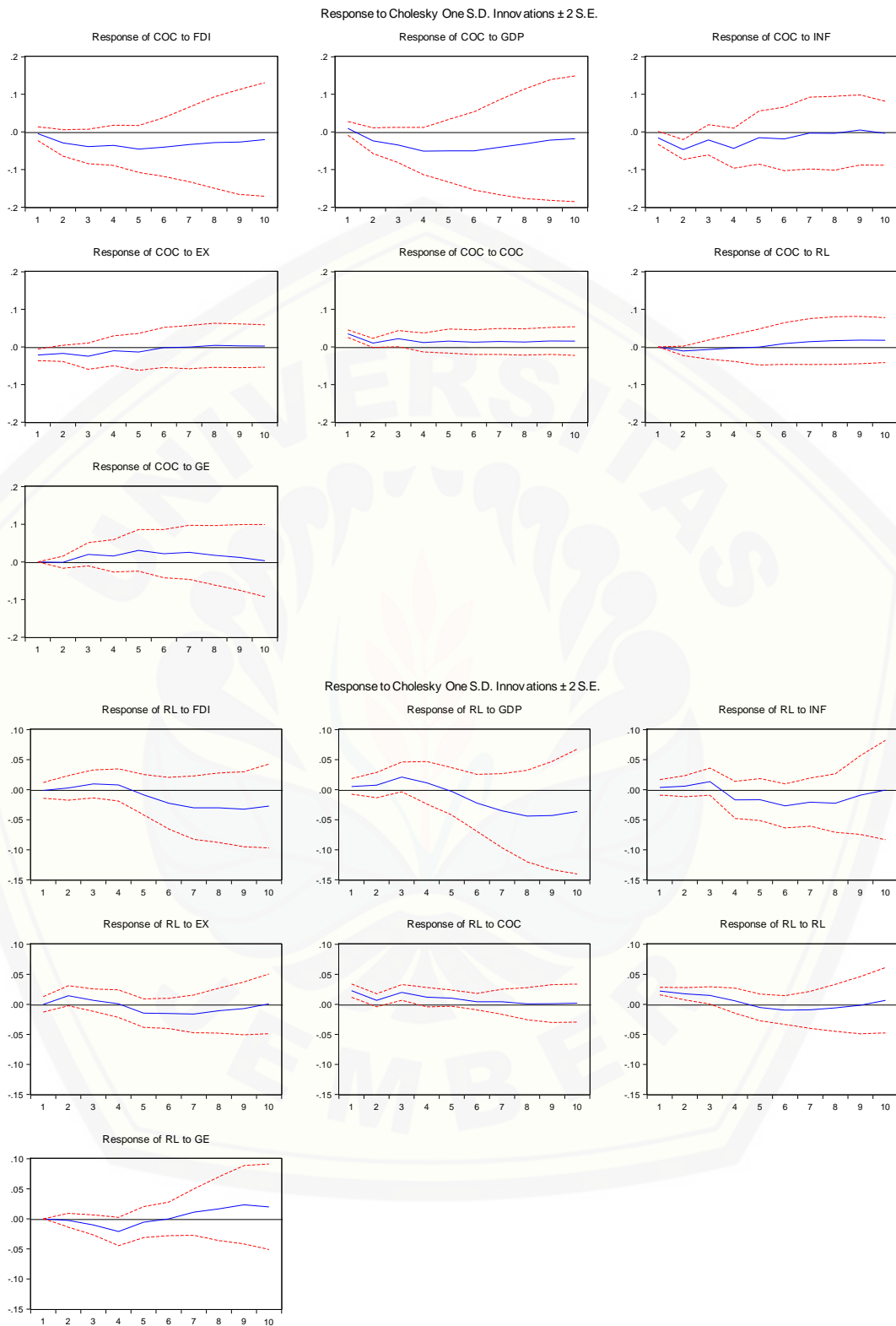


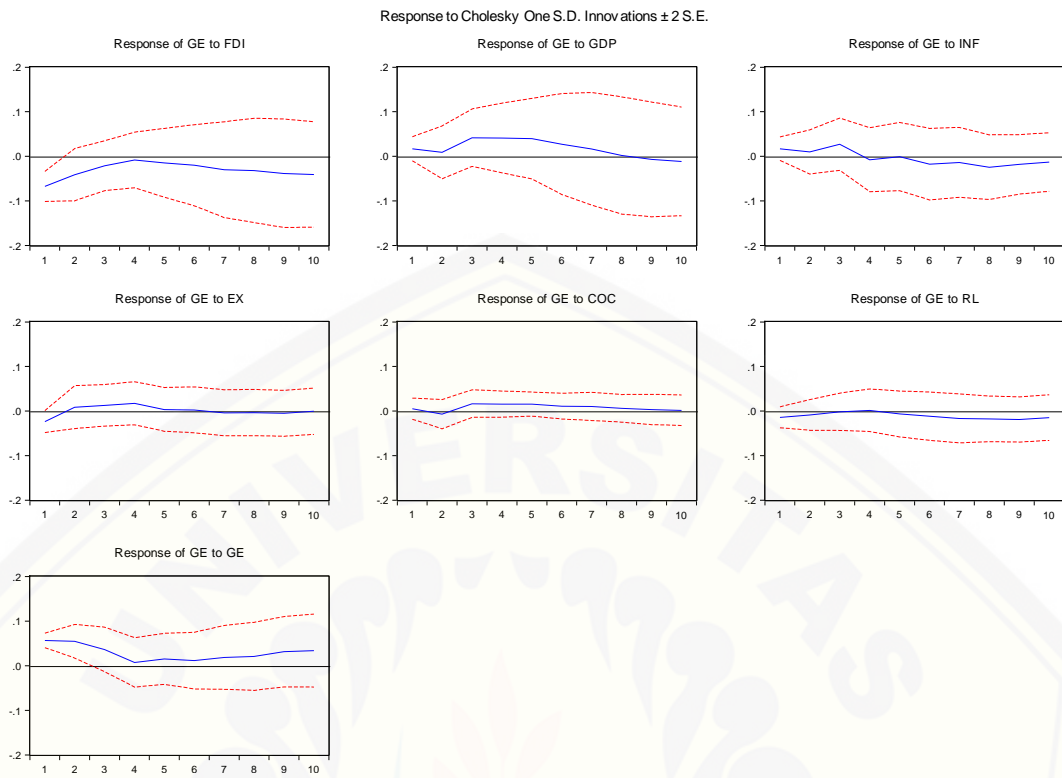
Response to Cholesky One S.D. Innovations ± 2 S.E.



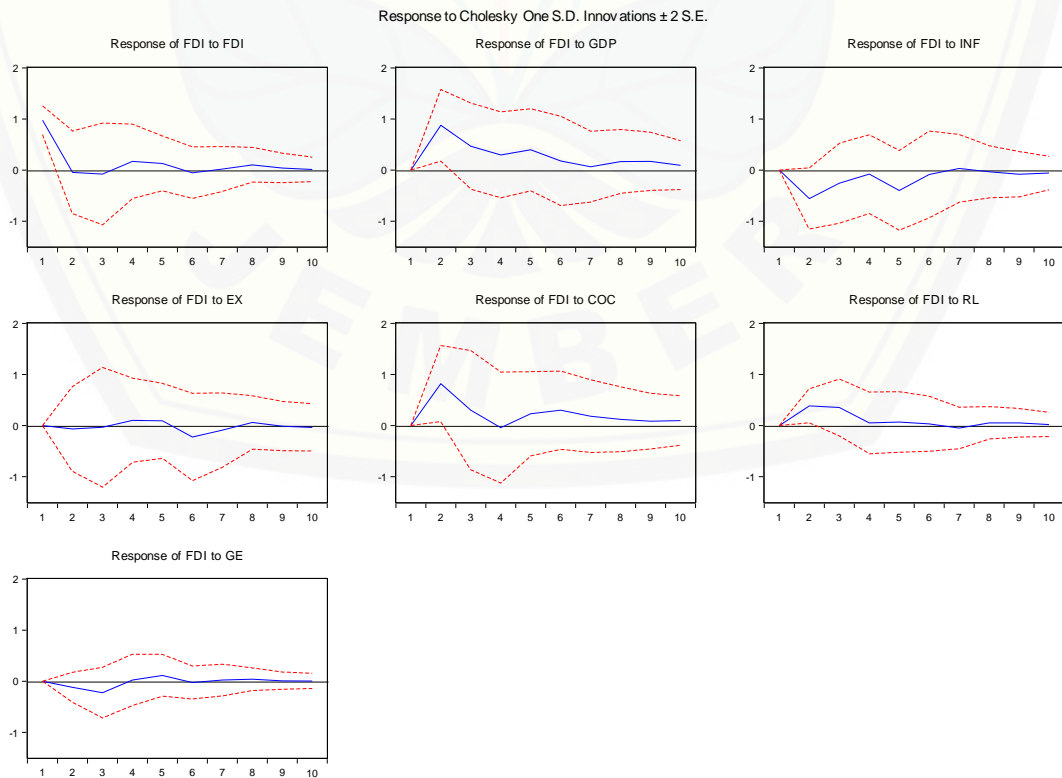
Response to Cholesky One S.D. Innovations ± 2 S.E.



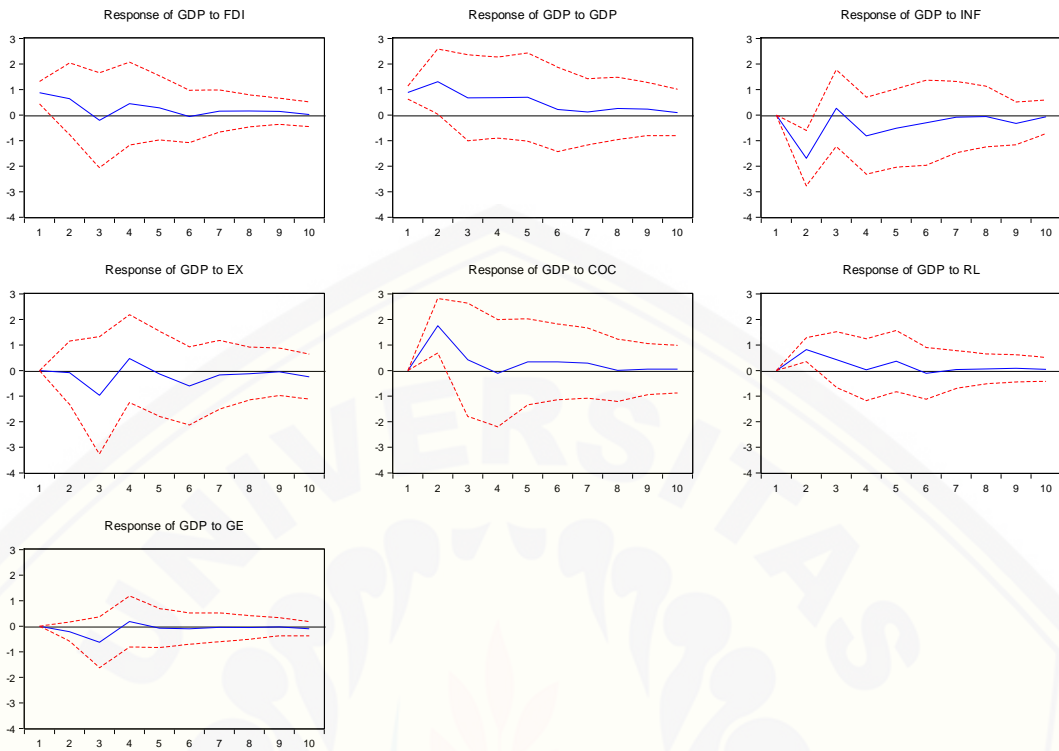




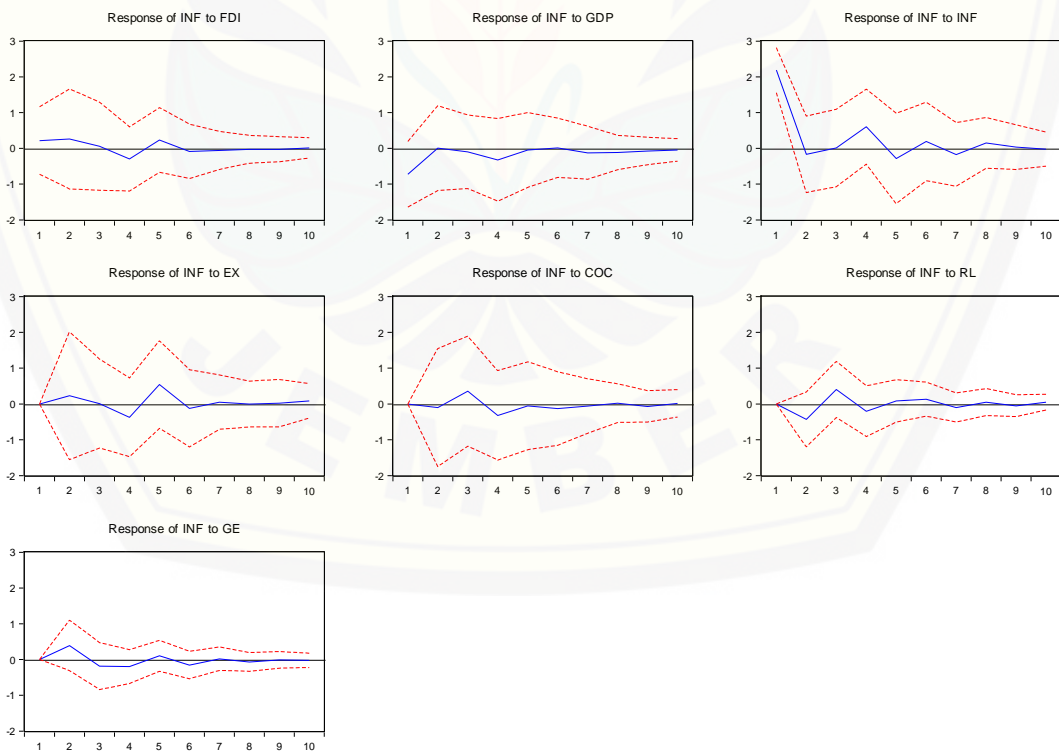
2. Negara Berkembang



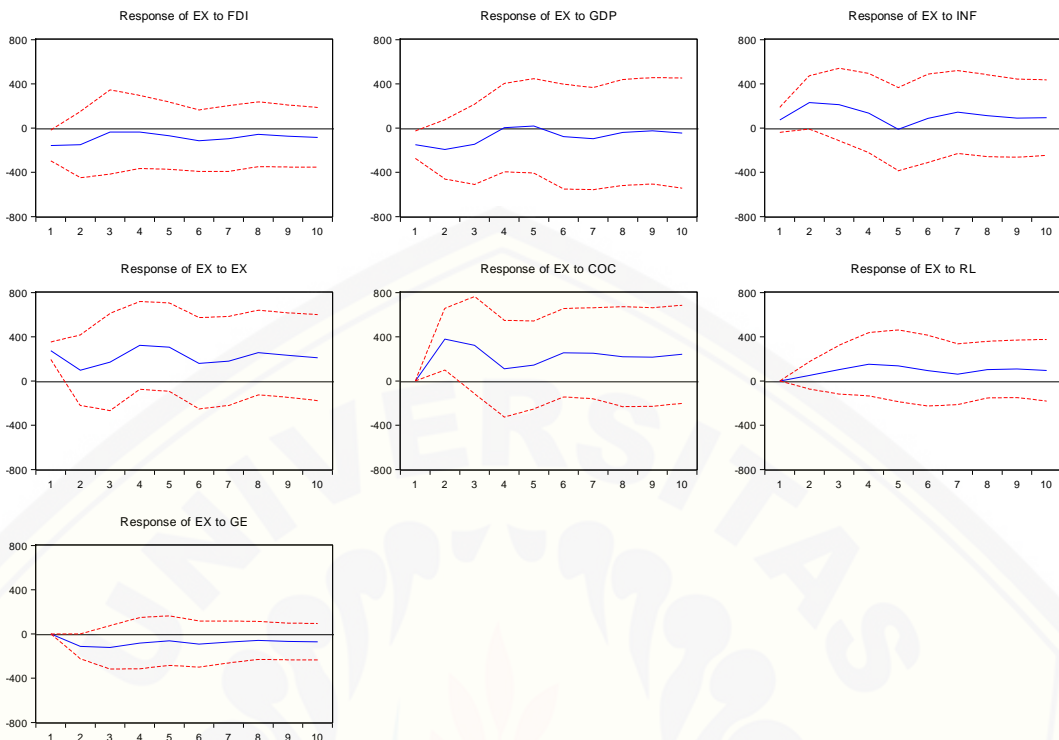
Response to Cholesky One S.D. Innovations ± 2 S.E.



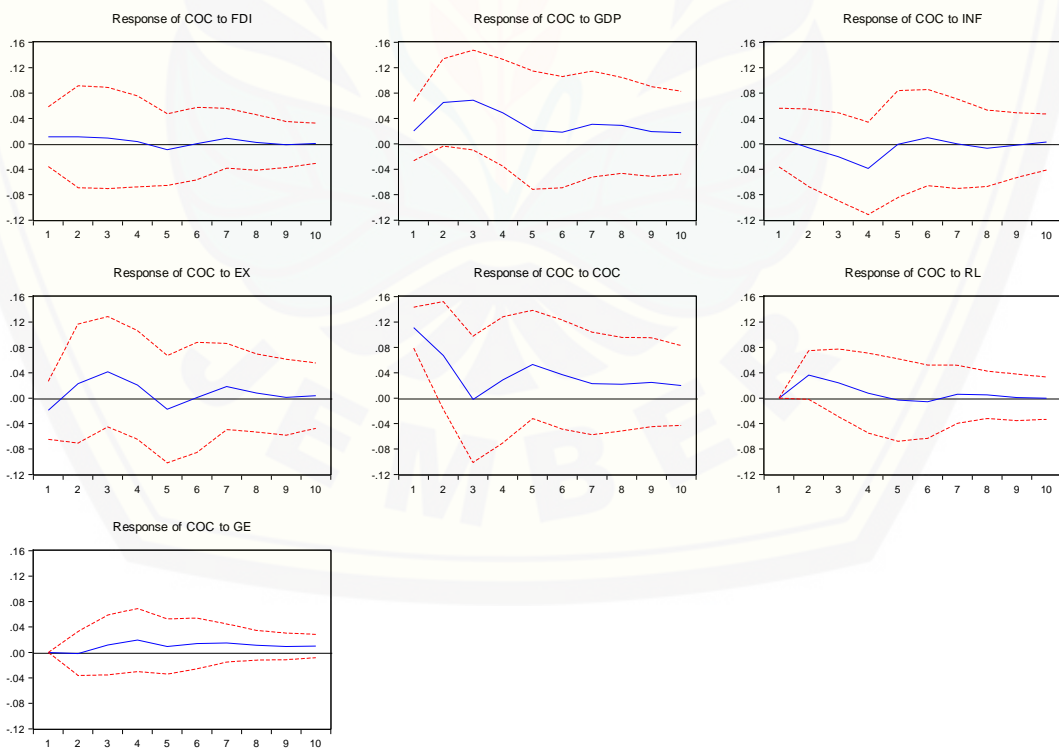
Response to Cholesky One S.D. Innovations ± 2 S.E.



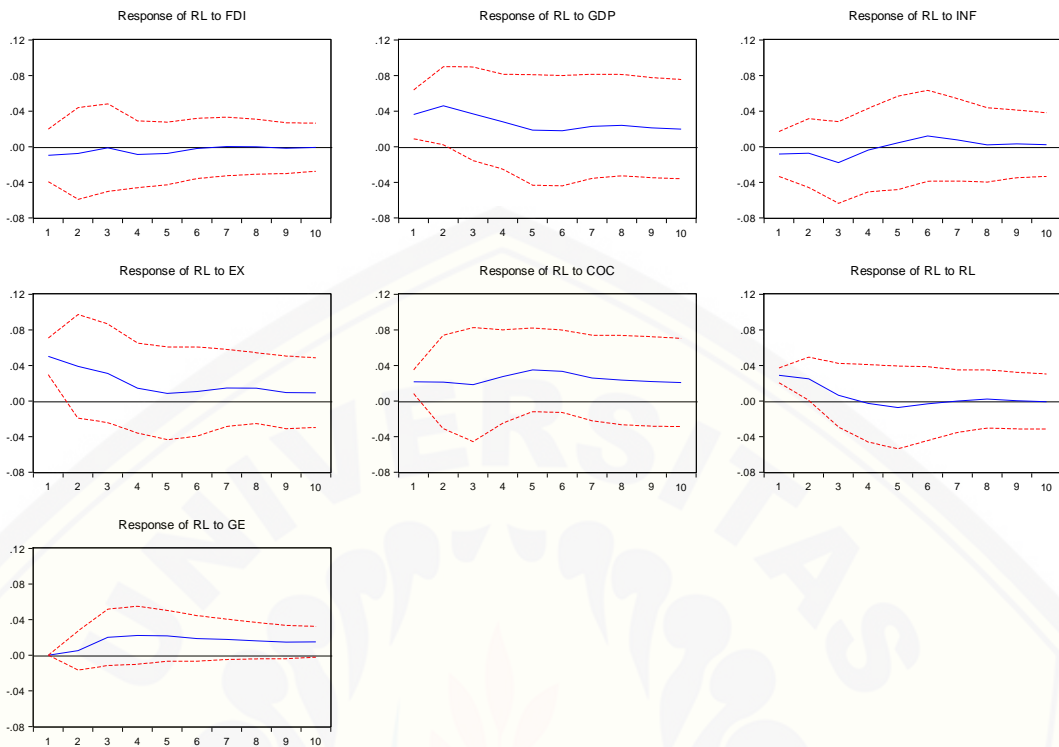
Response to Cholesky One S.D. Innovations ± 2 S.E.



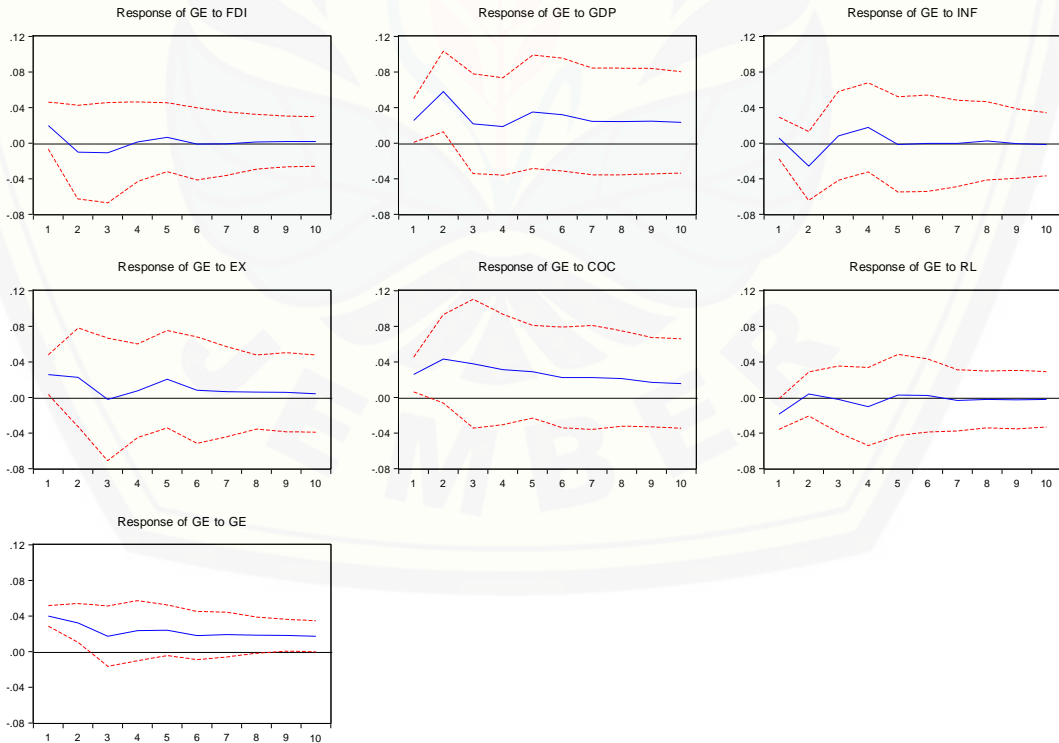
Response to Cholesky One S.D. Innovations ± 2 S.E.



Response to Cholesky One S.D. Innovations ± 2 S.E.



Response to Cholesky One S.D. Innovations ± 2 S.E.



LAMPIRAN I. HASIL *VARIANCE DECOMPOSITION*

1. Negara Maju

Period	S.E.	FDI	GDP	INF	EX	COC	RL	GE
1	5.934980	100.0000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	7.376450	88.30845	5.116839	1.250987	0.702061	1.345103	0.002553	3.274009
3	8.276225	75.61719	6.491545	2.945935	0.567298	3.319226	2.133916	8.924894
4	10.53845	69.37832	6.848521	1.831416	1.099817	3.753075	5.261766	11.82709
5	12.11123	68.33287	8.785294	1.623925	0.895786	3.623757	4.612190	12.12618
6	12.86998	63.26175	10.73712	1.489472	0.897828	4.226097	4.186062	15.20167
7	13.74412	59.80377	9.924042	2.111083	0.895901	4.617702	3.970719	18.67679
8	14.38172	58.23813	9.093396	4.940746	1.362282	4.408138	3.643225	18.31408
9	14.62388	56.32572	9.396958	5.792702	2.335052	4.373114	3.828007	17.94845
10	14.89408	54.34055	10.95167	6.213648	2.653923	4.431360	3.690456	17.71839

Period	S.E.	FDI	GDP	INF	EX	COC	RL	GE
1	2.344950	31.78104	68.21896	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	2.660183	26.13541	63.49472	8.849577	0.626759	0.890681	9.59E-06	0.002839
3	3.752315	26.05522	45.94802	23.30529	0.591619	1.485853	0.062048	2.551945
4	4.555882	29.44748	32.12598	25.20887	1.229119	2.018675	0.970234	8.999646
5	4.985258	24.61151	26.83100	27.71135	2.919413	2.476788	6.043803	9.406138
6	5.658488	34.68000	21.55915	21.51312	3.967096	1.963502	8.018500	8.298640
7	5.814226	34.56342	23.38223	20.89983	3.758601	1.860694	7.608763	7.926456
8	6.098511	31.61154	23.78507	21.30098	3.416991	2.094894	7.140269	10.65026
9	6.441412	32.85508	21.62323	20.10943	3.064625	2.107026	6.929202	13.31142
10	6.610873	32.13303	20.55347	21.73314	3.679674	2.054868	7.173707	12.67211

Period	S.E.	FDI	GDP	INF	EX	COC	RL	GE
1	1.112248	3.884270	26.99545	69.12028	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	1.739154	44.16453	15.49499	35.59380	1.789392	0.151693	1.684992	1.120602
3	1.926839	36.35855	24.71905	30.92146	1.740311	0.248725	3.776789	2.235116
4	2.090132	30.93244	28.91150	28.26878	1.620386	1.446430	3.285736	5.534729
5	2.310478	35.44124	27.01022	24.42602	1.619972	1.478480	2.955618	7.068463
6	2.414620	35.32870	26.59777	24.60307	1.704036	1.364729	3.867856	6.533841
7	2.476654	35.71075	26.27302	23.57920	1.994756	1.347227	4.856329	6.238723
8	2.500386	35.46480	25.79504	23.71020	1.969430	1.495964	4.771333	6.793240
9	2.568068	35.54517	24.47259	24.83777	1.884471	1.487770	4.855557	6.916679

10	2.610316	35.61632	23.72418	24.18888	1.921362	1.460785	5.466041	7.622427
----	----------	----------	----------	----------	----------	----------	----------	----------

Variance Decomposition of EX: Period

Period	S.E.	FDI	GDP	INF	EX	COC	RL	GE
1	58.23889	8.619946	33.53712	2.616422	55.22651	0.000000	0.000000	0.000000
2	87.51852	18.80354	41.30108	2.057706	33.31188	0.631720	3.840952	0.053120
3	105.8383	17.36840	44.73529	1.916468	22.94182	2.717298	9.917829	0.402902
4	120.3388	13.50364	44.56443	2.211729	17.75846	4.887472	13.05037	4.023898
5	136.9750	11.30077	47.10471	5.639117	15.20099	4.925965	11.14546	4.682986
6	162.2299	13.94099	50.30531	6.817505	13.59880	3.856300	8.037842	3.443254
7	192.1596	15.88193	54.49177	6.917945	11.45366	2.918866	5.860680	2.475147
8	221.4119	16.21657	58.38613	6.784334	9.579688	2.252837	4.578526	2.201916
9	247.8686	17.30014	60.57999	5.891317	8.164609	1.831924	3.878297	2.353724
10	269.1623	18.07484	61.94763	5.052776	7.091556	1.612837	3.849489	2.370872

Variance Decomposition of COC: Period

Period	S.E.	FDI	GDP	INF	EX	COC	RL	GE
1	0.045224	1.162128	4.415210	12.28585	21.97115	60.16565	0.000000	0.000000
2	0.078807	14.27247	10.44556	39.71883	12.14133	21.56553	1.838342	0.017925
3	0.104567	22.04539	17.05674	26.68493	12.51478	16.57543	1.515218	3.607520
4	0.131215	21.43176	25.96537	27.97798	8.570818	11.31526	1.003259	3.735568
5	0.153020	24.63279	29.92488	21.56069	7.067679	9.342348	0.738448	6.733167
6	0.169298	25.85581	33.32434	18.84546	5.784566	8.168839	0.882032	7.138960
7	0.180333	26.23510	34.57318	16.64309	5.099410	7.841320	1.371893	8.236006
8	0.187423	26.57594	34.90387	15.44509	4.771308	7.745754	2.081434	8.476595
9	0.192553	27.12917	34.35132	14.70106	4.540431	8.017768	2.857227	8.403027
10	0.195970	27.26682	34.04410	14.22647	4.398076	8.347883	3.578236	8.138415

Variance Decomposition of RL: Period

Period	S.E.	FDI	GDP	INF	EX	COC	RL	GE
1	0.032189	0.149725	2.671817	1.284919	0.007125	49.42692	46.45950	0.000000
2	0.041088	0.559424	4.928135	2.701212	12.09997	32.98097	46.33673	0.393560
3	0.056065	3.106228	16.72672	7.031272	7.931856	29.94438	31.73816	3.521389
4	0.065172	3.663175	15.37028	12.20626	5.885252	25.41013	24.27922	13.18568
5	0.070629	4.597171	13.26877	15.98761	9.377728	23.63921	21.27359	11.85591
6	0.084177	10.49855	16.31702	21.65920	9.924102	16.90307	16.35112	8.346941
7	0.100837	16.24483	23.64883	19.42580	9.469057	11.94698	12.24753	7.016957
8	0.118194	18.38570	31.16113	17.78157	7.708300	8.700956	9.165081	7.097262
9	0.132608	20.68697	35.37573	14.59458	6.408833	6.918102	7.293531	8.722254
10	0.141806	21.79993	37.56222	12.76570	5.607108	6.066991	6.598958	9.599094

Variance Decomposition of

Composition of
GE:
Period

Period	S.E.	FDI	GDP	INF	EX	COC	RL	GE
1	0.095530	50.15390	3.055037	3.119638	6.179285	0.272698	2.216622	35.00282
2	0.119220	44.35560	2.497662	2.648734	4.482919	0.536131	1.993449	43.48550
3	0.137436	35.84043	11.07410	5.881668	4.198969	1.845089	1.519584	39.64016
4	0.145880	32.14275	17.71607	5.516145	5.109307	2.737948	1.359595	35.41819
5	0.153550	29.93827	22.57332	4.980877	4.661875	3.497018	1.419526	32.92911
6	0.159473	29.36924	23.82582	5.875257	4.345073	3.697000	1.864807	31.02281
7	0.165925	30.41495	22.98614	6.130635	4.075599	3.793020	2.744582	29.85508
8	0.173075	31.35296	21.13761	7.660619	3.788850	3.603039	3.579354	28.87757
9	0.182269	32.76460	19.21211	7.916715	3.501959	3.281012	4.328538	28.99507
10	0.191221	34.37255	17.82044	7.660498	3.182745	2.987750	4.539748	29.43627

Cholesky
Ordering:
FDI
GDP
INF
EX
COC
RL
GE

2. Negara Berkembang

Variance
Decomposition of
FDI:
Period

Period	S.E.	FDI	GDP	INF	EX	COC	RL	GE
1	0.973909	100.0000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	1.694544	33.10771	26.69659	10.87127	0.153278	23.47287	5.183583	0.514688
3	1.851476	27.91735	28.65005	11.07278	0.160291	22.29254	7.981600	1.925387
4	1.888226	27.63343	29.98784	10.83047	0.456014	21.47768	7.748074	1.866492
5	1.994105	25.19260	30.80473	13.71984	0.622351	20.60092	7.066265	1.993296
6	2.039600	24.15520	30.18385	13.29722	1.809733	21.84597	6.783305	1.924718
7	2.051696	23.87984	29.92708	13.16210	1.984228	22.37249	6.761538	1.912729
8	2.066817	23.77153	30.14061	13.00055	2.040056	22.40054	6.730186	1.916523

Variance
Decomposition of
GDP:
Period

Period	S.E.	FDI	GDP	INF	EX	COC	RL	GE
--------	------	-----	-----	-----	----	-----	----	----

1	1.239107	49.71514	50.28486	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	3.207262	11.37602	23.98601	27.81005	0.061150	29.84674	6.468261	0.451776
3	3.540815	9.667826	23.27357	23.36230	7.475352	25.89177	6.773362	3.555818
4	3.758213	9.976379	23.92559	25.45200	8.179922	23.06111	6.018845	3.386156
5	3.902164	9.765289	25.37224	25.34331	7.700390	22.16575	6.474272	3.178751
6	3.983586	9.393956	24.64689	24.90876	9.667804	21.98343	6.288563	3.110594
7	4.003976	9.445585	24.48852	24.70328	9.746609	22.28926	6.233099	3.093645
8	4.018236	9.532364	24.71754	24.55022	9.766585	22.13166	6.213693	3.087939

Variance Decomposition of INF: Period									
	S.E.	FDI	GDP	INF	EX	COC	RL	GE	
1	2.316002	0.874396	9.864587	89.26102	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	
2	2.421561	1.971601	9.023918	82.12580	0.887291	0.178316	3.197534	2.615540	
3	2.490789	1.921350	8.686479	77.62556	0.840244	2.241741	5.670573	3.014056	
4	2.662817	2.924221	9.096200	73.11197	2.724659	3.387069	5.561645	3.194233	
5	2.746393	3.475261	8.578975	69.80648	6.451413	3.219337	5.322555	3.145978	
6	2.767576	3.516236	8.450314	69.22020	6.549275	3.389058	5.466789	3.408128	
7	2.779337	3.532799	8.579146	69.02168	6.525850	3.405144	5.551174	3.384202	
8	2.787513	3.522569	8.705813	68.91454	6.487774	3.391341	5.552627	3.425335	

Variance Decomposition of EX: Period									
	S.E.	FDI	GDP	INF	EX	COC	RL	GE	
1	357.9538	19.52473	17.62460	4.251603	58.59906	0.000000	0.000000	0.000000	
2	639.6187	11.57880	14.62787	14.44010	20.67621	34.96786	0.637058	3.072103	
3	797.8265	7.644268	12.79388	16.36932	17.91050	38.91734	2.061562	4.303128	
4	895.3719	6.227714	10.16003	15.26574	27.13464	32.43012	4.497798	4.283956	
5	971.5703	5.800041	8.669550	12.97805	32.97186	29.74392	5.799141	4.037435	
6	1038.363	6.279409	8.148280	12.07602	31.20247	32.09032	5.878549	4.324955	
7	1105.485	6.274423	7.949821	12.36996	30.19657	33.45563	5.498758	4.254839	
8	1169.521	5.844985	7.220544	11.97025	31.80819	33.41717	5.683048	4.055808	

Variance Decomposition of COC: Period									
	S.E.	FDI	GDP	INF	EX	COC	RL	GE	
1	0.115397	0.947411	3.053863	0.722779	2.742547	92.53340	0.000000	0.000000	
2	0.155277	1.038563	19.31609	0.563030	3.701773	69.89147	5.476804	0.012265	
3	0.178321	1.054247	29.52676	1.729284	8.241911	53.00544	5.996837	0.445523	
4	0.193307	0.934196	31.47208	5.444639	8.147208	47.33784	5.271691	1.392345	
5	0.202811	1.051247	29.72147	4.947127	8.140172	49.85267	4.810042	1.477277	
6	0.207764	1.002209	29.10201	4.940194	7.759767	50.68943	4.653319	1.853075	
7	0.212881	1.122879	29.81992	4.705528	8.134515	49.44987	4.514676	2.252617	
8	0.216602	1.095164	30.59862	4.648144	7.996192	48.79876	4.418005	2.445115	

Period	S.E.	FDI	GDP	INF	EX	COC	RL	GE
1	0.072789	1.808493	24.75387	1.293806	47.58370	8.885204	15.67493	0.000000
2	0.100686	1.527535	33.80382	1.203741	39.78946	9.111680	14.30520	0.258571
3	0.116443	1.152187	35.32375	3.267408	36.82416	9.286553	11.00034	3.145594
4	0.126097	1.458729	35.05635	2.882884	32.71125	12.65364	9.425461	5.811689
5	0.134717	1.605174	32.62833	2.624784	29.06328	17.81955	8.561924	7.696968
6	0.142124	1.462450	30.90121	3.089479	26.66201	21.48737	7.740915	8.656568
7	0.148231	1.344599	30.77701	3.096239	25.48200	22.77586	7.116444	9.407845
8	0.153567	1.252779	31.13407	2.901256	24.63045	23.54917	6.650323	9.881947

Period	S.E.	FDI	GDP	INF	EX	COC	RL	GE
1	0.065870	8.968308	14.79773	0.750170	15.11213	15.31831	8.111529	36.94182
2	0.109096	4.144254	33.61710	5.870845	9.828103	21.28515	3.084241	22.17030
3	0.119563	4.281113	31.29424	5.348429	8.215013	27.72740	2.599565	20.53424
4	0.129052	3.685555	28.95208	6.470631	7.375911	29.69741	2.875386	20.94302
5	0.140593	3.320149	30.61579	5.462277	8.354379	29.22197	2.457618	20.56782
6	0.147220	3.032812	32.61048	4.981888	7.919979	28.93020	2.263154	20.26149
7	0.152278	2.836881	33.04907	4.657316	7.575260	29.19549	2.164761	20.52122
8	0.156875	2.680044	33.50277	4.412332	7.280444	29.34066	2.060995	20.72275

Cholesky
Ordering:
FDI
GDP
INF
EX
COC
RL GE

LAMPIRAN J. UJI ASUMSI KLASIK

1. Uji Normalitas

VAR Residual Normality Tests
 Orthogonalization: Cholesky (Lutkepohl)
 Null Hypothesis: residuals are multivariate normal
 Date: 10/25/20 Time: 16:42
 Sample: 2005 2012
 Included observations: 48

Component	Skewness	Chi-sq	df	Prob.
1	-1.502278	18.05472	1	0.0000
2	-0.207798	0.345441	1	0.5567
3	-0.405185	1.313397	1	0.2518
4	-0.412990	1.364484	1	0.2428
5	-0.283919	0.644878	1	0.4219
6	-0.260488	0.542831	1	0.4613
7	0.391580	1.226682	1	0.2681
Joint		23.49243	7	0.0014

Component	Kurtosis	Chi-sq	df	Prob.
1	9.771981	91.71946	1	0.0000
2	2.726938	0.149125	1	0.6994
3	4.440161	4.148129	1	0.0417
4	6.940891	31.06125	1	0.0000
5	3.089505	0.016022	1	0.8993
6	3.258009	0.133137	1	0.7152
7	2.914042	0.014778	1	0.9032
Joint		127.2419	7	0.0000

Component	Jarque-Bera	df	Prob.
1	109.7742	2	0.0000
2	0.494566	2	0.7809
3	5.461526	2	0.0652
4	32.42574	2	0.0000
5	0.660900	2	0.7186
6	0.675968	2	0.7132
7	1.241460	2	0.5376
Joint	150.7343	14	0.0000

2. Hasil Uji Autokorelasi

VAR Residual Serial Correlation LM Tests
Null Hypothesis: no serial correlation at lag order h

Date: 10/25/20 Time: 16:46

Sample: 2005 2012

Included observations: 48

Lags	LM-Stat	Prob
1	54.16391	0.2839
2	76.18717	0.0077
3	47.51898	0.5333

Probs from chi-square with 49 df.

3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

VAR Residual Heteroskedasticity Tests: No Cross Terms (only levels and squares)

Date: 10/25/20 Time: 16:47

Sample: 2005 2012

Included observations: 48

Joint test:		
Chi-sq	df	Prob.
783.6093	784	0.4972

Individual components:

Dependent	R-squared	F(28,19)	Prob.	Chi-sq(28)	Prob.
res1*res1	0.586573	0.962763	0.5463	28.15551	0.4562
res2*res2	0.573908	0.913977	0.5945	27.54761	0.4886
res3*res3	0.558464	0.858270	0.6511	26.80625	0.5288
res4*res4	0.942632	11.14981	0.0000	45.24633	0.0208
res5*res5	0.416861	0.485081	0.9600	20.00930	0.8641
res6*res6	0.683008	1.462083	0.1966	32.78436	0.2438
res7*res7	0.608242	1.053546	0.4619	29.19560	0.4027
res2*res1	0.571969	0.906759	0.6018	27.45449	0.4936
res3*res1	0.509262	0.704186	0.8050	24.44459	0.6579
res3*res2	0.415242	0.481859	0.9614	19.93160	0.8669
res4*res1	0.714160	1.695384	0.1173	34.27968	0.1918
res4*res2	0.804867	2.798912	0.0114	38.63362	0.0870
res4*res3	0.784536	2.470774	0.0221	37.65772	0.1051
res5*res1	0.586813	0.963715	0.5454	28.16703	0.4556
res5*res2	0.672875	1.395779	0.2273	32.29801	0.2626
res5*res3	0.349497	0.364577	0.9924	16.77584	0.9529
res5*res4	0.876915	4.834458	0.0004	42.09192	0.0425
res6*res1	0.502090	0.684267	0.8233	24.10030	0.6762
res6*res2	0.601131	1.022669	0.4897	28.85430	0.4199

res6*res3	0.372283	0.402443	0.9859	17.86957	0.9294
res6*res4	0.792716	2.595054	0.0171	38.05035	0.0975
res6*res5	0.335492	0.342592	0.9950	16.10361	0.9643
res7*res1	0.510131	0.706637	0.8027	24.48627	0.6556
res7*res2	0.440136	0.533457	0.9362	21.12652	0.8200
res7*res3	0.544332	0.810607	0.6999	26.12792	0.5660
res7*res4	0.782820	2.445898	0.0232	37.57537	0.1067
res7*res5	0.562382	0.872029	0.6370	26.99432	0.5186
res7*res6	0.637397	1.192817	0.3500	30.59505	0.3354

